**IMPLEMENTASI KESATUAN DAN KERENDAHAN HATI JEMAAT
BERDASARKAN FILIPI 2:1-11 DI KALANGAN JEMAAT GEREJA
PENGHARAPAN ALLAH INDONESIA SURAKARTA**

TESIS

Oleh

Hendro Hariyanto Siburian
NIM : 2015.4.009

**SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA BERITA HIDUP
PROGRAM PASCASARJANA
JUNI 2018**

KARANGANYAR, SURAKARTA

ABSTRACT

Name: Hendro Hariyanto Siburian, S,Th. Date of degree given, Juni 2018.
Degree: Master of Christian Education. Almamater : Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta. Title thesis : The Implementation of Unity and Humility of the Church Based on Philippians 2: 1-11 in Hope of God Indonesia Church in Surakarta.

Keywords : Unity of the Church, and Humility of the Church

Christ has set an example of unity and humility for every believer / congregation. But in reality there are many churches of God who do not imitate the life of our Lord Jesus. Some members of Hope of God Indonesia Church in Surakarta lack understanding of the meaning and value of the unity and humility of the church according to Philippians 2:1-11. Some of congregations do not apply unity and humility in their daily life. Not realizing the importance of living in unity and humility like Christ's example. Therefore the researcher wants to do research on the implementation of unity and humility of the congregation based on Philippians 2: 1-11 among the Hope God Indonesia Church in Surakarta. This study aims to determine the tendency of the implementation of the unity and humility of the congregation based on Philippians 2: 1-11 among the Hope God Indonesia Church in Surakarta; to know the dominant dimension in influencing the implementation of the unity and humility of the congregation according to Philippians 2: 1-11 among the Church of Hope God of Indonesia Surakarta; and, to know the dominant background categories in the implementation of the unity and humility of the congregation according to Philippians 2: 1-11 among the Hope God Indonesia Church in Surakarta.

The method that used in this study is quantitative descriptive with a survey method of 125 respondents who are all members of the Hope God Indonesia Church in Surakarta. The approachment method that used is the explanatory approach - confirmatory and data collection techniques using questionnaires. Data processing is done numerically through statistics (SPSS version 23).

The conclusions of the study are as follows: First, the tendency Implementation of the unity and humility of the congregation based on Philippians 2:1-11 among the Hope God Indonesia Church in Surakarta is in the low category. Second, the dominant dimension in the implementation of the unity and humility of the congregation according to Philippians 2: 1-11 among the Hope God Indonesia Church in Surakarta is the dimension of the humility of the church. Third, the dominant background category in the implementation of the unity and humility of the congregation based on Philippians 2: 1-11 among the Hope God Indonesia Church in Surakarta is the ethnic congregation.

ABSTRAK

Nama : Hendro Hariyanto Siburian, S.Th. tanggal gelar diberikan, Juni 2018. Gelar, Magister Pendidikan Agama Kristen. Sekolah, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta. Judul tesis : Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Kata kunci : Kesatuan Jemaat, dan Kerendahan Hati Jemaat.

Kristus memberikan teladan kesatuan dan kerendahan hati bagi setiap orang percaya/jemaat. Namun dalam kenyataannya masih banyak jemaat Tuhan yang tidak meneladani kehidupan Tuhan Yesus. Sebagian jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta kurang memahami arti dan nilai kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11. Sebagian jemaat tidak melakukan kesatuan dan kerendahan hati dalam kehidupan berjemaat. Tidak menyadari pentingnya hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati seperti keteladanan Kristus. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta; untuk mengetahui dimensi yang dominan dalam mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta; dan, untuk mengetahui kategori latar belakang yang dominan dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 125 responden yang kesemuanya merupakan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan eksplanatori – konfirmatori dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Pengolahan data dilakukan secara numerik melalui statistik (SPSS versi 23).

Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, kecenderungan Implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta berada pada kategori rendah. Kedua, dimensi yang dominan dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah dimensi kerendahan hati jemaat. Ketiga, kategori latar belakang yang dominan dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah etnis jemaat.

MOTTO

Permulaan Hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya.

(Maz. 111:10)

Pengetahuan akan Firman TUHAN tidak menyelamatkan, akan tetapi melakukan Firman TUHAN itu yang menyelamatkan

(Peneliti)

KATA PENGANTAR

Segala puji hormat dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus. Oleh pertolongan-Nya penelitian ini dapat peneliti selesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Peneliti juga sampaikan terimakasih kepada semua orang yang telah berkontribusi selama perkuliahan dan penyusunan penelitian ini. Peneliti sampaikan terimakasih kepada :

1. Pdt. Dr. Davidson M. Nessy, M.Th, sebagai ketua dan segenap civitas akademik Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.
2. Pdt. Dr. Marulak Pasaribu, D.Min., Direktur Pasca Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta, yang sekaligus menjadi dosen pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Pdt. Dr. Suhadi, M.Th., selaku dosen pembimbing II yang telah memberi semangat dan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
4. A. Siburian dan E. Br. Hutaeruk, sebagai orang tua peneliti yang senantiasa memberikan dukungan doa, motivasi dan dana selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
5. Segenap keluarga besar peneliti yakni Tetti Br. Siburian, Rusman Manik, Senjayana Br. Siburian, Nikson Nababan, Iwandi Siburian, Yogi Siburian, dan Marelyn Br.Simanungkalit, yang terus memberikan dukungan doa, motivasi dan dana bagi peneliti selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Dan

segenap keluarga besar Siburian yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

6. Ps. Lim Pik Jiang sebagai Gembala sidang Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, segenap pengampu kepemimpinan dan seluruh jemaat GPAI Surakarta yang telah memberi dukungan dan izin kepada peneliti melakukan penelitian di GPAI Surakarta.
7. Bambang Sulistiyo, M.Th., dan Wuwus Andriati yang telah memberikan motivasi dan sponsor bagi peneliti selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
8. Mariam Belena yang terus mendukung peneliti dalam doa dan motivasi, beserta guru-guru PAUD API yakni Ester Iswinarsih, Ari, Weni, Susi, Tika, dan Sri yang senantiasa memberikan dukungan doa dan semangat bagi peneliti.
9. Segenap anggota CARE BASCOM yang telah mendukung dalam doa dan motivasi bagi peneliti selama proses penyusunan tesis ini.
10. Tentunya masih banyak lagi orang yang telah memberikan dukungan dan doa bagi peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti ucapkan terimakasih. Tuhan Yesus memberkati kita semua, amin.

Surakarta, 26 Juni 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah	16
Batasan Permasalahan.....	17
Rumusan Permasalahan	18
Tujuan Penelitian	18
Manfaat Penelitian	19
 BAB II	
KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN RUMUSAN HIPOTESIS.....	20
Kajian Teoritis.....	20
Pengertian Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat	20
Deskripsi Kitab Filipi	22
Kota Filipi	23
Penulis Kitab Filipi	24
Tempat dan Waktu Penelitian	25
Tujuan Penelitian Kitab Filipi	25
Garis Besar Kitab Filipi	26
Ciri Khas Kitab Filipi	27
Kesatuan Jemaat	28
Sehati Sepikir	32
Satu Kasih	36
Satu Jiwa	40
Satu Tujuan	42
Kerendahan Hati Jemaat	43
Tidak Mencari Kepentingan Diri Sendiri	44
Mengutamakan Kepentingan Orang Lain	45
Rela Melepaskan Hak Pribadi	50
Merendahkan Diri.....	54
Hidup Dalam Ketaatan	58

	Kerangka Berpikir	60
	Rumusan Hipotesis	70
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	71
	Pengertian Metodologi Penelitian	71
	Tempat Dan Waktu Penelitian	73
	Metode Penelitian.....	81
	Populasi Dan Sampel	86
	Teknik Pengumpulan Data	90
	Pengembangan Instrumen Penelitian	92
	Konseptual dan Operasional	96
	Definisi Konseptual	96
	Definisi Operasional	96
	Kisi-kisi Instrumen Validasi	97
	Kalibrasi Instrumen.....	98
	Teknik Analisis Data.....	101
	Prosedur Deskripsi Data	102
	Prosedur Uji Persyaratan Analisis	103
	Prosedur Uji Hipotesis Penelitian.....	103
	Prosedur Uji Hipotesis Pertama	103
	Prosedur Uji Hipotesis Kedua	104
	Prosedur Uji Hipotesis Ketiga.....	105
	Keterbatasan Penelitian.....	105
	Pelaporan Data	106
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
	Deskripsi Data.....	108
	Deskripsi Data Dimensi Kesatuan Jemaat (X1)	109
	Deskripsi Data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X ₂)	109
	Deskripsi Data Indikator Sebagai Moderator Variabel	110
	Deskripsi Data Latar Belakang Responden Sebagai Moderator Variabel.....	115
	Uji Prasyarat Analisis	119
	Uji Normalitas	119
	Uji Linearitas	130
	Uji Hipotesis	142
	Uji Hipotesis 1	142
	Uji Hipotesis 2	161
	Uji Hipotesis 3	176
	Interpretasi	212

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN ..	215
	Kesimpulan	215
	Implikasi	216
	Saran-saran	217
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	221
	LAMPIRAN	226

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Tabel <i>Endogenous variable</i> dan dimensi-dimensi pada <i>Exogenous variable</i>	84
Tabel 3.2	: Teknik Pengumpulan Data Untuk Setiap Variabel	92
Tabel 3.3	: Bobot Penilaian Menurut Model Skala Likert	93
Tabel 3.4	: Kisi-kisi Instrumen Validasi dari Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakart.....	97
Tabel 3.5	: Hasil Perhitungan Iterasi Ortogonal Dimensi 1 (X1) dan Dimensi 2 (X2)	99
Tabel 4.6	: Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat	144
Tabel 4.7	: Hasil Uji Statistik Deskriptif Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)	145
Tabel 4.8	: Kecenderungan Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemat dan Hasil Penelitian	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Pola hubungan antara Exogenous variabel dengan Endogenous variable berdasarkan pengembangan <i>construct Teoritical Variabel Ekspalanatori</i> dan Konfirmatori implementasi kesatuan dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta	85
Gambar 4.2	: Grafik output normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Variabel Y	120
Gambar 4.3	: Grafik output normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1)	121
Gambar 4.4	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2)	122
Gambar 4.5	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Sehati Sepikir (X_3)	123
Gambar 4.6	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Satu Kasih (X_4).....	124
Gambar 4.7	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Satu Jiwa (X_5).....	125
Gambar 4.8	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Satu Tujuan (X_6)	125
Gambar 4.9	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X_7)	126
Gambar 4.10	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X_8)	127
Gambar 4.11	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X_9)	128
Gambar 4.12	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Merendahkan diri (X_{10})	129
Gambar 4.13	: Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Hidup dalam ketaatan (X_{11})	130

BAB I

PENDAHULUAN

Kristus merupakan dasar berdirinya gereja.¹ Dalam Kristus ada kesatuan dan kerendahan hati yang merupakan ciri khas gereja. Gereja dapat berkembang dan bertumbuh secara kualitas dan kuantitas jika di dalamnya terjalin erat kesatuan dan kerendahan hati. Sehingga gereja yang sehat dan dewasa adalah gereja yang meneladani teladan Kristus.

Latar Belakang Masalah

Kesatuan dan kerendahan hati telah tertulis di dalam Alkitab, salah satunya di dalam Filipi 2:1-11. Tuhan Yesus menjadi contoh dan teladan yang hidup tentang kesatuan dan kerendahan hati. Setiap jemaat Tuhan hendaknya memiliki gairah untuk bersatu dan saling merendahkan hati satu sama lain sehingga menjadi tubuh Kristus atau gereja yang sesuai Firman Tuhan. Dalam Filipi 2:1-11 setiap jemaat Tuhan hendaknya sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, tidak mencari kepentingan pribadi dan saling merendahkan hati satu sama lainnya. Konsep kesatuan dan kerendahan hati jemaat Tuhan tersebut merupakan contoh teladan yang patut di aplikasikan dalam jemaat Tuhan secara khusus di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta.

¹ Andreas Sudjono, *Bahan ajar Doktrin Gereja (eklesiologi)*, Surakarta: Diktat STT Intheos, 2008. Hlm 10.

R.C. Sproul mengatakan bahwa jemaat gereja adalah tubuh Kristus, keluarga Allah, dan orang-orang kudus.² Sehingga jemaat dalam gereja tersebut harus senantiasa hidup dalam kesatuan, kekudusan hidup, satu iman, satu kasih. Sebab banyak persoalan yang muncul dalam gereja sejak awal berkembang hingga saat ini. Baik masalah kemiskinan, kesombongan, sikap menghakimi, masalah seks (moral) (1 Kor. 7:2-5) dan konflik antar jemaat.³ Kesatuan dan kerendahan hati harus dibangun dalam persekutuan yang kuat dalam jemaat. Jemaat adalah tubuh Kristus, sebagaimana halnya dengan tubuh manusia yang disusun untuk berfungsi di dalam kesatuan dalam bekerja sama dan saling bergantung, saling menguatkan dan saling menopang satu sama lainnya. Keragaman dan perbedaan yang ada dalam jemaat adalah sumber kekuatan dan daya yang saling melengkapi.

Alkitab adalah pedoman hidup orang percaya atau gereja. Ketika seseorang mengambil keputusan percaya dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yesus maka orang tersebut didiami oleh Roh Allah.⁴ Maka seharusnya pola dan gaya hidupnya sesuai dengan Firman Tuhan. Gereja bukan berbicara sebuah organisasi semata-mata, akan tetapi pribadi-pribadi yang telah menyadari dan menerima kasih anugerah dari Allah. Kesadaran akan kasih anugerah Allah, seharusnya diekspresikan dengan hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati.

² R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT, 2012, hlm. 285-286.

³ Suhadi, *Diktat Sejarah Gereja*, Surakarta: STT Berita Hidup, 2016, hlm.15-16.

⁴ W Stanley Heath, *Tak Mengambang Tak Meleset*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010, hlm. 43.

Pemazmur dalam Perjanjian Lama menuliskan bahwa Allah berkenan kepada orang yang rendah hati, bahkan Allah memahkotainya dengan keselamatan (Maz.149:4). Bahkan Allah akan membela perkara setiap orang yang rendah hati (Maz. 3:34). Tidak ada yang lebih berharga daripada berkenan Tuhan atas hidup kita. Sebab jika Allah berkenan atas hidup kita maka segala sesuatu yang kita butuhkan pasti disediakan-Nya. Termasuk dalam persekutuan jemaat Tuhan, jika kerendahan hati senantiasa di pelihara maka Allah akan berkenan memberkati jemaat.

Penulis Amsal juga menegaskan bahwa setiap orang yang angkuh atau tinggi hati akan mendapat cemooh dan kehancuran, sedangkan orang rendah hati mendapatkan hikmat dan kehormatan (Ams.11:2; 18:12). Allah sangat membenci kesombongan dan tinggi hati. Karena Allah mengerti bahwa di mana ada tinggi hati dan kesombongan maka di sana pasti ada perpecahan dan kehancuran. Jika dalam jemaat ada tinggi hati atau merasa lebih penting dari yang lainnya dapat dipastikan dalam jemaat tersebut tidak ada kesatuan yang ada hanya perpecahan. Iblis sangat senang melihat jemaat Tuhan terpecah belah bahkan saling memusuhi, karena dengan demikian kerajaan Allah akan terhambat untuk disebarluaskan. Gereja akan stagnan dan bahkan menjadi cemooh bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah. Jadi sangat jelas Perjanjian Lama begitu keras menegur dan mengajarkan kepada umat Tuhan untuk menjaga kesatuan dan kerendahan hati dalam persekutuan umat. Sehingga kehidupan umat Tuhan menjadi kesaksian bagi semua orang.

Perjanjian Baru mengajarkan kesatuan dan kerendahan hati. Para penulis Perjanjian Baru menyadari dan mengalami sendiri betapa urgennya kesatuan dan kerendahan hati dalam persekutuan umat Tuhan. Rasul Paulus dalam surat kirimannya kepada jemaat Efesus menasihatkan dan mengajar supaya jemaat berusaha memelihara kesatuan, bahkan kesatuan dalam Roh dan iman (Efe. 4:3, 13). Bagi Paulus kesatuan merupakan persoalan yang sangat penting untuk terus ditekuni. Menyadari betapa luar biasa luas dan besar kasih anugerah Allah bagi kita, sudah saatnya sebagai orang percaya atau anggota tubuh Kristus kita bertekun dalam kesatuan. Di dalam kesatuan ada gairah untuk saling membangun dan saling menjaga satu sama lain. Sehingga perbedaan karunia-karunia yang Tuhan anugerahkan bagi jemaat tidak menjadi dasar pemecah melainkan menjadi dasar untuk saling melengkapi.

Kesatuan dan kerendahan hati merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesatuan akan terwujud ketika ada kerendahan hati. Para penulis kitab Perjanjian Baru juga konsisten dalam mengajarkan kesatuan dan kerendahan hati bagi jemaat Tuhan. Petrus menegaskan bahwa semua orang percaya harus saling merendahkan hati sebab itu yang diperkenan Allah (1 Pet. 1:5). Bahkan Allah sangat membenci orang yang tinggi hati. Bahkan dalam kerendahan hati, kita dituntut untuk mengutamakan orang lain di atas kepentingan pribadi (Fil.2:3).

Jadi baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru konsisten dalam mengajarkan kesatuan dan kerendahan hati dalam persekutuan umat Tuhan. Gereja atau jemaat Tuhan harus hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati, sehingga dengan demikian menjadi kesaksian bagi dunia.

Dick Iverson mengatakan bahwa gereja mula-mula memperlihatkan kemuliaan Allah.⁵ Dalam persekutuan atau perkumpulan jemaat gereja mula-mula terus hidup dalam kesatuan dan dalam persekutuan memecah roti bersama-sama (Kis. 2:44-45). Mereka juga bertekun dalam pengajaran akan Firman Tuhan. Persatuan dalam jemaat mula-mula merupakan bentuk kesadaran jemaat akan karya keselamatan yang mereka terima dari Allah ketika mereka menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Kesadaran tersebut membuat jemaat mula-mula kuat karena setiap orang saling membangun satu dengan lainnya.

Wagner berpendapat bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang bersatu serta setiap anggotanya menjalankan setiap karunia yang dimiliki sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.⁶ Setiap anggota jemaat mengerti kapasitasnya masing-masing sehingga mampu melakukan tugas yang diembannya tanpa paksaan dan iri hati. Kerendahan hatilah yang akan terus memungkinkan jemaat untuk memaksimalkan potensi dan karuniannya. Setiap anggota jemaat bila saling merendahkan hati maka gereja akan kuat dan kehidupan bergereja akan berdampak keluar sehingga menjadi kesaksian yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Gereja adalah tubuh Kristus.⁷ Sebagai satu tubuh, gereja terdiri atas anggota-anggota tubuh yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam Roma 12:4-5, menjelaskan bahwa dalam tubuh terdiri dari berbagai anggota yang

⁵ Dick Iverson, *Gereja Sehat dan Bertumbuh*, Malang:Penerbit Gandum Mas, hlm. 156.

⁶ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang: Gandum Mas, 2003, hlm.

⁷ Dick Iverson, hlm. 163.

memiliki tugas dan peran masing-masing. Sungguh sebuah keindahan luar biasa jika kesatuan jemaat Tuhan terus dijalin dengan kasih Kristus. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa sebuah rumah yang terpecah-pecah tidak dapat bertahan (Mat.12:25). Supaya dapat bertahan jemaat Tuhan harus ada persatuan. Gereja adalah sebuah organisme yang bersatu, suatu keutuhan yang hidup, dan harmonis. Allah telah merancang gereja untuk satu hati dan satu pikiran dalam kerendahan hati.

Kalis Stevanus mengatakan bahwa jemaat Tuhan harus meningkatkan pemahaman Firman Tuhan.⁸ Pemahaman Firman Tuhan dan penerapannya harus benar. Jangan asal tafsir sesuka diri sendiri. Artinya jika jemaat Tuhan memahami dan mengerti kebenaran Firman Tuhan maka akan terhindar dari perpecahan dan sikap tinggi hati. Iblis sangat licik dalam memainkan tipuannya, sehingga jemaat Tuhan sering kali sulit membedakan mana kebenaran mana tipu muslihat. Hal ini sangat mengancam kesatuan dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu jemaat harus belajar Firman Tuhan, memahami dan melakukannya dengan benar.

1 Korintus 12:21-22 juga menegaskan bahwa setiap anggota tubuh Kristus tidak dapat hidup terpisah, melainkan harus hidup saling bergantung. Jemaat harus saling mendukung satu dengan yang lainnya artinya harus ada kesatuan. Yang kuat menopang yang lemah dan setiap anggota memiliki tempat dan fungsi masing-masing. Inilah keunikan dan keindahan dalam tubuh Kristus, sekalipun berbeda-beda dalam suku, bahasa dan bangsa akan tetapi dapat hidup bersatu.

⁸ Kalis Stevanus, *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini*, Jogjakarta : Randa's Family Press, 2007, hlm. 42-44.

Jonathan David dalam bukunya jemaat yang mengalami terobosan (strategi apostolik), mengatakan ada empat jenis orang percaya atau jemaat dalam gereja masa kini, yaitu pertama, jenis perintis adalah mereka yang mewujudkan apa yang belum ada dalam gereja. Kedua, jenis pendukung adalah mereka yang mendukung untuk mewujudkan apa yang belum ada (melalui sumbangan pikiran dan dana). Ketiga, jenis penghambat A adalah mereka yang tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam gereja. Dan keempat, jenis penghambat B adalah mereka yang mencegah segala sesuatu terwujud dalam gereja (mereka ini adalah orang-orang yang tidak suka dengan perkembangan gereja). Jenis jemaat penghambat A dan penghambat B merupakan contoh jemaat yang tidak ingin ada perubahan dan tidak tahu harus berbuat apa dalam gereja. Tipe jemaat seperti ini merupakan tipe yang sangat sulit untuk menerima pengajaran dan sulit untuk rendah hati. Jemaat yang termasuk dalam tipe penghambat A dan penghambat B merupakan jemaat yang ingin menang sendiri dan puas akan kebenaran yang diyakini diri sendiri. Ketika pemimpin atau gereja ingin mengadakan sesuatu terobosan maka tipe penghambat A dan B akan bersikukuh untuk menolaknya. Karena mereka puas dengan keadaan mereka dan tidak mau dibebani hal-hal yang tidak menguntungkan diri mereka sendiri. Tidak mau berkorban waktu, tenaga, pikiran dan keuangan.⁹ Sehingga terjadi ketegangan dalam jemaat yang dapat menimbulkan konflik bahkan perpecahan.

⁹ Jonathan David, *Jemaat Yang Mengalami Terobosan*, Jakarta: Nafiri Gabriel, tt, hlm. 176-191.

Dalam buku pengajaran Gereja pengharapan Allah Indonesia, Surakarta tertuang pentingnya menjaga kesatuan dan kerendahan hati.¹⁰ Dalam buku ajar tersebut dijelaskan bahwa kerendahan hati sangat penting untuk dipelihara. Rendah hati untuk mau diajar oleh para pemimpin rohani dan orang tua. Rendah hati dalam pelayanan tim, sehingga tidak ada yang merasa lebih penting pelayanannya dari anggota tim lainnya. Kesatuan juga dikemas dalam bentuk persahabatan Kristiani.¹¹ Setan dengan berbagai macam cara ingin memecah belah umat Tuhan, sehingga jemaat Tuhan harus berhati-hati. Inilah pentingnya kesatuan, ketika salah seorang anggota jemaat lemah imannya maka yang lainnya datang menguatkan. Ketika ada yang kekurangan dan begitu banyak permasalahan dalam hidupnya maka anggota lainnya datang memberikan penghiburan dan pertolongan. Kesatuan seperti inilah yang diharapkan terjadi dalam gereja masa kini.

Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta (GPAI Surakarta) merupakan gereja yang pengajarannya sehat yaitu sesuai Firman Tuhan. Sesuai dengan visi Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta yaitu “memenuhi amanat agung Tuhan Yesus dengan membentuk jemaat yang kuat dan Alkitabiah untuk membangun gereja-gereja lokal yang kuat dan Alkitabiah di Surakarta, Indonesia, dan seluruh dunia (Mat.28:18-20)”.¹² Salah satu pengajarannya adalah tentang kesatuan dan kerendahan hati yang tertulis dalam Filipi 2:1-11.

¹⁰ Gereja Pengharapan Allah Indonesia (*A Caring Community*), *Pembentukan Karakter Kristiani*, Surakarta: GPAI Surakarta, 2014, hlm. 18-20.

¹¹ Gereja Pengharapan Allah Indonesia, *Ibid.* hlm. 87.

¹² Gereja Pengharapan Allah Indonesia (*A Caring Community*), *Ibid.* hlm. 1.

Diharapkan dengan penerapan konsep kesatuan dan kerendahan hati sesuai Filipi 1:1-11 maka gereja akan mampu membangun jemaat yang kuat dan Alkitabiah.

Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta terdiri dari pribadi-pribadi yang berbeda dalam latar belakang baik suku yang berbeda, tingkat pendidikan, usia, status sosial dll. Perbedaan ini merupakan salah satu karunia yang Tuhan berikan bagi GPAI Surakarta. Dalam perbedaan tersebut semua jemaat diajarkan Firman Tuhan yang sama, baik dalam ibadah umum, ibadah pemuda pemuda maupun dalam ibadah kelompok kasih.

Pengajaran tentang kesatuan dan kerendahan hati juga menjadi bahan ajar bagi jemaat. Seperti dalam acara *impact* yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam ibadah-ibadah, acara *camp* dan berbagai pertemuan-pertemuan para pemimpin gereja maupun pemimpin kelompok kasih. Semuanya dilakukan untuk tujuan pembangunan gereja Tuhan yang kuat dan Alkitabiah. Yaitu supaya jemaat hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati.

Sama halnya dengan gereja pada umumnya, Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta tidak terlepas dari adanya konflik. Konflik terjadi karena adanya perbedaan suku, tingkat pemahaman akan Firman Tuhan, tingkat pendidikan, kedewasaan rohani dan lain-lain. Sekalipun semua jemaat sama-sama menerima pengajaran yang sama, tidak menjamin semua jemaat bertumbuh dalam level kedewasaan rohani yang sama. Karena ada jemaat yang hanya datang beribadah ataupun persekutuan /kelompok kasih hanya sebagai mengisi absen saja. Ada pula jemaat yang beribadah dan mendengar pengajaran Firman Tuhan akan tetapi tidak melakukan Firman tersebut.

Kesatuan dan kerendahan hati menjadi tantangan bagi jemaat GPAI Surakarta. Untuk membangun gereja-gereja yang kuat dan Alkitabiah dibutuhkan kesatuan dan kerendahan hati. Gembala sidang GPAI Surakarta, Ps. Lim Pik Jiang mengatakan bahwa sejak GPAI Surakarta berdiri sampai sekarang selalu mengajarkan kesatuan dan kerendahan hati dalam berjemaat sesuai Firman Tuhan.¹³ Konflik terjadi karena adanya jemaat yang masih mengutamakan ego dan kepentingan pribadi. Kesalahpahaman juga menjadi penyumbang terjadinya konflik dalam jemaat. Ps. Lim Pik Jiang juga mengatakan bahwa pernah terjadi konflik dalam jemaat dan menyebabkan adanya jemaat pindah gereja. Seperti contoh salah paham mengenai keuangan, sehingga perlu diadakan pertemuan khusus dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh lainnya yaitu salah paham dalam pelayanan, hal ini membuat gembala sidang harus mengadakan penggembalaan khusus bagi para pelayan Tuhan di GPAI Surakarta. Dalam setiap persoalan, berbagai upaya dilakukan para pemimpin gereja untuk memperbaiki keretakan hubungan jemaat, seperti memberi nasihat, pengajaran Firman Tuhan, kepedulian atau visitasi dan ada kalanya melakukan ketegasan seperti memberi disiplin kepada jemaat yang mengeraskan hati. Gembala sidang mengatakan bahwa sebagai umat Tuhan yang telah percaya seharusnya menyadari bahwa kita telah menerima kasih anugerah dan pengampunan dari Tuhan, lalu mengapa begitu sulit kita memberi ampun dan memaafkan sesama. Kesatuan hanya akan terwujud jika ada saling menerima satu sama lain dengan kerendahan hati. Menyadari bahwa setiap orang terus belajar melakukan Firman Tuhan dalam

¹³ Wawancara pribadi dengan Gembala Sidang GPAI Surakarta, 20 November 2017.

hidupnya. Kesatuan dan kerendahan hati merupakan satu kesatuan yang terus berjalan beriringan.

Dalam wawancara pribadi dengan seorang jemaat GPAI Surakarta, jemaat tersebut mengatakan bahwa kesatuan dan kerendahan hati sudah diajarkan oleh perintis GPAI Surakarta, yaitu Ps. Kusumo. Pengakuan jemaat tersebut, kesatuan dan kerendahan hati tidak terwujud karena adanya “ego” dalam diri jemaat maupun pemimpin gereja (pemimpin kelompok kasih, koordinator pelayanan dan pelayan Tuhan GPAI Surakarta). Jemaat tersebut mengatakan ia menyadari bahwa ia sendiri termasuk orang yang mempertahankan ego ketika ada pembicaraan yang tidak sesuai dengan keinginannya atau tidak sesuai prinsip yang dianutnya.¹⁴ Jemaat tersebut juga menyalahkan adanya pemimpin yang pilih kasih dan tidak konsisten dalam kepemimpinannya. Sehingga membuat ia terkadang tidak mendengarkan arahan pemimpin rohani. Selanjutnya ia mengatakan bahwa sampai saat ini masih ada konflik dengan sesama jemaat yang berbeda pendapat dengannya. Perilaku seperti ini menjadi sumber perpecahan dalam jemaat, sehingga kesatuan tidak terwujud disebabkan tidak adanya kerendahan hati untuk menyelesaikan konflik yang ada.

Fakta selanjutnya adalah bahwa ada jemaat yang tidak peduli dengan jemaat lainnya. Penuturan jemaat selanjutnya mengatakan bahwa ia datang beribadah bertujuan untuk membangun kerohanian dirinya, dan ia tidak mau mencampuri urusan jemaat lainnya.¹⁵ Bagi jemaat ini, urusan kerohanian adalah urusan masing-masing, jika kerohanian yang baik maka kesatuan dan kerendahan

¹⁴ Wawancara pribadi dengan jemaat Y, 8 Oktober 2017.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan jemaat E, 8 Oktober 2017.

hati akan mudah dilakukan. Selanjutnya jemaat tersebut mengatakan bahwa ia tidak nyaman dengan beberapa jemaat yang penampilannya tidak sesuai dengan kata-katanya. Dia memberi contoh jemaat yang ramah dan berkata-kata rohani akan tetapi pakaiannya terlalu vulgar. Sehingga ia tidak menghargai jemaat tersebut. Sikap menghakimi dan sikap tidak menerima kekurangan orang lain akan berakibat terbenturnya relasi yang baik antar jemaat. Ini salah satu penyebab terganggunya kesatuan jemaat.

Pengakuan jemaat yang lain mengatakan, ia tidak suka dengan beberapa jemaat karena tidak menepati kesepakatan mereka.¹⁶ Jemaat tersebut mengatakan bahwa ia tidak suka dan tidak akan mau berteman dengan jemaat yang telah membatalkan kesepakatan mereka. Permasalahan di luar gereja juga dibawa-bawa ke dalam persekutuan jemaat. Sikap dan perilaku seperti ini merupakan tindakan yang jauh dari rendah hati untuk memaafkan saudara seimannya. Perilaku tidak rendah hati ini mengakibatkan terjadinya jurang pemisah dan pemecah belah jemaat. Kesatuan tidak akan terwujud jika sikap dan perilaku tidak rendah hati untuk memaafkan dan menerima orang lain.

Selanjutnya pengakuan jemaat yang cukup lama berjemaat di GPAI Surakarta mengatakan, ada jemaat yang sombong karena merasa diperhatikan dan dekat dengan pemimpin gereja. Karena dekat dengan pemimpin gereja maka sikap dan perilakunya menjadi sombong. Sekalipun telah lama berjemaat, ia mengakui bahwa ia menjadi ada rasa tidak enak ketika bertemu dengan jemaat tersebut. Ada

¹⁶ Wawancara pribadi dengan jemaat S, 8 Oktober 2017.

rasa iri, geram dan rasa tidak nyaman jika bertemu.¹⁷ Sikap iri adalah pemicu perpecahan dalam kesatuan. sikap dan perilaku iri hati tersebut sangat berpotensi terjadinya konflik bahkan dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut berperilaku yang sama.

Bahkan pengakuan salah seorang jemaat, ia melihat dalam gereja ada kesenjangan etnis, di mana etnis tertentu berkumpul dengan sesama etnisnya. Selanjutnya menurut jemaat tersebut bahkan ada pemimpin gereja yang membedakan perlakuan dalam memberi respons kepada jemaat yang berbeda etnis. Menurutnya perbedaan etnis seperti ini seharusnya sudah tidak boleh ada dalam gereja, karena tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Perbedaan etnis, suku, bahasa, warna kulit dan lainnya seharusnya sudah dihapuskan dalam gereja. Bukankah darah Tuhan Yesus telah tumpah bagi semua orang tanpa memandang suku, ras, bahasa dan budaya.¹⁸ Melihat penuturan jemaat tersebut, memang seharusnya perbedaan-perbedaan yang ada janganlah menjadi pemisah antar jemaat dan para pemimpin juga harus menjadi teladan dan pengayom bagi seluruh jemaat tanpa terkecuali. Sehingga kesatuan dalam jemaat dapat terwujud.

Pengakuan jemaat lainnya mengatakan bahwa ia sudah lama berjemaat di GPAI Surakarta. Jemaat tersebut mengatakan bahwa jarak tempuh rumah ke tempat GPAI Surakarta lumayan jauh, namun ia selalu berusaha datang beribadah setiap Minggunya. Bagi jemaat tersebut beribadah adalah urusan pribadi dengan Tuhan Yesus, jangan pedulikan orang lain mau bilang apa dan bagaimanapun karakter orang-orang dalam gereja bukan menjadi penghalang untuk datang

¹⁷ Wawancara pribadi dengan jemaat A, 15 Oktober 2017.

¹⁸ Wawancara pribadi dengan jemaat H, 15 Oktober 2017.

beribadah. Konflik itu bisa terjadi di manapun, baik gereja maupun di lingkungan masyarakat. Jika kita mengerti Firman Tuhan maka tidak ada alasan untuk kita menjadi berkat bagi semua orang, termasuk menjaga kesatuan berjemaat.¹⁹ Dari penuturan jemaat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa jemaat tersebut cukup lama berjemaat dan cukup dewasa dalam bersikap. Sehingga jemaat tersebut mengerti bagaimana menjaga kesatuan jemaat yaitu dengan hidup sesuai Firman Tuhan.

Jemaat selanjutnya mengatakan bahwa ia kurang memahami dan masih sering mengabaikan Firman Tuhan.²⁰ Termasuk Firman dalam Filipi 2:1-11, jemaat ini mengakui ia jarang membaca Firman Tuhan. Hal ini mengakibatkan pribadi jemaat tersebut tidak mengerti dan memahami kebenaran Firman Tuhan. Sementara program gereja menghimbau supaya setiap jemaat membaca minimal 1 pasal dari Alkitab setiap harinya. Persoalan seperti ini sangat merugikan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan jemaat tersebut kurang memperhatikan pentingnya kesatuan dan kerendahan hati. Sehingga pribadi jemaat seperti ini sulit untuk membangun hubungan dengan jemaat lainnya. Sulit untuk merendahkan hati ketika terjadi konflik dengan jemaat lainnya.

Kurang menyadari pentingnya kesatuan dan kerendahan hati dalam tubuh Kristus. Pengakuan jemaat aktif dalam pelayanan sebagai koordinator pelayan, mengatakan bahwa kesal dan marah dengan anggotanya (jemaat) karena merasa

¹⁹ Wawancara pribadi dengan jemaat B, 15 Oktober 2017

²⁰ Wawancara pribadi dengan jemaat F, 15 Oktober 2017.

disepelkan.²¹ Sehingga terjadilah konflik yang berujung kepada saling menjauhi satu sama lainnya. Jemaat tersebut merasa dirinya dalam posisi benar sehingga mempertahankan ego dan tidak mau terlebih dahulu untuk menyelesaikan konflik tersebut. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada jemaat yang terlibat pelayan yang menganggap dirinya lebih penting dari pelayan lainnya. Seperti adanya kalimat dari sesama pelayan “kalau bukan saya yang melakukannya mana bisa pelayanan ini berhasil”. Merasa lebih penting dari pada pelayan lainnya merupakan sifat sombong. Sifat sombong merupakan hal yang di benci oleh Tuhan, karena kesombongan merupakan sikap bahwa segala sesuatu bisa dilakukan sendiri tanpa campur tangan Tuhan dan sesama manusia. Kesatuan tidak akan terjadi jika setiap jemaat bersikap sombong. Hanya karena kerendahan hati untuk saling mengisi kekurangan masing-masing sehingga tercipta kesatuan dalam tubuh Kristus.

Pengamatan peneliti juga menemukan dalam jemaat ada konflik, baik yang terlibat pelayanan maupun yang belum terlibat pelayanan. Bahkan ada jemaat yang terlibat pelayanan sampai berhenti atau mengundurkan diri dari pelayanan disebabkan tersinggung dan merasa disindir dengan salah seorang jemaat yang ikut melayani. Jemaat tersebut mengatakan tidak mau terlibat pelayanan lagi karena tidak suka terhadap jemaat tersebut. Ini merupakan konflik pribadi yang sangat merusak kesatuan jemaat. Dengan berbagai pembenaran diri jemaat tersebut menyalahkan jemaat yang telah menyakiti hatinya, sehingga konflik tidak terselesaikan dan menyisakan perpecahan. Tanpa kerendahan hati tidak akan ada kesatuan dalam jemaat maupun gereja.

²¹ Wawancara pribadi dengan jemaat G, 15 Oktober 2017.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang “Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati berdasarkan Filipi 1:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta”. Lokasi GPAI Surakarta ini beralamat di Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo No. 35 Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam jemaat masih ada yang tidak mau menghormati otoritas para pemimpin gereja.
2. Kurangnya kesadaran untuk bekerja sama dalam persekutuan jemaat.
3. Adanya tingkat pendidikan yang berbeda sehingga memberi ruang pemisah dalam cara berpikir.
4. Adanya pemimpin gereja yang kurang memberi perhatian secara merata kepada jemaat.
5. Ada jemaat yang pilih-pilih pemimpin gereja sebagai mentor.
6. Ada jemaat yang tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang sedang terjadi dalam gereja.
7. Ada jemaat kurang memahami makna kesatuan dan kerendahan hati menurut Firman Tuhan dalam Filipi 2:1-11.

8. Kurangnya kesadaran menjaga kesatuan dalam jemaat disebabkan adanya iri hati, perselisihan, salah paham, egois dan kesombongan.
9. Ada jemaat yang tidak mengikuti program pembacaan Alkitab, sehingga minim dalam memahami Firman Tuhan.
10. Ada jemaat yang kurang peduli dengan sesama jemaat. Kurang bergairah untuk saling membangun antar jemaat.
11. Dalam jemaat masih ada kelompok-kelompok yang menganggap diri mereka lebih unggul dari kelompok lainnya, dan sebaliknya.

Batasan Permasalahan

Dari 11 identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penulisan tesis ini dan hanya akan mengangkat masalah pada nomor 2,3,7,8,9,10 dan 11, sebagai berikut : pertama (nomor 2) Kurangnya kesadaran untuk bekerja sama dalam persekutuan jemaat. Kedua (nomor 3) Adanya tingkat pendidikan yang berbeda sehingga memberi ruang pemisah dalam cara berpikir. Ketiga (nomor 7) Ada jemaat kurang memahami makna kesatuan dan kerendahan hati menurut Firman Tuhan dalam Filipi 2:1-11. Keempat (nomor 8) Kurangnya kesadaran menjaga kesatuan dalam jemaat disebabkan adanya iri hati, perselisihan, salah paham dan kesombongan. Kelima (nomor 9) Ada jemaat yang tidak mengikuti program pembacaan Alkitab, sehingga minim dalam memahami Firman Tuhan. Keenam (nomor 10) Ada jemaat yang kurang peduli dengan sesama jemaat. Kurang bergairah untuk saling membangun antar jemaat. Ketujuh (nomor 11)

Dalam jemaat masih ada kelompok-kelompok yang menganggap diri mereka lebih unggul dari kelompok lainnya, dan sebaliknya.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Berdasarkan Filipi 1:1-11 di kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta?
2. Dimensi manakah yang paling dominan dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta?
3. Latar belakang manakah yang paling dominan memengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini berdasarkan perumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk meneliti implementasi kesatuan dan kerendahan hati menurut Filipi 2:1-22 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta.
2. Untuk meneliti dimensi yang paling dominan dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati menurut Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta.

3. Untuk meneliti latar belakang yang dominan memengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia, Surakarta.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap ada beberapa manfaat yang dihasilkan. Peneliti membagi dua manfaat penelitian menjadi kepentingan penelitian yakni kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. Kepentingan teoritis yaitu sumbangan-sumbangan yang diberikan pada dunia ilmu pengetahuan. Sedangkan kepentingan praktis yaitu sumbangan yang diberikan pada penerapan ilmu pengetahuan, yaitu :

1. Penelitian ini dapat menunjukkan sejauh mana pemahaman jemaat GPAI Surakarta tentang kesatuan dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-11.
2. Untuk menyumbangkan pemikiran kepada para pemimpin rohani, pelayan Tuhan dan jemaat GPAI Surakarta tentang konsep kesatuan dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 1:1-11.
3. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi kesatuan dan kerendahan hati di kalangan jemaat GPAI Surakarta, sehingga para pemimpin dapat meningkatkan, maupun mencari strategi dan memperbaiki pelayanan terhadap jemaat GPAI Surakarta.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan memaparkan tentang kajian teoritis, kerangka berpikir dan rumusan hipotesis berdasarkan penelitian yang berjudul implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Kajian Teoritis

Kesatuan dan kerendahan hati jemaat harus berjalan secara bersama-sama. Kesatuan dan kerendahan hati jemaat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu setiap orang percaya atau jemaat gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesatuan dan kerendahan hati. Kesatuan jemaat akan tercipta ketika setiap orang percaya rendah hati seorang kepada yang lain sesuai Firman Tuhan. Kesadaran untuk saling merendahkan hati merupakan wujud kedewasaan iman seorang Kristen. Sehingga dengan kesadaran tersebut akan tercipta kesatuan umat Tuhan.

Pengertian Kesatuan Jemaat dan Kerendahan Hati Jemaat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kesatuan (kata benda) memiliki pengertian (1) perihal satu; (2) keesaan; sifat tunggal: demi kesatuan dan

persatuan bangsa; (3) satuan.¹ Jadi kesatuan yang dimaksud adalah perihal satu, bersifat tunggal kesatuan dan kesatuan. Jadi kesatuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesatuan jemaat atau orang percaya.

Kerendahan hati berasal dari kata “rendah hati” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “hal (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh”.² Jadi kerendahan hati adalah sifat tidak sombong atau tidak angkuh. Dalam Alkitab, Allah menetapkan diri-Nya menentang orang yang sombong. Seperti tertulis dalam 1 Petrus 5:5, “Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati”. Karena kesombongan dapat menjauhkan diri dari Allah dan dari orang-orang lain. Jadi kerendahan hati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat tidak sombong atau tidak angkuh.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jemaat adalah sekumpulan orang yang berkumpul beribadah kepada Tuhan.³ Criswell menjelaskan bahwa jemaat adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari dosa dan menaruh kepercayaan iman di dalam Kristus Yesus.⁴ Sedangkan menurut Sproul, Jemaat

¹ <http://kbbi.kata.web.id/kesatuan/> diakses pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 08:23 WIB.

² <http://kbbi.kata.web.id/rendah-hati/> diakses pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 8:40 WIB.

³ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994. Hlm. 1037.

⁴ W. A. Criswell, *Aku Akan Membangun Jemaat-Ku*, Tangerang: STT Injili Philadelphia. 2007, hlm. 8.

adalah orang yang percaya kepada Yesus (tubuh Kristus).⁵ Jadi jemaat yang di maksud dalam penelitian ini adalah kumpulan orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Jemaat di sini adalah jemaat gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Kesatuan jemaat merupakan wujud kerendahan hati setiap anggota jemaat. Kesatuan jemaat akan tercipta ketika dalam diri setiap jemaat ada kesadaran untuk saling merendahkan hati. Oleh karena itu kesatuan jemaat akan terus terjalin ketika jemaat saling rendah hati antar jemaat atau anggota gereja. Saling menerima satu dengan yang lainnya, bahkan saling tolong menolong dan membangun.

Deskripsi Kitab Filipi

Kitab Filipi adalah surat sukacita.⁶ Kitab Filipi merupakan salah satu surat kiriman Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Eropa. Jemaat Filipi merupakan hasil penginjilan dan perjalanan Rasul Paulus yang ke dua. Surat Filipi termasuk surat kiriman dari penjara oleh Rasul Paulus kepada jemaat Kristus.⁷ Dalam pelayanan dan penggembalaannya, Rasul Paulus mengajar dan memuridkan jemaat dengan cara mengajar langsung dan juga melalui surat-surat yang dikirimkannya.

⁵ Sproul, hlm.285.

⁶ Carol Smith, *bibel From A do Z*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009. Hlm. 236.

⁷ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, hlm.306.

Kota Filipi

Kota Filipi terletak di Yunani bagian timur, pada awalnya kota Filipi bernama Krenides (artinya mata air). Nama Krenides diganti menjadi Filipi ketika raja Filipus II ayah raja Aleksandria Agung berkuasa. Kota Filipi dibangun dan dinamai oleh raja Filipus II dari Makedonia.⁸ Kota Filipi terletak di dataran yang subur di Yunani bagian timur laut. Dan di kota Filipi juga terdapat sumber daya alam yang kaya akan emas yang menjadi daya tarik untuk dikuasai oleh raja Filipus II.⁹

Kota Filipi berkembang menjadi kota yang makmur dan maju. Hal ini disebabkan karena letak geografis yang strategis dan kaya akan sumber daya alam. Kota Filipi juga mendapat hak istimewa dari kerajaan Roma yaitu yang disebut *ius italicum* atau hukum Italia yaitu hukum yang memberi kuasa bagi koloni Roma untuk membeli, memiliki, atau mentransfer propertinya dan mendapat hak mengajukan tuntutan hukum dan bebas dari pajak tanah. Jadi hukum yang berlaku di kota Filipi adalah hukum-hukum Roma. Dan kewarganegaraan koloni di Filipi adalah kewarganegaraan Roma dan dengan segala hak legalnya. Kota Filipi menjadi tempat lahirnya agama Kristen Benua Eropa. Kota Filipi disebut juga sebagai kota Roma kecil, karena menjadi jajahan kerajaan Roma dan menjadi kota pertahanan militer Roma.¹⁰

⁸ Howard M. Gering, *Kamus alkitab*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, tt. Hlm.46.

⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Filipi>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2017, pukul 09:15 WIB.

¹⁰ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001, hlm.767.

Kota Filipi memiliki kebudayaan dan etnis serta loyalitas tinggi kepada Roma. Di kota Filipi orang Roma dan orang Makedonia bercampur. Karena ketika Kaisar Agustus mengubah kota Filipi menjadi pusat militer, ia memindahkan orang-orang Yunani dari Makedonia ke Filipi.¹¹ Susunan masyarakat di kota Filipi sejajar dengan kota Roma. Hal ini disebabkan kota Filipi dibangun sebagai pusat militer Roma, sehingga kota tersebut begitu mendapat perhatian dari kekaisaran Roma.¹² Filipi juga menjadi salah satu pusat pendidikan koloni Roma. Perhatian kerajaan Roma yang begitu besar menjadikan kota Filipi menjadi terkenal dan maju. Dan masyarakat Filipi juga merasa bangga menjadi warga kota Filipi. Hal ini ditunjukkan ketika Rasul Paulus memberitakan Injil Kristus di kota Filipi dan membebaskan seorang budak yang dirasuki roh jahat, sehingga Rasul Paulus dan tim pelayanan di usir dan mereka dituduh mengajarkan adat istiadat yang berbeda dengan Roma (KIS 16:21). Ketika Rasul Paulus diperhadapkan pada sidang kota, maka ia menunjukkan identitasnya sebagai warga negara Roma maka para pejabat kota ketakutan karena mereka menyadari hak-hak dan hak istimewa warga negara Roma (KIS. 16:38).

Penulis Kitab Filipi

Kitab Filipi 1:1 diawali dengan “dari Rasul Paulus dan Timotius”, yang menjelaskan bahwa surat tersebut berasal dari mereka berdua. Kebanyakan para ahli Teologi sependapat mengatakan bahwa Rasul Paulus sebagai penulis surat

¹¹ J. Sidlow Baxter, *Menggalisi Alkitab*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999, hlm. 117.

¹² Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volum 2*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2013, hlm. 131.

Filipi. Kepenulisan Rasul Paulus ini didukung temuan beberapa ahli teolog pada surat Klemens dari Roma kepada Jemaat di Korintus.¹³ Pertimbangan selanjutnya yaitu Rasul Paulus memiliki hubungan yang spesial dengan jemaat di Filipi.¹⁴ Kisah Para Rasul 16 memberi informasi bahwa Paulus dan tim pelayanannya membawa Injil ke kota Filipi. Dan di sana mereka mendirikan jemaat Kristus. Jadi penulis setuju bahwa Rasul Paulus penulis kitab Filipi.

Tempat dan Waktu Penulisan

Menurut tradisi dan konsensus para ahli Teologi sepakat bahwa Rasul Paulus sebagai penulis surat-surat dari penjara (Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon). Surat-surat penjara tersebut di kirim dari tahanan rumah di Roma. Diperkirakan surat-surat tersebut di tulis pada tahun 60-62 Masehi (KIS. 28:16-31). Hal ini diperkuat dengan Filipi 1:12-18 yang menggambarkan situasi pada saat itu, bahwa Rasul Paulus sedang dalam tahanan. Jadi penulis setuju bahwa kitab Filipi di tulis di kota Roma pada tahun 60-62 Masehi.

Tujuan Penulisan Kitab Filipi

Tujuan penulisan surat Filipi adalah sebagai ungkapan syukur dan ucapan terima kasih Rasul Paulus kepada jemaat Filipi. Jemaat Filipi telah bersedia

¹³ Pfeiffer dan Harrison, hlm. 767.

¹⁴ W.N. McElrath dan Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003, Hlm. 40.

menjadi mitra pelayanan Rasul Paulus, salah satunya dengan memberikan bantuan keuangan kepada Rasul Paulus melalui Efraproditus (Fil. 4:10-18).¹⁵

Garis Besar Kitab Filipi

Guthrie membagi kitab Filipi ke dalam 10 garis besar yang mencakup keseluruhan 4 pasal dalam kitab tersebut, di antaranya :

- a. Salam (1:1-2). Berisi salam dari Rasul Paulus dan Timotius kepada Penilik dan anggota jemaat Filipi.
- b. Ucapan Syukur (1:3-8). Ucapan syukur Rasul Paulus atas persekutuan jemaat dalam pemberitaan Injil Kristus dan ia juga menunjukkan bahwa jemaat Filipi selalu ada di hatinya.
- c. Doa (1:9-11). Doa Rasul Paulus untuk jemaat Filipi.
- d. Situasi yang sedang dihadapi Rasul Paulus (1:12-26).
- e. Nasihat (1:27-2:18). Yaitu : keteguhan jemaat (1:27-30), kesatuan (2:1-2), kerendahan hati (2:3-11), ketaatan dan kemurnian (2:12-18).
- f. Timotius dan Epafroditus (2:19-30). Paulus mengutus Timotius dan Epafroditus kepada jemaat Filipi. Ia juga memuji Timotius dan Epafroditus, dan kerinduannya supaya jemaat Filipi menerima keadaan Epafroditus yang sedang sakit.
- g. Peringatan atas guru-guru palsu (3:1-4 – 4:1). Bahaya ajaran Yudaisme yang menyesatkan. Bahaya pengajar-pengajar palsu yang hanya mengejar kepentingan pribadi.

¹⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi (dari Bahasa Yunani)*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, hlm. xiii-xv.

- h. Nasihat-nasihat tambahan (4:2-9). Rasul Paulus menasihatkan kembali pentingnya kesatuan, sukacita, doa yang benar, dan menjaga pikiran yang bersih.
- i. Ucapan terima kasih atas pemberian jemaat Filipi (4:10-20).
- j. Penutup (4:21-23). Salam-salam kutuk jemaat Filipi dari istana Kaisar.¹⁶

Ciri Khas Kitab Filipi

Kitab Filipi merupakan surat Rasul Paulus yang bisa dikatakan paling pribadi. Hal ini terlihat dari isi surat tersebut di mana ada kehakiman dan ikatan batin yang kuat antara Rasul Paulus dengan jemaat Filipi. Ciri khas dari surat ini ialah ungkapan sukacita Rasul Paulus walau dalam penderitaan oleh karena Injil Kristus. Dalam surat ini juga Rasul Paulus memberikan nasihat dan penguatan tentang iman kepada Yesus Kristus. Ia menasihatkan supaya jemaat Filipi meneladani Tuhan Yesus Kristus sebagai wujud kerendahan hati. Sukacita Rasul Paulus dan keteladanan Kristus Yesus menjadi ciri khas dari kitab ini.

Kesatuan Dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11

Dalam analisis kesatuan dan kerendahan hati jemaat dalam Filipi 2:1-11 ini, penulis melakukan eksposisi teks. Sehingga makna teks atau memunculkan makna asli dari teks tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksposisi adalah uraian (paparan) tentang maksud dan tujuan (misal suatu

¹⁶ Donald Guthrie, hlm.139-140.

karangan).¹⁷ Menurut Vines dan Shaddix eksposisi adalah proses membeberkan nas Alkitab sedemikian rupa, sehingga makna aslinya bisa dihubungkan dengan kehidupan para pendengarnya saat itu.¹⁸ Jadi Eksposisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses membeberkan nas Alkitab sedemikian rupa, sehingga uraian makna tujuannya dapat diketahui serta dihubungkan dengan pendengarnya pada saat itu.

Dalam melakukan eksposisi Filipi 2:1-11, penulis menggunakan Alkitab Terjemahan Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Dan sebagai rujukan teks asli, penulis menggunakan Byzantin (BYZ). Dan untuk terjemahan pembeding penulis juga menggunakan Alkitab King James Version (1611/1769) (KJV), dan New International Version (1984 US), (NIV).

Dalam Penelitian ini, ada dua bagian besar yang akan diuraikan yaitu tentang kesatuan jemaat dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2: 1-11 yang akan diuraikan di bawah ini.

Kesatuan Jemaat (Filipi 2:1-2)

Untuk mengerti nasihat Rasul Paulus dalam Filipi 2:1-11 maka kita harus melihat konteks teks tersebut. Pada ayat sebelumnya, Rasul Paulus telah menasihati jemaat Filipi untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus (Filipi 1:27-

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 254.

¹⁸ Jerry Vines dan Jim Shaddix, *Homiletika "Kuasa Dalam Berkhotbah"*, Malang: Penerbit Gandum Mas, hlm. 38.

30). Jadi konteks Filipi 1:27-30 adalah Rasul Paulus memberi nasihat supaya jemaat terus berjuang dalam iman kepada Kristus dan hidup dalam kesatuan iman.

Konteks Filipi 1:27-30 yaitu nasihat untuk hidup dalam satu Roh, sehati sejiwa dan satu iman, maka pasal 2:1-11 masih dalam konteks nasihat. Rasul Paulus menasihatkan kembali jemaat Filipi untuk hidup dalam kesatuan oleh karena berpadanan dengan Injil Kristus tersebut.

Dalam Filipi 2:1 dikatakan bahwa, “Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, (TB)”. Dan dalam bahasa Yunani *“Εἴ τις οὖν παράκλησις ἐν χριστῷ, εἴ τι παραμύθιον ἀγάπης, εἴ τις κοινωνία πνεύματος, εἴ τις σπλάγχνα καὶ οἰκτιρμοί”*, (BYZ). Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *“If there be therefore any consolation in Christ, if any comfort of love, if any fellowship of the Spirit, if any bowels and mercies,”* (KJV). Dan *“If you have any encouragement from being united with Christ, if any comfort from his love, if any fellowship with the Spirit,”* (NIV).

Seperti disebutkan di atas, paragraf ini terkait dengan ayat yang sebelumnya oleh “jadi karena...”. Oleh karena itu, Paulus melanjutkan seruannya untuk persatuan yang dimulai pada 1:27. Pasal 2:1 ini terdiri dari empat klausa, masing-masing dimulai dengan *εἴ τις* atau *τι* “jika ada.” Masing-masing dari keempat klausul ini merujuk pada pengalaman bersama antara orang-orang Filipi dan Rasul Paulus. Pengalaman umum seperti nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh dan kasih mesra diperkenalkan untuk mempromosikan persatuan di antara jemaat atau orang-orang Kristen Filipi. Keempat klausa “jika” ini,

bagaimanapun, tidak boleh ditafsirkan sebagai kemungkinan belaka, tapi sebagai asumsi kebenaran pernyataan. Keempat klausa yang ditemukan di ayat satu mengenalkan perintah yang ditemukan di ayat dua.

Kalimat “jadi karena dalam Kristus ada nasihat,” dalam bahasa aslinya (Yunani), “Εἰ τις οὖν παράκλησις ἐν χριστῷ” (BYZ) “*ei tiv oun paraklhsis en cristw*” kata “*paraklhsis*” King James Version (KJV) menerjemahkannya “*consolation*” yang artinya “penghibur”, sedangkan New International Version (NIV) menerjemahkannya “*encouragement*” artinya dorongan, desakan, pengobaran semangat, sesuatu yang membesarkan hati. Dari kedua terjemahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa “di dalam Kristus ada nasihat yang menghibur dan memberikan dorongan atau sesuatu yang membesarkan hati”.

Kata selanjutnya yaitu “ada penghiburan kasih”, “*παράμυθιον ἀγάπη* (*paramuthion agape*)” (BZY). KJV dan NIV menerjemahkannya “*comfort of love*” artinya “kesenangan, kata-kata yang menghibur/ menyenangkan”. Jadi di dalam Kristus juga ada kata-kata yang menghibur, menyenangkan yang muncul dari kasih akan Kristus.

Kata “ada persekutuan Roh” dalam teks Yunani “*εἰ τις κοινωνία πνεύματος*” (*tis koinonia pneuma*) (BYZ). Dalam KJV menerjemahkannya “*if any fellowship of the Spirit*” artinya jika ada persekutuan Roh. Sedangkan NIV menerjemahkan “*if any fellowship with the Spirit*” artinya jika ada persekutuan dengan Roh”. Ada penegasan dalam terjemahan NIV yaitu kata “dengan”, hal ini menunjukkan bahwa jika orang percaya hidup dalam Kristus maka ada persekutuan dengan Roh-Nya.

Kata “ada kasih mesra dan belas kasihan” dalam teks Yunani “εἰ τις σπλάγχνα καὶ οἰκτιρμοί (*tis splagchnon kai oiktirmos*) (BYZ). King James Version menerjemahkannya “*if any bowels and mercies*, (KJV) artinya jika ada kasih mesra dan belas kasihan. Sedangkan NIV menerjemahkan “*if any tenderness and compassion*” artinya jika ada kelembutan dan kasih sayang. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam Kristus ada kelembutan/kasih mesra dan belas kasihan.

Henry's memberi komentar teks Filipi 2:1, bahwa nasihat, penghiburan, persekutuan Roh, kasih mesra dan belas kasihan akan didapatkan oleh setiap jemaat jika berada di dalam Kristus, dan akan di praktekkan dalam komunitas jemaat.¹⁹ Kesatuan jemaat terjadi atas kesadaran setiap anggota jemaat akan Injil Kristus.

Preiffer dan Harrison juga berpendapat sama bahwa kesatuan di dalam Kristus ada nasihat, penghiburan kasih oleh karena dorongan ikatan kasih Kristus, persekutuan Roh dan belas kasihan dihasilkan oleh Roh Allah sendiri dan kasih mesra akan timbul dalam hati manusia.²⁰ Jadi jika melihat koteks Filipi 2:1 maka dapat disimpulkan bahwa kesatuan jemaat yang dimaksud dalam ayat 1 ini adalah kesatuan jemaat di dalam Kristus Yesus.

Dalam ayat 2 merupakan perintah Rasul Paulus, setelah menjelaskan maksud-maksudnya dalam ayat 1. Yaitu “karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu

¹⁹ Matthew Henry's *Commentary on the Whole Bible*, PC Study Bible Formatted Electronic Database Copyright © 2006 by Biblesoft, Inc. All Rights reserved.

²⁰ Pfeiffer dan Harrison, hlm. 777.

tujuan,” (TB). Teks Yunani “πληρώσατέ μου τὴν χαράν, ἵνα τὸ αὐτὸ φρονῆτε, τὴν αὐτὴν ἀγάπην ἔχοντες, σύμψυχοι, τὸ ἓν φρονοῦντες.”(BYZ). Teks Inggris menerjemahkannya sebagai “Fulfil ye my joy, that ye be likeminded, having the same love, *being* of one accord, of one mind.” (KJV). “then make my joy complete by being like-minded, having the same love, being one in spirit and purpose. (NIV).

Dalam ayat dua, bagian kedua dari pernyataan kondisional Paulus diberikan. Ini adalah perintah yang didasarkan pada pengalaman umum yang diasumsikan dari ayat satu. Perintahnya adalah untuk “πληρώσατέ μου τὴν χαράν (*pleroo mou chara*)(BYZ), KJV dan NIV sama-sama menerjemahkan kata “*chara*” menjadi “joy”, sedangkan kata “*chara*” juga memiliki pengertian “*joyfully*” artinya “dengan penuh kegembiraan”.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus meminta jemaat Filipi “menyempurnakan kegembiraannya.” Cara memenuhi perintah ini kemudian diberikan dalam empat klausul yang menekankan kesatuan jemaat dengan ungkapan-ungkapan sinonim . Adapun cara yang dapat ditempuh orang Filipi untuk “memenuhi” sukacita Paulus adalah dengan keharusan τὸ αὐτὸ φρονεω “sehati sepikir,” τὴν αὐτὴν ἀγάπην “satu kasih,” σύμψυχοι “satu jiwa,” dan dengan menjadi τὸ ἓν φρονοῦντες “satu tujuan”. Perintahnya adalah untuk kesatuan jemaat Filipi. Kesatuan dalam :

²¹ Kata Joy digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira sekalipun dalam keadaan tidak menyenangkan. Sedangkan kata happy penggunaannya lebih kepada keadaan senang. (John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm289 dan 337. Kemungkinan besar Rasul Paulus memakai kata joy untuk menjelaskan kepada jemaat Filipi sekalipun Paulus dalam penderitaan ia tetap bergembira ketika jemaat Filipi hidup dalam kesatuan.

Sehati sepikir

Sehati sepikir dalam dalam ayat 2 ini berasal dari bahasa aslinya (Yunani) “*φρονεω*” (*phroneo* :kata kerja) artinya “*to have understanding, be wise, to think, to feel*” (untuk memiliki pengertian, jadilah bijak, untuk berpikir, untuk merasakan). Jadi kata “*phroneo*” dapat diartikan “supaya memiliki pengertian, menjadi bijak, mampu berpikir dan merasakan”. Hal inilah yang Rasul Paulus minta kepada jemaat Filipi untuk hidup sehati sepikir. Supaya seorang dengan yang lain saling pengertian, sehingga terjalin kesatuan jemaat yang harmonis.

Kata “*phroneo*” ini kembali ditegaskan oleh Rasul Paulus pada ayat 5 yang menegaskan bahwa pentingnya hidup sehati sepikir di dalam Krisus Yesus. Secara harfiah kata kerja “*phroneo*” dapat diartikan “memiliki sikap yang sama/pola pikir”, “*mind set, set one’s mind one*”. Kata kerja ini dipakai sebanyak sepuluh kali dalam surat Filipi. Kata ini dipakai untuk merujuk pada “menentukan sikap pikiran, sudut pandang, atau pola pikir”, tetapi juga dapat berarti “berfokus pada” atau “memerhatikan”.²² Rasul Paulus sangat berharap jemaat Filipi hidup dalam cara pandang/cara pikir yang sama. Sehingga dengan pikiran yang sama, maka setiap jemaat akan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh jemaat lainnya. Karena pikiran Kristus menjadi pola yang harus diteladani oleh jemaat.

Menanggapi ayat 5, Hagelberg mengatakan ayat 5 bukan semata-mata menjelaskan inkarnasi, kematian dan pemuliaan Kristus Yesus, melainkan Rasul Paulus hendak menekankan pentingnya sikap rendah hati, yaitu mengutamakan

²² Hagelberg, hlm. 136.

orang lain.²³ Lebih lanjut Pfeiffer dan Harrison memberi penjelasan bahwa menaruh pikiran dan perasaan di dalam Kristus artinya setiap orang percaya/jemaat harus mempertahankan sikap batin yang sama seperti yang telah diteladankan Kristus Yesus.²⁴ Menurut Marantika, orang percaya atau jemaat telah dipersatukan dengan Kristus Yesus.²⁵ Sehingga setiap jemaat harus hidup dalam kesatuan dalam semua pikiran dan perasaan (Fil. 2:5). Jadi ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan jemaat Tuhan harus senantiasa hidup dalam kesatuan pemikiran dan perasaan baik dengan sesama jemaat maupun kepada Kristus.

Jika kita melihat perkembangan zaman sekarang membawa perubahan di banyak aspek kehidupan. Salah satunya segi sosial dalam lingkungan bermasyarakat dan lingkungan gereja secara khususnya. Segi sosial telah banyak mengalami perubahan dan pergeseran. Sikap saling menghargai, menghormati, tegur sapa, dan menganggap orang lain lebih utama telah pudar dari komunitas masyarakat. Secara khusus dalam komunitas gereja, kita dapat menyaksikan bahwa nilai-nilai budaya Timur telah tergantikan dengan nilai-nilai budaya Barat yang cenderung berpusat pada diri sendiri.

Perubahan tatanan sosial ini telah berdampak terhadap perubahan-perubahan aspek kehidupan. Kepedulian terhadap sesama semakin terabaikan. Komunikasi antar jemaat mengalami kerenggangan, padahal komunikasi

²³ Hagelberg, hlm. 48.

²⁴ Pfeiffer dan Harrison, hlm. 778.

²⁵ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2007, hlm.117-118.

merupakan sarana mengekspresikan diri dan sara bertukar informasi antar jemaat.²⁶ Dampak perubahan sosial ini juga telah masuk dan berkembang di dalam jemaat Tuhan. Dampak perubahan ke arah negatif ini telah mengganggu kesatuan jemaat. Seperti contoh ungkapan “yang penting aku bahagia, tak peduli orang lain menderita, itu bukan urusan ku”. Sadar atau tidak kita sering melakukan sikap tersebut. Bahkan ada kalimat populer di zaman ini yaitu “siapa elu? Siapa gue?” yang menjadi sapaan akrab di tengah-tengah masyarakat dan hal ini juga telah masuk ke gereja.

Setiap jemaat Tuhan harus hidup sehati sepikir. Sebab sikap pikiran yang berpusat pada diri sendiri tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Efesus 4:23, “supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu”, kebenaran Firman Tuhan yang mampu membaharui pikiran setiap orang. Anderson mengatakan bahwa, dengan menggunakan akal manusia tidak akan mampu mengetahui pikiran Allah (Yes. 55:9).²⁷ Lebih lanjut Warren W. Wiersbe mengatakan, “Bagaimanapun juga, sudut pandang kita menentukan sikap dan perbuatan kita. Bila pandangan kita mementingkan diri sendiri, maka tindakan-tindakan kita akan memecah-belah dan menghancurkan; Yakobus juga mengatakan hal yang sama. (Yak. 4:1-10).”²⁸ Oleh karena itu kita harus menyelaraskan pikiran kita dengan pikiran Allah. Dengan cara pikir yang selaras dengan Allah maka kita akan mampu hidup dalam sehati sepikir dalam komunitas jemaat.

²⁶ Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2012., hlm. 4-5.

²⁷ Neil T. Anderson, *Siapa Anda Sesungguhnya*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004, hlm. 201-205.

²⁸ Warren W. Wiersbe, *Sukacita di dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999, Hlm.55.

Oleh karena itu dalam ayat 2 dan 5 Rasul Paulus mengajarkan supaya jemaat hidup sehati sepikir (*phroneo*) di dalam Tuhan. Jemaat Tuhan harus mampu hidup dalam kehendak Tuhan dan menurut pikiran-Nya bukan pikiran dunia. Zega mengatakan bahwa orang percaya harus mampu hidup berbeda dengan dunia. Orang percaya harus menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat bukan hanyut dalam pikiran dunia.²⁹ Sebab pikiran-pikiran dunia hanya berdasarkan kepentingan pribadi semata. Pikiran demikian tidak ada puasnya dan hanya akan mendatangkan pertengkaran dan perselisihan.³⁰ Roma 12:16 “hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama”, kembali Rasul Paulus menegaskan bahwa pentingnya sehati sepikir dalam jemaat Tuhan. Jika jemaat sehati sepikir akan membawa ke dalam kesatuan tubuh Kristus, kesatuan dalam nilai-nilai kerajaan Allah dan cita-cita bersama yaitu kehidupan kekal yang dijanjikan-Nya. Langkah awal jemaat harus menyadari tanggung jawabnya di dalam berjemaat. Sebagai pribadi yang mengambil keputusan menjadi bagian dalam komunitas gereja harus memikul tanggung jawab secara sukarela demi tercapainya sehati sepikir.³¹

Jadi kesatuan jemaat akan tercipta ketika seorang dengan yang lainnya sehati sepikir. Sehati sepikir yang berdasarkan pikiran-pikiran di dalam Kristus Yesus.

²⁹ Manati I. Zega, *Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja*, Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2009, hlm. 16-17.

³⁰ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013. Hlm. 106-108.

³¹ Ted W. Engstrom & Edward R. Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007. Hlm. 56-58.

Satu Kasih

Satu kasih dalam teks Filipi 2:2, “*echo autos agape*” dalam terjemahan KJV dan NIV “*having the same love*” artinya “memiliki kasih yang sama”. Kata “*αγαπη*” (*agape* :kata benda), dalam bahasa Inggris “*brotherly love, affection, good will, love*”, artinya cinta persaudaraan, kasih sayang, niat baik, cinta, kebajikan. Jadi satu kasih yang dimaksud dalam teks ini adalah kasih yang sama. Baxter berpendapat bahwa satu kasih dalam teks ini kasih yang seperti Kristus.³² Kasih yang berdasarkan kasih Kristus. Rasul Paulus menghendaki supaya setiap jemaat Filipi hidup dalam satu kasih seorang dengan yang lain.

Bandingkan dengan Roma 12:10, “hendaklah kamu saling mengasihi”, jemaat Tuhan harus saling mengasihi satu sama lain sebagai anggota-anggota dari satu tubuh (Kristus). Saling mengasihi berarti ada timbal balik dalam kasih yang sama. Satu kasih berarti hidup dalam kedamaian dan kelemahlembutan.

Dalam Alkitab kata mengasihi berasal dari kata dasar kasih. Dalam bahasa Yunani memiliki tiga pengertian. Yang pertama, kasih (*erosi*). *Eros* memiliki pengertian bahwa kasih itu berdasarkan hawa nafsu, perasaan, keinginan; dan kata erotik berasal dari kata *Eros*. Kedua, *Phileo* memiliki pengertian kasih berdasarkan kasih sayang dan perhatian manusiawi. Dan yang ketiga, yaitu *Agape* yang memiliki pengertian kasih yang diukur dengan pengorbanan. Dan kata *agape*

³² Baxter, hlm. 124.

dipakai sebagai kata untuk menjelaskan kasih Allah.³³ Dan dalam ayat 2 ini juga memakai kata *agape*, kasih yang berdasarkan rela berkorban.

Jemaat yang hidup dalam satu kasih tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Iverson dan Asplund mengatakan jemaat yang hidup dalam satu kasih akan hidup dalam kasih yang saling menjaga satu sama lainnya atau hidup dalam damai.³⁴ Ada beberapa cara yang Alkitab anjurkan untuk dilakukan untuk tetap hidup dalam satu kasih yaitu :

- Jangan saling menghakimi (Rom. 14:13) melainkan saling memberkati.
- Jangan saling mengadakan perkara di antara jemaat (1 Kor. 6:7) melainkan selesaikan persoalan dengan jalan damai.
- Jangan saling menggigit (Gal. 5:15) artinya jangan saling menjatuhkan dengan kata-kata jahat.
- Jangan saling mendengki dan membenci (Gal.5:26; Tit. 3:3).
- Jangan saling mendustai (Kol. 3:9) jangan saling menyesatkan dengan perkataan melainkan saling membangun dengan kata-kata yang baik.
- Jangan saling memfitnah (Yak. 4:11) melainkan hiduplah saling menjaga dan saling tolong menolong.
- Jangan bersungut-sungut (Yak. 5:9) jangan menyebarkan pertentangan dan keluh-kesah ke seluruh persekutuan jemaat.

Susabda mengutip pendapat Glasser menjelaskan kebutuhan primer manusia. Setiap pribadi jemaat memiliki kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

³³ Larry Christenson, *Keluarga Kristen*, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, t.th., hlm. 121.

³⁴ Iverson dan Asplund, hlm.103-105.

Kebutuhan primer tersebut antara lain :³⁵ Pertama, kebutuhan mengasihi. Yaitu kebutuhan individu untuk mengasihi orang lain. Ada banyak orang yang merasa gagal dalam mengasihi orang lain sehingga menimbulkan rasa tidak puas dalam dirinya. Rasa tidak puas tersebut menimbulkan tingkah laku yang keliru. Salah satu contohnya adalah jemaat yang ingin menunjukkan perasaan kasihnya dengan cara memberikan pemberian-pemberian dan menyibukkan diri dengan pelayanan di gereja. Namun semuanya itu tidak didasarkan kasih yang dari Kristus.

Kedua, kebutuhan untuk dikasihi. Ada banyak di dunia ini orang-orang yang haus akan kasih. Bahkan kita sering menjumpai orang-orang akan melakukan apa saja demi mendapatkan kasih dari orang lain. Adapun tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri antara lain: *sel-pity* (rasa mengasihani diri sendiri). *self-Indulgence* (memanjakan diri sendiri) dengan cara dengan sengaja memilih teman-teman yang pasif dan submissive (tunduk, penurut) sehingga ia akan merasa selalu dibenarkan.

Kompromistis, artinya pribadi tersebut rela mematikan kebenaran yang ia yakini dan berkompromi dengan pendapat orang lain yang sebenarnya ia tidak setuju. Dan perilaku *narcissistis*, yaitu kehausan akan kasih yang disebabkan karena kesadarannya yang berlebihan tentang kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Ketiga, kebutuhan rasa diri berharga. Kebutuhan ini menyebabkan banyak orang melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. seperti : mencari kedudukan, anggapan dengan kedudukan yang tinggi maka akan

³⁵ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006, hlm.134-136.

terpuaskan rasa berharga dirinya. Dalam mencari kepuasan ini, seseorang tidak akan segan-segan melakukan berbagai cara untuk madapat kedudukan. Memakai barang-barang mewah. Penggunaan barang-barang mewah akan menyebabkan orang yang melihat akan kagum dan iri. Berpendidikan tinggi. Ada juga orang yang merasa berharga ketika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dari komunitasnya.

Ketiga kebutuhan primer tersebut juga ada dalam diri setiap jemaat gereja. Sikap-sikap dan prilaku yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan primer tersebut terkadang telah menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Sikap mengasihi diri sendiri, menuntut untuk di kasihi dan merasa diri berharga adalah sumber pemecah kesatuan dalam jemaat. Jadi sangat penting pemahaman yang benar tentang hidup dalam satu kasih demi terciptanya kesatuan jemaat.

Jadi satu kasih dalam ayat 2 ini, dapat disimpulkan yaitu hidup saling mengasihi dengan kualitas yang sama yaitu kasih yang rela berkorban. Kasihilah satu sama lain. Inilah yang dikehendaki Tuhan Yesus supaya setiap orang saling mengasihi, kasih yang sama seperti Tuhan Yesus telah mengasihi jemaat (Yoh. 15:12). Dengan mengaplikasikan satu kasih yang sama dalam jemaat akan menciptakan kesatuan dalam jemaat.

Satu Jiwa

Kata satu jiwa dalam nast ini berasal dari kata Yunani “*Συμψυχος*” (*sumpsuchos*), *of one mind* (dari satu pikiran), *of one accord* (dari satu kesepakatan). Dalam terjemahan NIV kata satu jiwa diterjemahkan “*being one in*

spirit” menjadi satu dalam roh (NIV). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jiwa memiliki pengertian “1. roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; 2. seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).³⁶ Jadi satu jiwa yang dimaksud oleh Rasul Paulus adalah satu jiwa/roh dan satu pemikiran, satu kesepakatan yang muncul dari dalam (jiwa/roh) seseorang.

Kesatuan jemaat akan terwujud ketika semua anggota jemaat hidup dalam satu jiwa, hidup dalam satu kesepakatan, satu pemikiran yang muncul dari dalam diri masing-masing. Kesadaran dari dalam diri yang paling dalam akan menghasilkan kualitas yang terbaik.

Menurut Indra, manusia memiliki sifat-sifat jasmani dan rohani. Sifat jasmani manusia adalah tubuh, sedangkan sifat rohani adalah jiwa dan roh.³⁷ Jadi jelas Tuhan merindukan jemaat-Nya hidup dalam satu jiwa karena jiwa berbicara kedalaman hidup setiap individu. Lihat I Korintus 12:7 mengatakan bahwa tiap orang percaya dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama.³⁸ Jadi kesatuan jemaat sangat mungkin tercipta sebab setiap anggota jemaat sudah dikaruniakan oleh Tuhan Yesus Roh yang sama. Oleh sebab itu tidak boleh seorang pun dalam kumpulan jemaat sombong diri atas apa yang Tuhan anugerahkan dalam dirinya, melainkan harus saling sepakat, satu pikir, satu jiwa di dalam ikatan Kristus. Kesatuan jemaat pasti terealisasi dengan baik ketika jemaat hidup dalam satu jiwa/Roh.

³⁶ <https://kbbi.web.id/jiwa>, diakses pada tanggal 8 Januari 2018, pukul 14:32 WIB.

³⁷ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010, hlm. 114.

³⁸ Iverson dan Asplund, hlm. 60.

Satu Tujuan

Kata satu tujuan dalam teks Filipi 2:2 dalam bahasa Yunani “φρονεω” (*phroneo*; verb: kata kerja). Dalam terjemahan King James Version (KJV), “*of one mind*” artinya dari satu pikiran. Sedangkan dalam New International Version (NIV) menerjemahkan “*being one in spirit and purpose*” artinya menjadi satu dalam roh/jiwa dan tujuan. Terjemahan NIV menyatukan frasa satu jiwa dengan frasa satu tujuan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesatuan tujuan harus berdasarkan satu jiwa/roh dan pemikiran. Rasul Paulus menginginkan setiap jemaat Filipi hidup dalam kesatuan jiwa dan tujuan, yaitu hidup bagi Kristus.

Segala sesuatu ada tujuannya. Berbagai cara akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk dalam sebuah organisasi gereja ada tujuan yang terangkum dalam sebuah visi dan misi. Tanpa tujuan yang pasti, maka sebuah organisasi akan mengalami keadaan yang tidak menentu bahkan akan hancur. Demikian halnya dalam persekutuan jemaat, ada tujuan bersama yang harus di kejar, diperjuangkan dan dituju.

Tuhan Yesus hadir ke tengah-tengah dunia membawa satu visi yang Maha Agung yaitu keselamatan bagi dunia (Yoh. 3:16). Allah memiliki tujuan yang jelas dalam mengutus Tuhan Yesus Kristus datang ke dalam dunia yaitu menyelamatkan umat manusia dari dosa dan maut. Sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Demikian juga halnya jemaat Tuhan miliki tujuan yang sama dengan tujuan Kristus.

Rasul Paulus menasihatkan supaya jemaat Filipi tetap satu tujuan. Yaitu hidup dalam dan bagi Kristus Yesus. Setiap jemaat harus saling mengingatkan dan menolong satu dengan yang lainnya demi tercapainya tujuan bersama. Kata satu tujuan atau “*of one mind*” dalam Filipi 2:2 ini sesuai konteks berarti satu tujuan di dalam Kristus Yesus.

Jadi Kesatuan jemaat dalam Filipi 2:1-2 adalah sehati sepikir, satu hati, satu jiwa dan satu tujuan. Kesatuan jemaat akan terwujud ketika setiap jemaat Tuhan hidup dalam sehati sepikir, satu hati, satu jiwa dan satu tujuan. Kesemuanya itu harus dikerjakan secara bersama-sama sebagai satu tubuh dalam Kristus Yesus.

Kerendahan Hati Jemaat (Fil. 2:3-11)

Dalam ayat tiga ini Rasul Paulus menganjurkan untuk merendahkan diri sebagai sarana atau jalan untuk kesatuan jemaat. Seperti yang dikatakan kesatuan jemaat tidak mungkin dilakukan jika masing-masing jemaat mencari jalan sendiri, masing-masing jemaat mempromosikan tujuannya sendiri-sendiri, masing-masing jemaat mencari keuntungan diri sendiri. Oleh karena itu, Paulus menasihati jemaat Filipi untuk melakukan “*μηδὲν κατὰ ἐριθείαν ἢ κενοδοξίαν*” (BYZ), “tidak ada yang menuruti keegoisan atau menuruti kesombongan diri sendiri.” Sebaliknya mereka “*τῇ ταπεινοφροσύνῃ, ἢ ἀλλήλους ἢ ὡς οὐμενοὶ ὑπερέχοντας ἑαυτοῖς*” menganggap yang lain lebih utama. Jika orang di gereja menghargai kebutuhan dan keinginan orang lain di atas kebutuhan dan keinginannya sendiri, hasilnya pasti hasilnya akan bersatu.

Dalam Filipi 2:3-11 ada beberapa sikap dan tindakan yang dapat dilakukan untuk hidup rendah hati, yaitu:

Tidak Mencari Kepentingan Diri Sendiri (ayat 3a)

Rasul Paulus mulai menasihati jemaat supaya rendah hati dari mulai ayat 3a yaitu, “dengan tidak mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri;” (TB). Dalam teks Yunani, “*πληρώσατέ μου τὴν χαράν, ἵνα τὸ αὐτὸ φρονῆτε, τὴν αὐτὴν ἀγάπην ἔχοντες, σύμψυχοι, τὸ ἐν φρονοῦντες*” (BYZ). Diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*Let nothing be done through strife or vainglory; but in lowliness of mind let each esteem other better than themselves.*” (KJV). Dan “*Do nothing out of selfish ambition or vain conceit, but in humility consider others better than yourselves.*” (NIV).

Dalam ayat 3a, kalimat “mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia”, dalam teks Yunani menggunakan kata “*ἐριθεια*” (*eritheia*) dan “*κενοδοξία*” (*kenodoxia*). King James Version menerjemahkan “*strife or vainglory*” di terjemahkan (perselisihan, pendirian/anggapan, pertikaian/perdebatan, suka bertengkar/berdebat dan sombong, angkuh, besar kepala). Sedangkan NIV menerjemahkan “*selfish ambition or vain conceit*” artinya “ambisi demi kepentingan diri sendiri dan kesombongan yang sia-sia”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *eritheia* dan *kenodoxia* sebagai kepentingan diri sendiri dan kesombongan yang sia-sia.

Di dalam kerendahan hati tidak ada tempat untuk kepentingan diri sendiri dan kesombongan. Ambisi demi kepuasan diri sendiri akan mengakibatkan perilaku dan tindakan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. dapat dipastikan akan terjadi perpecahan dalam jemaat jika setiap orang lebih mementingkan diri sendiri dan mengejar puji-pujian yang sia-sia. Kesatuan jemaat terwujud jika setiap anggota jemaat meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan bersama.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan kehendak bebas.³⁹ Dengan kehendak bebas manusia dapat menentukan jalan hidupnya, apakah sesuai dengan kehendak Allah atau memilih jalan hidup dunia. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3) manusia telah memilih jalan dunia. Sehingga manusia lebih mementingkan diri sendiri dari pada menaati Allah. Sifat angkuh dan sombong manusia telah menjadi jurang pemisah antara Allah dan manusia. Oleh karena itu setiap orang percaya telah mendapat kasih karunia Allah untuk hidup sesuai kehendak-Nya. Sehingga jemaat Tuhan diharapkan hidup dengan rendah hati dengan tidak hidup dalam mementingkan diri sendiri dan mengejar kesombongan yang sia-sia.

Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (ayat 3b-4)

Kerendahan hati jemaat juga terwujud dalam rendah hati menganggap orang lain lebih utama. Dalam ayat 3b-4 menjelaskan rendah hati dalam menganggap orang lain lebih utama. Dalam ayat 3b kata rendah hati di sini

³⁹ Kalis Stevanus, *Bahaya Kemunduran Rohani*, Salatiga:Widya Sari Press, 2013, hlm. 2-3.

menggunakan kata benda (Yunani) “ταπεινοφροσυνη”(tapeinophrosune). Dan kata lebih utama “υπερεχω” (huperecho). King James Version menerjemahkan “*in lowliness of mind let each esteem other better than themselves*” dan NIV menerjemahkan “*but in humility consider others better than yourselves*”.

Kata *tapeinophrosune* (*lowliness/humility*) memiliki makna yang sangat dalam. Menurut kamus Merriam -Webster Online Dictionary, kata *humility* berarti “*The quality or state of not thinking you are better than other people :the quality bor state of being humble*” sedangkan kata *lowliness* di terjemahkan “*low in rank, position, or importance : humble*”.⁴⁰ Jadi dari pengertian kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata rendah hati artinya menempatkan diri rendah, sikap hati yang menempatkan diri sendiri dalam posisi tidak lebih baik dari orang lain, rendah hati, bahkan rendah serendahnya (paling bawah).

Setelah kata rendah hati maka kalimat tersebut di lanjutkan dengan kata kalimat “...seorang menganggap yang lain lebih utama...” Kata “lebih utama” “υπερεχω” (*huperecho*; kata kerja : menilai) “*better than*” (NIV dan KJV), “*higher, better, excellency*” (AV). Kata ini dapat di terjemahkan sebagai “lebih baik, lebih utama, lebih mulia, mengutamakan”. Pfeiffer dan Harrison mengatakan bahwa mengutamakan/ menghormati orang lain tidak melihat statusnya layak di diutamakan/hormati, melainkan karena menempatkan diri untuk memuliakan/menghormatinya.⁴¹ John C. Maxwel mengatakan, bahwa jika anda ingin menjadi seorang pemimpin yang berhasil milikilah cara pikir

⁴⁰ <http://learnersdictionary.com/definition>, di akses pada tanggal 5 Januari, 2018. Pukul 10:21 WIB.

⁴¹ Pfeiffer dan Harrison, hlm.777.

mendahulukan orang lain⁴². Sikap hati yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi ternyata membawa dampak yang sangat besar. Bukan hanya sebatas kita memberi teladan akan tetapi juga telah membangun fondasi kesatuan yang kokoh.

Dalam ayat empat, lebih lanjut Rasul Paulus menjelaskan apa yang dia maksud dengan perintahnya untuk jangan menganggap diri melebihi yang lain. Partisipan “σκοπεῖτε” “melihat keluar” adalah cara di mana orang percaya dapat menghargai orang lain lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Ayat ini tidak berisi perintah baru, ayat empat hanya mengklarifikasi perintah dari ayat tiga.

Kata “ἐτέρων ἑκαστος” (*heteros hekastos*) dalam KJV “*but every man also on the things of others*” dan dalam NIV “*but also to the interests of others*”. Kata *heteros* dan *hekastos* diterjemahkan *others* dan *every man, every one*, artinya (orang) yang lain dan setiap orang, semua orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat 4 ini arti menegaskan bahwa selain memperhatikan kepentingan pribadi, setiap anggota jemaat harus memperhatikan kepentingan orang lain juga. Sebab setiap orang tentunya terbiasa memperhatikan kepentingan pribadinya daripada kepentingan orang lain. Rasul Paulus mengetahui dengan jelas sifat manusia yang selalu memikirkan diri sendiri, sehingga perlu ada langkah maju ketika seseorang di dalam Kristus sudah waktunya juga memperhatikan kepentingan orang lain.

Memperhatikan kepentingan orang lain merupakan bentuk tanggung jawab seorang jemaat kepada Tuhan.⁴³ Allah menghendaki supaya manusia berkembang

⁴² John C. Maxwell, *God For Gold*, Jakarta: Imanuel Publishing House, 2009, hlm.100.

⁴³ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, Malang: Literatur SAAT, 1999, hlm. 108.

dengan baik dalam dunia dengan cara manusia bertanggung jawab dalam memperhatikan sesamanya, baik dalam kebutuhan jasmani maupun rohani. Jadi begitu pentingnya saling memperhatikan sesama dalam jemaat Tuhan.

Di tengah jaman yang penuh kompetisi seperti sekarang ini, sangatlah sulit untuk menemukan orang yang rendah hati. Bahkan, mungkin telah ada keraguan (kalau bukan keyakinan) bagi sebagian orang bahwa kerendahan - hati sudah tidak relevan lagi pada jaman ini karena dianggap sebagai penghalang keberhasilan, sehingga “rendah hati” mulai ditinggalkan oleh banyak orang. Tak terkecuali dalam pribadi-pribadi jemaat gereja, keinginan untuk “menjadi seseorang” dan penolakan untuk menjadi “bukan siapa-siapa” menjadi penyumbang terjadinya konflik dan perpecahan dalam jemaat. Perlu disadari oleh setiap jemaat bahwa ada dorongan yang sangat kuat dalam diri setiap orang untuk menjadi penting, menjadi berarti dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Akibatnya, terjadi persaingan yang sangat ketat untuk menjadi penting dan berarti itu. Persaingan seperti ini sangat membahayakan kesatuan jemaat.

Kerendahan hati sangat penting dalam kesatuan jemaat. Begitu pentingnya rendah hati sehingga Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi bahwa yang menjadi dasar sikap rendah hati dalam pandangan Kristen adalah diri Kristus sendiri, mulai dari kerendahan dalam kelahiran-Nya di kandang domba, kerendahan dalam sikap sehari-hari di masa hidup-Nya hingga kerendahan dalam pengorbanan-Nya di Kayu Salib.

Allah sangat menghargai sikap rendah hati. Menurut Alkitab ada beberapa upah atau ganjaran yang akan kita peroleh jika kita rendah hati atau merendahkan

diri, yaitu: makan dan kenyang (Maz 22:26), jalannya dibimbing Tuhan (Maz 25:9), bersukacita (Maz 69:32), mewarisi negeri dan kesejahteraan berlimpah-limpah (Maz 37:11), dimahkotai dengan keselamatan (Maz 149: 4), dikasihani Tuhan (Ams 3:34), memiliki hikmat (Ams 11:2), menerima pujian (Ams 29:23), semangatnya dihidupkan oleh Tuhan (Yes 57:15), terlindung pada hari kemurkaan Tuhan (Zef 2:3), dibiarkan hidup (Zef 3:12), dihibur Tuhan (2 Kor 7:6), diganjar dengan kekayaan, kehormatan dan kehidupan (Ams 22:4).

Iverson dan Asplund mengatakan bahwa Kerendahan hati meletakkan dasar kesatuan.⁴⁴ Karena kesombongan dan kepentingan pribadi menjadi pemisah kesatuan jemaat. Kesatuan merupakan salah satu kekuatan yang paling besar di atas bumi. Sehingga iblis tidak mau jika jemaat Tuhan hidup dalam kesatuan. Karena kesatuan jemaat adalah keruntuhan bagi iblis. Jadi jelas kerendahan hati sangat penting di pelihara dalam kehidupan jemaat.

Kesatuan jemaat buah dari sikap saling mengutamakan. Sikap hati saling mengutamakan dalam kehidupan jemaat akan membawa dampak besar untuk terciptanya kesatuan jemaat. Sikap ini memberi ruang sempit bagi rasa iri dengki dan perselisihan dalam jemaat. Ketika setiap pribadi jemaat bersikap saling mengutamakan satu dengan lainnya maka ada pemenuhan kepuasan dalam persekutuan jemaat. Seperti terciptanya saling memperhatikan, saling peduli, saling tolong-menolong dan saling mengasihi. Jadi kesatuan jemaat dapat di wujudkan ketika setiap pribadi jemaat saling rendah hati dan saling mengutamakan satu sama lainnya.

⁴⁴ Iverson dan Asplund., hlm. 181.

Rela Melepaskan Hak Pribadi (ayat 6-7)

Kerendahan hati juga berbicara tentang melepaskan hak pribadi seseorang. Rasul Paulus memberi contoh teladan nyata dari kehidupan Kristus Yesus. Teladan ini dijelaskan dalam ayat 6-7. Ayat 6, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,” (TB). Dalam teks Yunani, “ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων, οὐχ ἀρπαγμὸν ἡγήσατο τὸ εἶναι ἴσα θεῷ” (BZY). Dalam teks Inggris, “*Who, being in the form of God, thought it not robbery to be equal with God.*” (KJV). Dan “*Who, being in very nature God, did not consider equality with God something to be grasped,*” (NIV).

Dalam ayat enam Paulus menjelaskan bagaimana meskipun Kristus sudah ada di “μορφῇ θεοῦ” (*morphe theos* : bentuk Tuhan), Dia tidak menganggap posisinya sebagai milik yang harus dipertahankan. Dalam ayat ini, participle “ὑπάρχων” digunakan untuk menunjukkan bahwa meskipun Kristus sudah ada sebelumnya dalam bentuk Tuhan (ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων), dia tidak menganggap kesetaraannya dengan Tuhan menjadi “perampasan/ digenggam” (ἀρπαγμὸν “*harpagmos*”: *grasped, robbery*). Kesulitan menerjemahkan kata ini (KJV secara tidak benar menerjemahkannya sebagai “*robbery*”) muncul sebagai akibatnya hanya muncul sekali, dalam bagian ini, di seluruh Perjanjian Baru. New International Version menerjemahkannya lebih baik sebagai *grasped* ; digenggam. Jika kata ἀρπαγμὸν (*harpagmos*) harus diterjemahkan “milik yang sangat berharga” maka Kristus Yesus rela tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Sebagai gantinya, Dia mengambil rupa sama dengan umat

manusia, dan dengan begitu mengesampingkan kondisi keadaannya yang sudah ada sebelumnya, dan menjadi manusia.

Ayat 6 mengatakan, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.” Yesus tidak mempertahankan status-Nya yang sama dengan Allah melainkan Ia rela melepaskan status itu sebagai bukti kerendahan hati-Nya. Brill mengatakan, dalam ayat-ayat ini terlihat tabiat Tuhan Yesus, yaitu tabiat ketuhanan dan tabiat kemanusiaan. Tabiat ketuhanan dinyatakan dalam perkataan ini: ‘walaupun dalam rupa Allah’, yaitu mempunyai tabiat ketuhanan sebagai Anak Tunggal Allah. Ini sesuai dengan perkataan yang terdapat dalam Yohanes 1:1. Dalam Kolose 1:15, dikatakan “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan” dan perkataan dalam Ibrani 1:3 “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah”, dan dalam Yohanes 10:30 Tuhan Yesus berkata, “Aku dan Bapa adalah satu”.⁴⁵

Dengan demikian maka Yesus setara dengan Allah dan Ia adalah Allah. Tetapi dalam Filipi 2:6 ini dikatakan bahwa ia tidak mempertahankan status itu melainkan rela melepaskannya demi umat manusia. Bukan berarti bahwa tabiat ketuhanan-Nya itu hilang melainkan bahwa Kristus hanya membatasi diri dalam beberapa hal ke-Allah-an-Nya.

Jadi ayat 6 memberi teladan rendah hati melepaskan hak. Kristus Yesus melepaskan hak-hak-Nya sebagai Allah demi umat manusia. Demikian teladan

⁴⁵ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993, hlm. 60.

yang harus di tiru oleh jemaat jika ingin kesatuan terwujud makan rendah hati dalam melepaskan hak-hak pribadi.

Ayat 7 juga menjelaskan keteladanan Kristus Yesus dalam kerelaan dalam melepaskan hak pribadi. Ayat 7 mengatakan “melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” (TB). Dalam teks Yunani “ἀλλ’ ἐαυτὸν ἐκένωσεν, μορφὴν δούλου λαβὼν, ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος· (BZY). Dalam terjemahan Inggris “*But made himself of no reputation, and took upon him the form of a servant, and was made in the likeness of men.*” (KJV). Dan “*but made himself nothing, taking the very nature of a servant, being made in human likeness.* (NIV).

Dalam ayat tujuh, Paulus menggambarkan dari dua tindakan berturut-turut Kristus di dalam ke-hambaan-Nya. Tindakan pertama dijelaskan oleh kata kerja “mengosongkan diri”. Kata kerja “ἐκένωσεν” (*kenoo*) dan dilanjutkan “ἑαυτου” (*heautou*) secara harfiah berarti “dia mengosongkan dirinya sendiri.” King James Version menerjemahkan “ἐκένωσεν” “*reputation*” artinya nama baik/reputasi, nama, sedangkan NIV menerjemahkan “*nothing*” artinya tidak ada apa-apa. Jadi kata “ἐκένωσεν” memiliki pengertian “mengosongkan”.

Sebenarnya, teks itu memberi tahu kita apa yang sebenarnya Rasul Paulus maksudkan, “ἐκένωσεν” (*kenoo*). Teks itu kemudian menjelaskan tindakan kedua Kristus adalah “μορφὴν δούλου λαβὼν” (*lambano morphe doulos* artinya mengambil rupa hamba/pelayan) dan sebelumnya, “ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος” (*ginomai hos anthropos* artinya menjadi serupa dengan seorang pria/manusia).

Kalimat “mengambil rupa seorang hamba”, dalam King James Version menerjemahkan "*and took upon him the form of a servant*" artinya “mengambil rupa hamba” sedangkan New International Version memberi terjemahan "*taking the very nature of a servant*" artinya mengambil sifat seorang pelayan. Jadi jika melihat dua terjemahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kristus Yesus “mengambil rupa seorang hamba dan mengambil sifat pelayan”. Sedangkan kalimat “menjadi serupa dengan manusia” menunjukkan wujudnya. Ini menunjukkan pengosongan diri Kristus tersebut dari yang Ilahi menjadi lebih terbatas sesaat sama seperti manusia.

Jadi kalimat “melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” Menunjukkan kerendahan hati Kristus. Yesus menjadi seorang hamba adalah mungkin sesuatu yang sulit diterima oleh manusia, karena bagaimana mungkin Ia yang adalah Allah, Raja, dan Penguasa dalam waktu seketika menjadi seorang hamba? Inilah salah satu bukti bahwa Yesus benar-benar memiliki kerendahan hati. Hati seorang hamba memang Ia perlihatkan dalam kehidupan-Nya. Salah satu ciri yang menonjol dari seorang hamba adalah “ketaatan”.

Lebih lanjut Brill mengatakan, Ia telah meninggalkan kemuliaan dan ketinggian-Nya. Tetapi bagaimana Ia mengosongkan diri-Nya? Adakah Ia meninggalkan ketuhanan-Nya atau tabiat ketuhanan-Nya? Sekali-kali tidak. Itu mustahil. Ia adalah Allah dan Allah tidak dapat berhenti menjadi Allah. Ia tidak meninggalkan sifat-sifat Allah dan ketuhanan-Nya. Tentu Tuhan Yesus telah mengosongkan diri-Nya daripada kemuliaan-Nya dan Ia telah membatasi diri-Nya

dalam banyak hal. Ia membatasi dirinya secara tempat dan rupanya juga secara pengetahuan dan kuasa, tetapi hanya seberapa saja sebab Ia tetap memiliki pengetahuan dan kuasa yang lebih daripada manusia.⁴⁶

Jadi ayat 7 menunjukkan teladan kerendahan hati. Kerendahan hati Kristus yang telah mengosongkan diri atau bersedia melepaskan kemuliaan-Nya dan mengambil rupa seorang pelayan demi keselamatan manusia. Inilah teladan bagi jemaat yang harus dilakukan demi terciptanya kesatuan setiap jemaat harus rela melepaskan atau mengesampingkan hak-hak pribadi. Memang sangat sulit, apalagi kedudukan seseorang dalam tata sosial lebih tinggi menjadi hambatan untuk rendah hati. Akan tetapi Kristus memberi teladan yang tidak ada bandingannya. Allah yang Maha Kuasa mengosongkan diri dan menjadi seorang hamba/pelayan. Jadi jika ingin kesatuan jemaat kuat maka setiap anggota jemaat harus hidup sesuai teladan Kristus, yaitu rendah hati dengan mengesampingkan hak dan penghormatan.

Merendahkan Diri (ayat 8a)

Filipi 2:8a menjelaskan keteladanan Kristus Yesus dalam merendahkan diri. Ayat 8a berkata “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya.....” (TB). Dalam teks Yunani, “*καὶ σχήματι ἐρέθεις ὡς ἄνθρωπος, ἐταπείνωσεν ἑαυτόν,...*” (BZY). Dalam terjemahan Inggris “*And being found in fashion as a man, he humbled himself,..*” (KJV). Dan “*And being found in appearance as a man, he humbled himself...* ” (NIV).

⁴⁶ Brill, *Ibid*,. hlm 60-61.

Kata “ἐταπείνωσεν” merupakan kata kerja *indicative aorist active 3rd person singular* dari kata “ταπεινω” (*tapeinoo*), KJV dan NIV menerjemahkan “*humbled*” artinya “menghina atau merendahkan diri,”. Barclay menerjemahkan “*tapeinoo*” sebagai tindakan “merendahkan diri/menempatkan diri rata/sama..”.⁴⁷ Jadi ketika Kristus mengambil rupa sebagai seorang hamba, Kristus tidak berhenti di situ saja, melainkan merendahkan diri-Nya. Dan kalimat selanjutnya menjelaskan ia merendahkan diri dan taat sampai mati di kayu salib.

Kristus memberi teladan rendah hati. Teladan rendah hati yang taat sampai kepada kematian yang paling hina yaitu mati di kayu salib. Ini merupakan contoh kerendahan hati yang sangat luar biasa, semua hak-hak pribadi bahkan sampai nyawa di serahkan. Sudah sepatutnya setiap jemaat meneladani kerendahan hati Kristus. Kristus dengan rela merendahkan diri demi kepentingan orang lain. Mengesampingkan segala hak dan kepentingan pribadi untuk memastikan kesejahteraan orang lain. demikian halnya dengan kehidupan berjemaat harus ada kerelaan mengesampingkan hak-hak pribadi dan berupaya mengutamakan kepentingan orang lain. sikap merendahkan diri akan menghindarkan jemaat dari sikap arogan atau sombong. Hal ini hanya dapat dilakukan orang-orang yang taat akan Firman Tuhan. Jikalau jemaat masih meninggikan diri dan merasa mampu dalam segala hal, tanpa taat akan Firman Tuhan maka dipastikan orang tersebut akan sombong dan menimbulkan perpecahan di dalam jemaat. Jadi sangat penting merendahkan diri satu sama lain dalam jemaat. Ketaatan jemaat akan Firman Tuhan merupakan penyebab dimampukannya seseorang untuk merendahkan diri.

⁴⁷ Barclay, Sabda (OLB Versi Indonesia), copyright (c)1992-2011.

Jadi dalam kerendahan hati harus ada sikap merendahkan diri dan taat akan Firman Tuhan, taat terhadap aturan bersama demi terciptanya kesatuan jemaat.

Kesatuan jemaat akan kokoh ketika setiap anggota jemaat hidup dalam teladan Kristus Yesus. Tuhan Yesus telah memberikan teladan rendah hati dengan mati di kayu salib demi kepentingan umat manusia. Tuhan Yesus memberi teladan merendahkan diri sehingga semua rencana Allah Bapa dapat dilaksanakan dengan sempurna dengan ketaatan-Nya hingga mati di kayu salib.

Jadi keteladanan Tuhan Yesus harus di contoh dan dilakukan oleh jemaat, sehingga tercipta kesatuan dan kerendahan hati jemaat. Dengan saling merendahkan diri satu sama lain dan memiliki sikap taat akan Firman Tuhan.

Kemuliaan di dalam Kerendahan Hati (ayat 9-11). Dalam ayat ke sembilan sampai kesebelas, ada kemuliaan di dalam kerendahan hati yang di terima oleh Kristus Yesus. Di dalam ayat sembilan, Paulus menjelaskan langkah terakhir dalam perjalanan akhir Kristus dari kemuliaan menuju kemuliaan, peninggian-Nya oleh Bapa. Ayat sembilan diawali dengan *διό* “Oleh karena itu” yang mengikat bersama ayat 9-11 dengan ayat 5-8. Ini berarti bahwa penghinaan sukarela Kristus yang dijelaskan dalam ayat 6-8 adalah dasar untuk meninggikan-Nya yang tinggi dalam ayat 9-11. Kata yang diterjemahkan “ditinggikan” *ὑπερύψωσεν* berarti “membangkitkan seseorang ke kedudukan yang paling tinggi”. Demikian juga Bapa telah memberikan Putranya *τὸ ὄνομα τὸ ὑπὲρ πάντων ὀνομα* “nama di atas setiap nama.”

Dalam ayat sepuluh, Paulus menjelaskan tujuan Allah dalam memberikan Kristus “nama di atas setiap nama.” Ayat ini terhubung dengan yang sebelumnya

oleh koordinator subordinat tujuan saya *ἵνα* “agar itu.” Tujuan Tuhan adalah pertama bahwa *πάντες γόνα κάμψη* “Setiap lutut akan berlutut” kepada Tuhan Yesus. Kewenangan universal ini meluas ke orang-orang *ἐπουρανίων καὶ ἐπιγείων καὶ κατὰ θοινίων* “di surga dan di bumi dan di bawah bumi.” Kata kerja *κάμψη*, seperti *ἐξομολογήσεται*, di ayat sebelas, berada dalam suasana hati subjungtif. Biasanya mood subjungtif mengacu pada tindakan potensial. Namun, penggunaan *ἵνα* dengan kata kerja dalam suasana hati subjungtif ini menunjukkan tidak hanya niat, tapi juga pencapaiannya yang pasti.

Karena itu, Paulus tidak hanya berdebat Keinginan Tuhan bahwa *πάντες γόνα κάμψη* yaitu “setiap lutut harus berlutut” dan “setiap orang harus mengakui”, dia menyatakan niat yang pasti akan dipastikan oleh Tuhan. “Pemenuhan niat ilahi ini akan terjadi di parousia”.

Dalam ayat sebelas Paulus terus menjelaskan tujuan Allah dalam memberikan Kristus “nama di atas segala nama” (ayat 9). Tidak hanya akan “setiap lutut berlutut,” tapi seperti yang disebutkan di atas, “setiap lidah akan mengaku” *πάντα γλῶσσα ἐξομολογήσεται* “bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan” *ὅτι κύριος Ἰησοῦς Χριστός*. Kata kerja *ἐξομολογήσεται* memiliki gagasan di sini tentang “pengakuan jujur dan terbuka”. Ini berarti “menyatakan secara terbuka dalam pengakuan”. Setiap lidah suatu hari akan mengakui secara terbuka bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan semua kemuliaan akan pergi kepada Bapa (*εἰς δόξαν θεοῦ πατρὸς*). Allah mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama karena kerendahan hati-Nya yang dinyatakan melalui kemauan-Nya menjadi hamba dan ketaatan-Nya sampai mati di atas kayu salib. Kerendahan hati adalah

sesuatu yang memiliki nilai tersendiri dari semua jenis kebaikan lainnya. Jadi ada kemuliaan di dalam sebuah kerendahan hati.

Hidup dalam Ketaatan (ayat 8b)

Hidup dalam ketaatan merupakan contoh kerendahan hati. Kristus memberi teladan hidup dalam ketaatan. Ayat 8b mengatakan “...dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (TB) Dalam teks Yunani, “...γενόμενος ὑπήκοος μέχρι θανάτου, θανάτου δὲ σταυροῦ” (BZY). Dalam terjemahan Inggris “*and became obedient unto death, even the death of the cross.*” (KJV). Dan “*...and became obedient to death-- even death on a cross!*” (NIV).

Dalam ayat 8b, Paulus menggambarkan tindakan berturut-turut Kristus dalam kerendahan hati-Nya. Di sini kita melihat bahwa Dia “ἐταπείνωσεν ἑαυτὸν” “merendahkan dirinya” sampai “kematian” θανάτου. Tapi tidak sembarang kematian, bahkan “kematian salib” θανάτου δὲ σταυροῦ. Kata taat “υπηκοος” (*hupekoos*), *obedient* artinya patuh, taat. Taat di sini diikuti particle “μεχρι” (*mechri*) or “μεχρις” (*mechris*) “sampai” dan ikuti kata benda “θανατος” (*thanatos*) *death*, kematian di kayu salib. Kristus menunjukkan tingkat ketaatan-Nya, yaitu sampai kematian-Nya di kayu salib. Mati di kayu salib menekankan sifat yang sangat memalukan dan betapa menderitanya kematian itu.⁴⁸

Keteladanan hidup Kristus dalam ketaatan merupakan teladan tertinggi. Tuhan Yesus taat/patuh kepada kehendak Bapa hingga mati di kayu salib. Sekalipun Yesus Kristus sendiri tahu bahwa ketaatan tersebut sangat menyakitkan

⁴⁸ Pfeiffer dan Harrison, hlm. 778.

dan ada harga bayar yang sangat besar. Namun Kristus Yesus taat sampai akhir. Inilah keteladanan yang sejati yang harus diteladani oleh jemaat. Tidak mungkin ada kerendahan hati jika tidak ada ketaatan atau kepatuhan.

Kerendahan hati jemaat akan tampak ketika jemaat hidup dalam ketaatan. Ketaatan kepada Firman Tuhan dan ketaatan kepada kesepakatan sesama jemaat atau gereja. Seorang jemaat yang rendah hati akan menempatkan dirinya taat di bawah otoritas Firman Tuhan sebagai dasar hidupnya. Sehingga dengan demikian jemaat tersebut akan mampu juga taat terhadap semua peraturan maupun kesepakatan-kesepakatan yang ada di antara warga jemaat maupun gereja.

Jadi di dalam kerendahan hati terdapat ketaatan. Ketaatan terhadap Firman Tuhan maupun ketaatan terhadap aturan-aturan gereja (sesama warga jemaat).

Kesatuan jemaat tidak terlepas dari kerendahan hati jemaat itu sendiri. Kesatuan jemaat akan terwujud ketika semua anggota jemaat merendahkan hati satu sama lainnya. Jadi kesatuan jemaat dan kerendahan hati Jemaat menurut Filipi 2:1-11 adalah sebagai berikut :

a. Kesatuan Jemaat (Fil. 2:1-2).

- Sehati sepikir. Jemaat diminta hidup dalam sehati sepikir (memiliki pikiran yang sama). Sehati sepikir yang berdasarkan pikiran-pikiran di dalam Kristus Yesus.
- Satu kasih. Jemaat hidup dalam satu kasih (kasih yang rela berkorban). Karena kasih di sini merujuk kasih Kristus Yesus (*agape*), kasih yang diukur berdasarkan pengorbanan.

- Satu jiwa. Jemaat harus hidup dalam satu jiwa (satu roh dan satu pemikiran, satu kesepakatan yang muncul dari dalam (jiwa)).
- Satu Tujuan. Jemaat harus hidup dalam satu tujuan. Tujuan hidup yaitu Kristus.

b. Kerendahan Hati Jemaat (Fil. 2:3-11).

- Tidak mencari kepentingan diri sendiri.
- Mengutamakan kepentingan orang lain.
- Rela melepaskan hak pribadi.
- Merendahkan diri.
- Hidup dalam ketaatan

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, kerangka berpikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁹ Jadi kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2011, hlm.60.

Kecenderungan Implementasi Kesatuan Dan Kerendahan Hati Jemaat
Berdasarkan Filipi 2:1-11 Di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah
Indonesia Surakarta

Implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, yaitu pertama, kesatuan jemaat : a). Sehati sepikir, b). Satu kasih, c). Satu jiwa, dan d). Satu tujuan. Kedua, kerendahan hati jemaat : a). Tidak mencari kepentingan diri sendiri, b). Mengutamakan kepentingan orang lain, c). Rela melepaskan hak pribadi, d). Merendahkan diri, e). Hidup dalam ketaatan.

Dalam membangun kesatuan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta mengupayakan berbagai macam cara dan strategi. Baik dengan mengadakan berbagai kegiatan *camp* bersama, kegiatan kelompok kasih, kegiatan *impact* dan berbagai desain ibadah (waktu ke depan akan ada *CARE*) telah dilakukan demi menyampaikan nilai-nilai kesatuan dan kerendahan hati jemaat. Sehingga diharapkan kesatuan dan kerendahan hati jemaat dapat terwujud.

Pertama, Kesatuan jemaat meliputi : a). Sehati sepikir, dalam kesatuan jemaat harus ada sehati sepikir. Kesatuan jemaat akan berjalan dengan baik ketika semua anggota jemaat mau hidup dalam sehati sepikir. Hidup dalam sehati sepikir di dalam Kristus adalah kerinduan Allah, sehingga umat-Nya dapat hidup dalam kesatuan. Demikian halnya dalam membangun kesatuan di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta (GPAI Surakarta), semua jemaat harus hidup dalam sehati sepikir. Implementasi kesatuan jemaat dalam sehati sepikir di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta masih belum maksimal. b). Satu kasih. Kesatuan jemaat tercipta jemaat tersebut hidup

dalam satu kasih. Jemaat hidup dalam satu kasih (kasih yang rela berkorban). Karena kasih di sini merujuk kasih Kristus Yesus (*agape*), kasih yang diukur berdasarkan pengorbanan. Kesatuan jemaat akan sangat mudah tercipta ketika semua anggota jemaat hidup dalam satu kasih. Di dalam kesatuan jemaat tidak ada lagi rasa iri hati, rasa dengki, dan egois dan lain-lain. Jadi dalam implementasi kesatuan jemaat dalam satu kasih di kalangan jemaat GPAI Surakarta masih belum sempurna. Hal ini disebabkan masih ada jemaat yang hidup dalam iri hati dan mementingkan diri sendiri. c). Satu jiwa. Kesatuan jemaat terwujud ketika semua anggota jemaat hidup dalam satu jiwa (satu roh) di dalam Kristus Yesus. Satu jiwa memiliki pengertian bahwa semua anggota jemaat harus hidup dalam satu jiwa, satu pemikiran, satu perasaan yang didasari oleh Kristus Yesus. Kesatuan jemaat akan terwujud ketika hal tersebut dilakukan. Implementasi kesatuan jemaat dalam satu jiwa di kalangan jemaat GPAI Surakarta masih belum semua menerapkan. d). Satu tujuan. Di dalam kesatuan jemaat ada satu tujuan yang harus dicapai. Jikalau anggota jemaat tidak hidup dalam satu tujuan yang sama maka mustahil kesatuan dapat terwujud. Kesatuan jemaat ada karena adanya satu tujuan yang akan dicapai bersama-sama. Implementasi kesatuan jemaat dalam satu tujuan di kalangan jemaat GPAI Surakarta masih belum maksimal.

Kedua, kerendahan hati jemaat. Dalam mengimplementasikan kerendahan hati, Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta telah mengupayakan berbagai cara dalam pengajaran Firman Tuhan. Hal ini terlihat dari setiap khotbah-khotbah di ibadah dan sharing Firman Tuhan di kelompok kasih berisi pesan-pesan untuk hidup rendah hati satu sama lain. Dan berbagai kegiatan didesain sedemikian rupa

dengan tujuan memberikan pengajaran-pengajaran Firman Tuhan, etika dan moral kepada jemaat. Dengan harapan agar jemaat dapat belajar hidup rendah hati.

Tidak mencari kepentingan diri sendiri. Jemaat belajar mengutamakan kepentingan orang lain. Jemaat diajar rela melepaskan hak pribadi demi kepentingan bersama. Jemaat diajar merendahkan diri dan jemaat diajar untuk hidup dalam ketaatan baik kepada Firman Allah, kepada pemimpin rohani dan sesama jemaat. Berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi kerendahan hati jemaat di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta masih rendah. Namun jemaat terus dibina dan diajar untuk belajar hidup rendah hati. Sehingga setiap persoalan yang terjadi dalam jemaat dapat diselesaikan dengan baik.

Jadi dapat diduga bahwa dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah cenderung rendah.

Dimensi Manakah Yang Dominan Mempengaruhi Implementasi Kesatuan Dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 Di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta

Dalam kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, terdiri dari 2 dimensi dan 9 indikator. yaitu : Pertama, Dimensi Kesatuan jemaat terdiri dari indikator : sehati sepikir, satu hati, satu jiwa dan satu tujuan. Kedua, Dimensi Kerendahan hati terdiri dari indikator :Tidak mencari kepentingan diri sendiri, Mengutamakan kepentingan orang lain, Rela melepaskan hak pribadi, Merendahkan diri dan, Hidup dalam ketaatan. Untuk itu perlu diperhatikan

kecenderungan dari setiap dimensi dari variabel independen yang paling dominan membentuk kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Pertama, kesatuan di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sangat penting. Di dalam kesatuan ada sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan. Indikator-indikator tersebut harus ada dalam kesatuan jemaat. Kesatuan jemaat GPAI Surakarta tidak hanya sebatas berkumpul menjadi satu, akan tetapi ada nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan yang harus dipertahankan oleh setiap pribadi anggota jemaat GPAI Surakarta.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kesatuan jemaat GPAI Surakarta cukup baik. Jemaat GPAI Surakarta terus diajarkan menjaga kesatuan dalam sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan. Hal ini terbukti atas keberadaan sidang jemaat GPAI Surakarta masih berdiri dan terus berkembang secara kuantitas dan kualitas.

Kesatuan yaitu “sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan” (X_1) dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, cenderung sedang.

Kedua, kerendahan hati jemaat (X_2) di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Setiap jemaat harus menyadari bahwa kerendahan hati sangat penting di terapkan dalam berjemaat. Kerendahan hati jemaat berarti Tidak mencari kepentingan diri sendiri, mengutamakan kepentingan

orang lain, rela melepaskan hak pribadi, merendahkan diri, hidup dalam ketaatan. Kerendahan hati jemaat merupakan kunci terwujudnya kesatuan jemaat. Dengan kerendahan hati dari setiap jemaat, maka akan terwujud kesatuan jemaat di dalam sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kalangan jemaat GPAI Surakarta, masih kurang hidup dalam kerendahan hati. Hal ini dibuktikan masih ada dalam jemaat konflik, iri hati dan perselisihan. Sehingga ada jemaat yang merasa dirinya diabaikan dan tidak menerima perlakuan yang sama. Menurut pengamatan peneliti juga ada jemaat yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tidak mau mengalah, merasa diri benar sehingga tidak mau menerima masukan dari sesama jemaat bahkan pemimpin rohani. Sudah seharusnya kerendahan hati menjadi gaya hidup jemaat GPAI Surakarta. Namun kenyataan memang belum seperti harapan, masih perlu kesabaran dalam pengajaran Firman Tuhan dan penggembalaan.

Jadi diduga bahwa kerendahan hati jemaat, dalam implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah cenderung rendah.

Dari kedua dimensi variabel independen kecenderungan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, dimensi kesatuan jemaat (sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan) jemaat lebih dominan dalam terlaksananya implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Latar belakang jemaat manakah yang dominan dalam menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta

Implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta memiliki latar belakang sebagai berikut : Jenis kelamin, usia jemaat, lama berjemaat di GPAI Surakarta, jenjang pendidikan, status pernikahan, etnis jemaat, wilayah tempat tinggal jemaat. Latar belakang tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin. Jenis kelamin termasuk dalam latar belakang yang dapat memengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menjadi latar belakang penentu implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Adapun usia jemaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a). Laki-laki b). Perempuan
2. Usia Jemaat. Usia jemaat dijadikan latar belakang yang dianggap memengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Perbedaan usia jemaat sangat memungkinkan mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Hal ini disebabkan perbedaan usia juga menentukan kematangan seseorang dalam bersikap dan bertindak. Perbedaan usia juga berdampak pada cara pandang seorang terhadap yang

lainnya. Adapun usia jemaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut : a). Usia < 30 tahun b). Usia 31-40 tahun

c). Usia 41-50 tahun d). Usia 51-60 tahun e). Usia > 60 tahun

3. Lama Berjemaat. Lama berjemaat dianggap sebagai latar belakang yang mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. latar belakang lama berjemaat juga dianggap sebagai latar belakang yang cenderung menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Anggapan ini berdasarkan pemikiran bahwa semakin lama seorang jemaat berjemaat dan menerima pengajaran di GPAI Surakarta maka akan lebih dewasa dalam kerohanian dan lebih matang dalam pengajaran Firman Tuhan. Adapun la berjemaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a). < 5 tahun b). 6-10 tahun c). 11-15 tahun

d). 16-20 tahun e). > 20 tahun

4. Jenjang Pendidikan. Jenjang pendidikan jemaat merupakan salah satu latar belakang yang menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:-1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seorang jemaat maka akan semakin tinggi tingkat pola pikir dan kedewasaan dalam bersikap. Pada dasarnya anggapan masyarakat terhadap semakin tingginya jenjang pendidikan seseorang maka mendapat penghormatan, dianggap berpengetahuan dan lebih bijaksana dalam bersikap

dan berperilaku. Jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a). Pendidikan $\leq$ SMA sederajat.
- b). Pendidikan strata satu (S1).
- c). Pendidikan strata dua (S2).
- d). Pendidikan strata tiga (S3).

5. Status Pernikahan. Status pernikahan jemaat juga dianggap sebagai latar belakang yang mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:-1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Status pernikahan seorang jemaat dianggap mempengaruhi dan menentukan kondisi psikologinya. Kondisi psikologi ini juga mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. adapun status pernikahan yang di maksud adalah sebagai berikut : a). Belum menikah b). Sudah menikah c). Duda d). Janda
6. Etnis. Etnis jemaat dianggap sebagai latar belakang yang mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa perbedaan etnis jemaat mempengaruhi sistem sosial, kebudayaan, adat istiadat, cara berpikir, bahasa dan lain-lain. Oleh karena itu, Etnis dianggap termasuk dalam menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Adapun yang dimaksud dengan etnis jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah sebagai berikut : a). Etnis Tionghoa b). Etnis Batak c). Etnis Papua
d). Etnis Makassar e). Etnis Dayak f). Etnik Toraja

- g). Etnik Nias h). Etnis Madura i). Etnis Jawa Etnis lain-lain

7. Wilayah Tempat Tinggal Jemaat. Wilayah tempat tinggal jemaat dianggap sebagai latar belakang yang mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa wilayah tempat tinggal jemaat mempengaruhi psikologi, budaya atau kebiasaan, sopan santun atau tata krama, dan lain-lain. Sehingga latar belakang wilayah tempat tinggal jemaat termasuk dalam menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Adapun yang dimaksud dengan wilayah tempat tinggal jemaat GPAI Surakarta adalah sebagai berikut :

- a). Kecamatan Banjarsari b). Kecamatan Jebres
c). Kecamatan Laweyan d). Kecamatan Serengan
e). Kecamatan Pasar Kliwon

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, juga dipengaruhi latar belakang jemaat. Sehingga dapat diduga bahwa latar belakang lama berjemaat di GPAI Surakarta menjadi latar belakang yang cenderung menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Rumusan Hipotesis

Sesuai dengan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta cenderung rendah.

Kedua: “Kesatuan : sehati sepikir, satu hati, satu jiwa, dan satu tujuan” merupakan dimensi yang dominan mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Ketiga: Latar belakang “lama berjemaat” seorang jemaat di GPAI Surakarta menjadi latar belakang yang lebih dominan menentukan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas desain penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Metodologi adalah ilmu tentang metode, uraian tentang metode.¹

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai berikut:

Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²

Sedangkan penelitian adalah suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan

¹ <https://kbbi.web.id/metodologi>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2018, pada pukul 14:55 WIB.

² Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994, hlm. 896.

tertentu.³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah penelitian diartikan sebagai berikut :

Pemeriksaan yang teliti; penyelidikan; Kegiatan pengumpulan, pengolongan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.⁴

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁵ Suhadi mengutip pendapat Iskandar mengatakan bahwa metodologi penelitian merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.⁶

Jadi berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas maka dapat ditarik kesimpulan metodologi penelitian adalah suatu metode atau suatu cara kerja yang dilakukan secara logis dan menggunakan alur berpikir secara ilmiah atau metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisa data secara sistematis yang disesuaikan dengan standar ilmiahnya, yang dapat diterima secara umum kaidah-kaidahnya.

³ Andreas B. Subagio, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2004, hlm. 5.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm. 1028.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 5.

⁶ Suhadi, *Implementasi Karya Roh Kudus Berdasarkan Kisah Para Rasul Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) Se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta*, Surakarta: STT Berita Hidup, 2014, hlm.161.

Dalam bab ini akan dibahas metodologi penelitian yang meliputi : tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, analisis data dan keterbatasan penelitian.

Prosedur penelitian ditentukan oleh rancangan penelitian.⁷ Prosedur penelitian meliputi rancangan penelitian, strategi dan alasan pemilihan metode penelitian. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (positivis) yang berdasarkan pada kualifikasi dalam pengumpulan dan analisis data untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Menurut Subagyo, penelitian positivis merupakan penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur sistematis dalam memecahkan masalah atas dasar pengamatan empiris. Rancangan penelitian positivisme menggunakan unsur utama yaitu: identifikasi kesulitan atau kerumitan, menerjemahkan kerumitan itu ke dalam sebuah pernyataan, mengumpulkan informasi, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis dan menafsirkan hasilnya.⁸

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta (GPAI Surakarta). GPAI Surakarta beralamat di jalan Dr. Cipto Mangunkusumo

⁷ Subagyo, hlm. 219.

⁸ Subagyo, Ibid., hlm. 58-59.

No. 35 Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta,
Provinsi Jawa Tengah.

Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta merupakan gereja yang beraliran Pentakosta karismatik Injili. Dan dengan kasih karunia Tuhan sudah berdiri selama 25 tahun. Perintis Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah pasangan suami istri bapak drg. H. S. Kusumo, DDS dan istri Ev. Maria Kusumo, B.Th. Pada tahun 2003 gereja *Hope Of God Solo* mendapat kasih karunia Tuhan untuk menjadi gereja lokal. Dan sesuai surat keputusan Dirjen Bimas Kristen Depag RI Nomor DJ III/Kep/HK 005/143/1356/2003, Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta resmi menjadi sebuah Denominasi gereja. Dan dipimpin senior Pastor drg. H. S. Kusumo DDS.⁹

Pada tahun 2006 senior pastor drg. H.S Kusumo DDS menyerahkan tongkat estafet pelayanan kepada senior pastor Liem Pik Jiang. Dan dalam perkembangannya, Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta telah mendirikan gereja cabang di berbagai kota di Indonesia. Seperti GPAI Jakarta dipimpin Bp. Budi Satoto, ST. GPAI Kudus dipimpin oleh Ps. Iskandar W. GPAI Makassar dipimpin oleh Bp. Winarso. GPAI Nias dipimpin oleh Bp. Lafaogo Zai, S. Th. GPAI Purwodadi dipimpin oleh Ps. Wahyudi Handaya. GPAI Salatiga dipimpin oleh Bp. Sandy Satriadi. GPAI Sukoharjo dipimpin oleh Bp. A. B. Gunawan. GPAI Surabaya dipimpin oleh Ps. Rizki Madayu. Dan perintisan gereja yang sedang berjalan di Biak dipimpin oleh Bp. Funsey G., S.Th. perintisan GPAI

⁹ Wawancara Pribadi Dengan Senior Pastor Gereja Pengharapan Allah, Surakarta. pada tanggal 8 Januari 2018.

di Karangpandan dipimpin oleh Bp. Suyanto dan perintisan GPAI di Matesih dipimpin oleh Bp. Haryadi.

Visi gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta yaitu “Memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus, dengan membentuk jemaat yang kuat dan Alkitabiah untuk membangun gereja-gereja lokal yang kuat dan Alkitabiah di Solo, Indonesia dan seluruh dunia” (Mat. 28:18-20).¹⁰

Misi gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta merupakan penjabaran dari visi GPAI Surakarta, yaitu :

1. Membangun gereja lokal yang kuat dan Alkitabiah dengan cara dimulai dari satu kota, lalu sepuluh kota, kemudian sepuluh negara yang pada akhirnya akan mencapai keseluruhan negara di dunia.
2. Membangun jemaat gereja lokal yang akan menginjil, memuridkan, dan untuk melakukan perintisan gereja.
3. Memuridkan jemaat dan melatih mereka untuk dapat memenangkan jiwa-jiwa baru dan merawat serta melatih mereka dengan kualitas minimal sama atau bahkan lebih baik.
4. Mengadakan latihan dan pelatihan kepemimpinan dan pengawasan yang berkesinambungan.
5. Memberi beasiswa dan melatih anak asuh dari berbagai daerah di Indonesia untuk kemudian dikirim kembali ke daerah masing-masing untuk merintis gereja lokal.

¹⁰ Buku keanggotaan Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. hlm. 1.

6. Mendirikan Sekolah Tinggi Teologi untuk memperluas penjangkauan dan pendirian gereja lokal dengan sumber daya manusia berkualitas.

Karakteristik Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah sebagai berikut ini :

- a. Gereja yang mempunyai visi

Yesus memberikan Amanat Agung-Nya dalam Matius 28:19-20

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta telah menerima visi dari Allah dan visi ini sejalan dengan Amanat Agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada tiap orang Kristen. Oleh sebab itu, GPAI Surakarta rindu membangun gereja-gereja yang Alkitabiah dan luar biasa, yang akan menginjil, memuridkan, dan membangun gereja-gereja di seluruh dunia.

Di samping membangun gereja-gereja lokal, Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta juga memiliki sasaran untuk membangun masyarakat Kristen yang mencerminkan Kristus sepenuhnya. Maka, penting untuk mengembangkan dan membangun hal-hal yang akan memajukan kehidupan Kristiani yang utuh dalam masyarakat.

Dalam 3 Yohanes 2 dituliskan, “Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja.” Allah memelihara umat-Nya dalam

segala aspek kehidupan mereka. Untuk itu, Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta juga memiliki sasaran untuk memelihara anggotanya secara menyeluruh.

b. Gereja yang mengajar

Mengajarkan Firman Allah adalah sangat penting karena membangun kehidupan rohani jemaat menjadi dewasa. Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta mengajarkan Firman dengan cara berikut ini:

- Khotbah eksposisi. Cara ini memungkinkan pemahaman Alkitab yang benar dalam cara yang seimbang, lengkap, dan sesuai dengan konteks/kaitannya.
- Pengajaran yang menyeluruh (Firman untuk kehidupan sehari-hari)
- Pengajaran sesuai dengan situasi dan kebutuhan-kebutuhan para anggota, seperti kelas untuk orang-orang yang baru percaya, atau untuk orang-orang yang lebih dewasa rohani dan para pemimpin; pengajaran mengenai setiap aspek/segi yang terdapat dalam Alkitab dengan cara yang sistematis.

c. Gereja yang berdoa dan menyembah

Doa dan penyembahan merupakan pelayanan kepada Tuhan dan membawa setiap pribadi jemaat kepada hubungan yang lebih akrab dengan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia untuk menyembah-Nya dan setiap pribadi umat-Nya akan melakukannya kekal selama-lamanya. Jemaat menyembah dalam roh dan kebenaran dengan sepenuh hati, kekuatan dan akal budi, baik secara perseorangan maupun bersama-sama. Doa dilakukan

secara pribadi dan secara bersama-sama seperti dalam pertemuan doa pagi dan doa malam.

d. Gereja yang melatih para pemimpin

Matius 9:37-38, “Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” Melatih para pemimpin adalah sangat penting. Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta melatih para pemimpinnya agar mempunyai suatu kehidupan yang dekat dengan Tuhan, agar mempunyai karakter-karakter yang berdedikasi (memberikan dirinya kepada Tuhan) dalam kehidupannya, menjadi teladan yang baik, dan rela berkorban. Para anggota menerima latihan dan perkembangan dari para pemimpin gereja seperti yang ada tertulis dalam Efesus 4:11-12. Para anggota dilatih menurut berbagai tingkatannya dari gembala sampai pemimpin Kelompok Kasih.

e. Gereja yang penuh kasih dan persekutuan

Allah menghendaki agar orang-orang percaya saling mengasihi dan hidup bersama sebagai saudara-saudara dalam sebuah keluarga, yang diperlihatkan dengan saling menolong, memperhatikan, membagi, dan memiliki persekutuan (Gal. 6:10). Meskipun jumlah jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta terus bertambah, GPAI Surakarta tetap menginginkan saudara-saudara seiman mempunyai kasih yang tulus dan komitmen/keterikatan satu sama lain sesuai dengan kehendak Allah.

GPAI Surakarta mendorong tiap anggota untuk bergabung dalam Kelompok Kasih (CG), yang merupakan kelompok kecil di mana jemaat dapat bersekutu satu sama lain dengan akrab dan saling memelihara. Dalam kelompok ini, jemaat saling belajar mengenal, saling mendoakan saling menolong, karena gereja ingin mengikuti prinsip Alkitab yang tertulis dalam 1 Korintus 13:13 yang berkata: “Demikian tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” GPAI Surakarta percaya bahwa Allah akan menolong semua umat-Nya untuk mengembangkan kasih yang mengherankan dan tanpa syarat itu, ketulusan dan kesetiaan di antara saudara-saudara seiman sampai pada tingkatan di mana orang akan dengan yakin mengakui bahwa kasih Yesus ada di tengah-tengah jemaat GPAI Surakarta.

f. Gereja yang penuh roh kudus

Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta menghormati Firman Allah dan pentingnya peranan Roh Kudus dalam gereja. Roh Kudus menolong memimpin dalam perencanaan sejak awal berdirinya gereja. Roh Kudus mengaruniakan setiap jenis karunia rohani yang disebutkan dalam Alkitab. Ia mengubah karakter kehidupan manusia dan gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta percaya akan kepenuhan Roh Kudus dalam kehidupan pribadi tiap-tiap orang. Setiap pribadi jemaat akan mengembangkan tiap karunia dalam kehidupan masing-masing sehingga semua jemaat akan terlibat meluaskan Kerajaan-Nya secara efektif.

g. Gereja yang mengabarkan injil dan menyebarkan injil

Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta berusaha mengambil bagian dalam memperluas kerajaan Allah melalui pemberitaan Injil, memimpin orang kepada keselamatan, dan melatih mereka menjadi murid-murid Yesus, dengan membangun gereja-gereja yang Alkitabiah (Mat. 16:18). Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta mempunyai visi untuk membangun gereja-gereja yang cemerlang di seluruh Indonesia dan bersama-sama dengan saudara-saudara yang lain dalam tubuh Kristus ke seluruh dunia.¹¹

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini diadakan bulan September 2017 sampai dengan Juni 2018, dengan alokasi waktu sebagai berikut:

1. Mengajukan judul dan ujian judul September 2017
2. Menyiapkan proposal sampai memvalidasi instrumen penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai Februari 2018.
3. Pelaksanaan Pengambilan data sampel, Maret 2018.
4. Pembahasan, kesimpulan, penarikan implikasi dan penulisan saran-saran dilaksanakan bulan April 2018.
5. Penyerahan hasil akhir penelitian pada bulan Mei 2018.

¹¹ <http://pengharapanallah.org/tentang-kami>. Diakses pada tanggal, 8 Januari 2018. Pukul 08:37 WIB.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survey.¹² Peneliti menggunakan metode survey yang bersifat eksplanatori dan kofirmatori.¹³ Karena penelitian ini bersifat ekplanasi dan mengonfirmasi temuan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *neuoro-researh*. *Neuoro-researh* dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian survey, karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi, walaupun kondisi populasi tidak terjangkau.

Penelitian survey ini juga bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variabel* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variabel*. Variabel ini dikembangkan dengan cara membangun *construct* secara mendalam sampai menemukan dimensi dan indikator-indikator yang disebut dengan *exogenous variables*. Penggalan secara mendalam dalam hal model penelitian ini dilakukan dengan membangun teori atau mengkaji secara teoritis variabel tersebut. Dengan kajian teoritis tersebut kemudian dikembangkan *construct*. Penelitian eksplanatori ini adalah

¹² Metode survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES Indonesia, 2008, hlm. 3.

¹³ Ibid, hlm. 4.

termasuk ke dalam rumpun penelitian pengembangan model atau biasa disebut *Struktural Equation Modeling (SEM)*.¹⁴

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁵ Metode survey sendiri dalam mengumpulkan data berasal dari sampel bukan populasi.¹⁶

Menurut Singarimbun dan Effendy penelitian Eksplanatori (*explanatory Research*) adalah penelitian yang menyoroti hubungan klausul antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷ Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang berangkat dari pertanyaan “mengapa” (*why*) dan bagaimana (*how*) sesuatu terjadi.¹⁸ Jadi dalam menjelaskan hubungan antar dua atau lebih gejala atau variabel, biasanya penelitian eksplanatori bertitik pada pertanyaan dasar “mengapa”.

¹⁴ Sasmoko, *Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori* (neuro Research), ttp: Rp., 2011, hlm. 301.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm 7.

¹⁶ Jogiyanto H.M., *Pedoman Survey Kuesioner*, Yogyakarta :Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, 2008, hlm. 1.

¹⁷ Singarimbun dan Effendy, hlm. 5.

¹⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Maftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 34.

Pengkajian secara mendalam tentang implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta yang dijelaskan dalam indikator-indikator yang ada. Setelah itu akan dilakukan eksplorasi tentang tingkat kecenderungan pelaksanaan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Hasil temuan tersebut akan dipakai untuk membuktikan hipotesis dengan mengonfirmasinya secara statistika.

Dalam penelitian ini menggunakan exogenous variabel dan endogenous.

Menurut Sasmoko exogenous variabel sebagai berikut :

Exogenous variabel adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem, dan variabel ini tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang memberi efek kepada variabel lain. Dan secara khusus, variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya juga mempunyai sisa atau eror.¹⁹

Exogenous variabel merupakan indikator yang ditemukan melalui kajian teoritis sampai menemukan *construct*. *Construct* adalah definisi konseptual atau suatu yang harus dibuktikan. Sedangkan variabel endogenous adalah variabel yang keragamannya dijelaskan oleh exogenous variabel dan variabel endogenous lainnya dalam model.²⁰ Jadi, endogenous variabel merupakan dependen variabel itu sendiri.

Penelitian ini juga bersifat konfirmatori karena penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui variabel moderator, yaitu variabel yang

¹⁹ Sasmoko, hlm. 292.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden. Dalam penelitian ini, variabel Y adalah implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Dan dimensi-dimensi variabel exogenous seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Endogenous variable dan dimensi-dimensi pada Exogenous variable.

Variabel Endogenous	Variabel Exogenous (Dimensi)	Indikator
Implementasi Kesatuan dan kerendahan hati Jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta	Kesatuan Jemaat	Sehati Sepikir
		Satu Kasih
		Satu Jiwa
		Satu Tujuan
	Kerendahan Hati jemaat	Tidak mencari kepentingan sendiri
		Mengutamakan Kepentingan Orang Lain
		Rela Melepaskan hak Pribadi
		Merendahkan Diri
		Hidup Dalam Ketaatan

Hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1

Pola hubungan antara Exogenous variabel dengan Endogenous variabel berdasarkan pengembangan *construct Teoritical Variabel Ekspalanatori* dan Konfirmatori implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Keterangan :

Endogenous variabel terdiri dari Y = Implementasi Kesatuan dan Kerendahan

Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 Di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan

Allah Surakarta.

Exogenous variabel terdiri dari:

X₁ = Kesatuan Jemaat

X₃ = Sehati Sepikir

X₄ = Satu Kasih

X₅ = Satu Jiwa

X₆ = Satu Tujuan

X₂ = Kerendahan Hati Jemaat

X₇ = Tidak mencari kepentingan diri sendiri.

X₈ = Mengutamakan kepentingan orang lain.

X₉ = Rela melepaskan hak pribadi.

X₁₀ = Merendahkan diri.

X₁₁ = Hidup dalam ketaatan.

Variabel latar belakang responden (variabel moderator) terdiri dari :

X₁₂ = Jenis Kelamin

X₁₃ = Usia Jemaat

X₁₄ = Lama Berjemaat

X₁₅ = Jenjang Pendidikan

X₁₆ = Status Pernikahan

X₁₇ = Etnis Jemaat

X₁₈ = Wilayah Tempat Tinggal Jemaat.

Populasi Dan Sampel

Subagyo menjelaskan bahwa populasi adalah semua objek yang dijadikan media atau sasaran dalam penelitian yang dapat berwujud manusia, kejadian-kejadian, benda-benda. Sumber informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya dokumen-dokumen, arsip-arsip resmi, data keanggotaan yang disusun oleh suatu organisasi atau instansi.²¹ Suharsimi menegaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²² Sasmoko mengatakan populasi

²¹ Subagyo, hlm. 224.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 102.

adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri dari subyek atau obyek amatan dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan kesimpulan.²³ Sedang menurut Husaini Usman populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif dari karakter tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.²⁴

Menurut Subana dkk., populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.²⁵

Jadi dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa populasi adalah semua anggota kelompok dalam suatu subjek atau obyek penelitian seperti manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, kejadian-kejadian yang ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh jemaat yang tercatat sebagai jemaat lokal dan aktif beribadah setiap Minggu di Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Data anggota jemaat lokal GPAI Surakarta yang tercatat berjumlah 1248 orang jemaat. Jadi peneliti menetapkan jumlah populasi yang termasuk dalam penelitian ini adalah 1248 orang jemaat.

²³ Sasmoko, hlm. 88.

²⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hlm. 181.

²⁵ Subana, dkk., *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 24.

Menurut Anwar sampel adalah merupakan sebagian populasi yang mewakili ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁶ Menurut Moh. Sarduki, sampel adalah suatu kumpulan objek penelitian yang hanya mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan tersebut.²⁷ Sedangkan menurut Brotowidjoyo mengatakan pemilihan sampel merupakan suatu bagian sumber data (populasi) yang akan dijadikan obyek penelitian yang dianggap mewakili sumber data (populasi).²⁸

Dalam menentukan sampel perlu diperhatikan hal utama dalam penarikan sampel yaitu penetapan ciri-ciri populasi yang menjadi sasaran dan akan diwakili oleh sampel di dalam penyelidikan. Singarimbun mengatakan bahwa metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

pertama, Sampel dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti. Kedua, sampel dapat menentukan presisi²⁹ dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh. Ketiga, sederhana, hingga mudah dilaksanakan. Keempat, dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.³⁰

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Lebih lanjut Suharsimi menjelaskan bahwa dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

²⁶ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998, hlm. 78.

²⁷ Moh. Sarduki, *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1987. Hlm. 50.

²⁸ Mukayat Brotowidjoyo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Liberty, 1991, hlm. 41.

²⁹ Presisi adalah tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dibandingkan hasil yang diperoleh dari catatan lengkap, dengan syarat bahwa keadaan-keadaan di mana kedua metode dilakukan, seperti daftar pertanyaan, teknik wawancara, kualitas pencacah dan sebagainya, adalah sama.

³⁰ Singarimbun dan Effendi, hlm. 149-150.

jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja sampel besar akan menghasilkan hasil penelitian lebih baik.³¹

Berdasarkan pandangan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan sampel adalah sebagian populasi yang dijadikan subyek atau obyek penelitian yang dianggap mewakili populasi (representatif). Sampel dalam penelitian ini adalah jemaat GPAI Surakarta, jalan Dr. Cipto Mangunkusumo No. 35 Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, yang tercatat sebagai anggota jemaat lokal dan aktif beribadah di GPAI Surakarta. Dengan jumlah sampel yaitu berjumlah 125 orang jemaat atau 10 % dari total populasi. Adapun kriteria penerimaan dan penolakan sampel adalah sebagai berikut:

Kriteria penerimaan sampel :

- a Anggota Jemaat. Jemaat yang tercatat sebagai anggota jemaat lokal di GPAI Surakarta.
- b Aktif beribadah. Jemaat yang aktif beribadah di GPAI Surakarta.

Kriteria penolakan sampel :

- a Tidak Terdaftar Anggota Jemaat. Jemaat yang tidak tercatat sebagai anggota jemaat lokal di GPAI Surakarta (jemaat partisipan).

³¹ Arikunto, Hlm.120.

Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data.

Teknik pengumpulan merupakan salah hal yang menentukan hasil dan kualitas sebuah penelitian. Menurut Sutrisno perlu juga memerhatikan validitasnya sebuah data, sehingga dapat dipertanggungjawabkan sehingga penting diperhatikan hal-hal terkait dengan pengumpulan data yaitu jenis data, sumber data, metode pengumpulan data.³² Teknik pengumpulan data yang diakui penggunaannya dalam penelitian adalah pengamatan langsung, penelusuran literatur, penggunaan kuesioner dan wawancara.³³

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode angket (kuesioner) dalam mengumpulkan data. Menurut Sasmoko metode angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁴ Arikunto mendefinisikan angket sebagai “pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.”³⁵ Ada dua jenis kuesioner yaitu kuesioner berstruktur dan tak berstruktur. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985, hlm. 66-67.

³³ Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dan Statistik Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 68.

³⁴ Sasmoko, hlm. 123.

³⁵ Arikunto Suharsimi, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2006, 151.

tersebut. Sedangkan kuesioner tak berstruktur tidak menyertakan jawaban yang diharapkan atau membuka satu alternatif yang diisi oleh responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket (kuesioner) berstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian melalui pengisian angket. Pemilihan angket berstruktur ini bertujuan untuk mendapatkan respons yang akurat dari responden. Untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam pengumpulan data, peneliti akan mengadakan uji coba (kalibrasi) terlebih dahulu sebelum bereksperimen.

Sesuai dengan bentuk angket di atas maka peneliti menggunakan model Likert. Sasmoko mengatakan, “model Likert dipakai seandainya peneliti menghendaki menggunakan skala Likert tetapi tidak sepenuhnya sesuai persyaratannya, maka teknik tersebut dapat diberi nama model Likert”.³⁶ Dengan demikian responden diminta memberikan tanggapan terhadap sejumlah pernyataan dengan memilih satu dari lima alternatif jawaban sesuai dengan pemikirannya. Skala data angket dalam penelitian ini ditetapkan sebagai skala kontinum. Skala kontinum adalah data yang bervariasi menurut tingkatan dan ini diperoleh dari hasil pengukuran.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk angket (kuesioner) akan diterapkan kepada dua dimensi tentang implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan

³⁶ Sasmoko, *Ibid.*, hlm. 142-143.

Allah Surakarta. Di antaranya : 1. Kesatuan Jemaat. 2. Kerendahan hati Jemaat.

Untuk lebih jelas lihat tabel teknik pengumpulan data di bawah ini.

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data Untuk Setiap Variabel

Variabel	Dimensi	Teknik Pengumpulan Data	Rentang Skor	Skala Data	Sumber Data	Unit Analisis
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:-1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta (Y).	Kesatuan Jemaat (X1)	Angket Model Skala Likert	1 s/d 5	Interval	Jemaat GPAI Surakarta	Jemaat GPAI Surakarta
	Kerendahan Hati jemaat (X2)	Angket Model Skala Likert	1 s/d 5	Interval	Jemaat GPAI Surakarta	Jemaat GPAI Surakarta
	Kategori Latar Belakang Jemaat (L3-L8)	Angket	-	Nominal dan Ordinal	Jemaat GPAI Surakarta	Jemaat GPAI Surakarta

Pengembangan Instrumen Penelitian

Ibnu Hadjar mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara obyektif.³⁷ Menurut Sumadi Suryabrata instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk untuk merekam, pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologi ini secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Suryabrata mengatakan bahwa untuk atribut

³⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 160.

kognitif perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non kognitif perangsangnya adalah pernyataan.³⁸

Pengembangan instrumen penelitian disebut juga proses kalibrasi. Kalibrasi adalah berkaitan erat dengan pengembangan instrumen atau alat penelitian tersebut valid dan reliabel.³⁹ Sehingga kualitas pengukuran data mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

Adapun instrumen uji coba (kalibrasi) yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta dengan kuesioner model skala Likert dengan skala 1 sampai dengan 5.

Tabel 3.3
Bobot Penilaian Menurut Model Skala Likert

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Instrumen adalah alat untuk mendapatkan data atau menjadi seperti alat ukur dalam pekerjaan teknik, maka diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut valid dan reliabel. Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan validitas konstruksi (*construct validation*). Supaya mendapat validasi isi, suatu ukuran harus secara

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: : Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 52.

³⁹ Sasmoko, *Ibid.*, hlm.153.

memadai menarik sampel topik maupun proses kognitif yang terdapat di dalam universum isi bidang yang sedang diteliti.

Sasmoko mengatakan bahwa validasi isi menunjuk sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang diketahui.⁴⁰ Dalam penelitian ini menggunakan validasi isi yang dipergunakan adalah *face validity* dan juga *logical validity*, yang pelaksanaannya dengan *retional judgment* melalui penilaian pembimbing tesis.

Selanjutnya validasi konstruksi memiliki makna seberapa jauh instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur sifat atau konstruksi teoritik tertentu yang dikembangkan peneliti berdasarkan uraian penelitian sebagai *construct paradigma*.⁴¹ Untuk mewujudkannya maka dilakukan uji coba instrumen (kalibrasi).

Secara khusus, pendekatan validasi konstruksi ini dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut:

Tahap pertama : validasi konstruksi dilakukan dengan uji instrumen kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta dengan data uji coba sebanyak 30 responden jemaat, yang analisisnya dilakukan dengan pendekatan terasi Orthogonal.⁴² Pemilihan tersebut dilakukan karena variabel kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 dalam penelitian ini adalah variabel konseptual, yaitu variabel yang dikembangkan berdasarkan pendekatan teoritis untuk menentukan *construct variable*.

⁴⁰ Sasmoko, *Ibid.*, hlm. 114-115.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 324.

⁴² *Ibid.*, hlm. 324-325.

Dalam melakukan validasi konstruksi dengan pendekatan terasi Orthogonal ini, peneliti melakukan perhitungan sampai ditemukannya butir-butir yang bersamaannya valid. Untuk itu perhitungan validitas konstruksi ini dilakukan beberapa kali perhitungan, yang kemudian disebut iterasi. Jika iterasi telah dilalui, maka instrumen penelitian tersebut secara konseptual valid dan segera dapat digunakan untuk penelitian lapangan kepada responden. Tahap pertama ini dinyatakan selesai ketika peneliti menemukan pada iterasi terakhir ternyata semua indikator dalam instrumen valid telah mewakili minimal 1 butir. Selanjutnya peneliti akan menghitung indeks reliabilitasnya untuk melihat seberapa jauh tingkat keunggulan instrumen untuk mengukur variabel tersebut.

Tahap kedua : jika pada tahap pertama terjadi inkonsistensi empiris dengan konseptual atau konstruksi teoritis, atau dapat dikatakan bahwa salah satu atau lebih indikator tidak terwakili oleh minimal satu butir, maka peneliti akan terus melanjutkan pada tahap kedua. Tahap kedua ini, peneliti melakukan analisis ulang dengan data seperti pada iterasi ortogonal pertama, namun dengan pendekatan yang berbeda yaitu *factor analysis* dengan metode *principle component abis* yang beriterasi *varimax*. Dan perhitungan pada tahap kedua dilakukan dengan bantuan *Statistika Product Service Solution (SPSS) 23 for windows*.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hlm. 325.

Konseptual dan Operasional

Definisi Konseptual

Definisi konseptual kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta merupakan perilaku hidup jemaat sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Kristus Yesus dan akibat dari hubungan yang benar dengan Kristus Yesus sehingga menjadi dorongan yang kuat timbul dari dalam hatinya untuk mempunyai kerinduan hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati.

Definisi Operasional

Definisi operasional kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, dijabarkan dalam dua dimensi yaitu:

Pertama, Kesatuan jemaat. Kesatuan jemaat merupakan wujud hubungan yang intim antara pribadi jemaat dengan Kristus Yesus. Jadi kesatuan jemaat merupakan hal mendasar kehidupan orang percaya. Kesatuan jemaat Tuhan digambarkan dalam empat (4) indikator yaitu : Sehati Sepikir, Satu Kasih (*agape*), Satu Jiwa, dan Satu Tujuan.

Kedua, Kerendahan Hati jemaat. Kerendahan hati jemaat diwujudkan dalam enam (5) indikator yaitu : Tidak mencari kepentingan sendiri, Mengutamakan kepentingan orang lain, rela melepaskan hak pribadi, merendahkan diri, hidup dalam ketaatan. Memperhatikan kepentingan orang lain.

Hidup dalam satu pikiran dan perasaan. Rela melepaskan hak pribadi.

Merendahkan diri dan taat.

Kisi-kisi Instrumen Validasi

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional tentang variabel penelitian dan penjabaran instrumen pengumpulan data, selanjutnya membuat angket dengan merancang butir-butir kisi-kisi instrumen yang di gambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Validasi dari Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Total
1	Kesatuan Jemaat (X ₁)	Sehati Sepikir	1,2,3,4,5,6	6
		Satu Kasih	7,8,9,10,11,12	6
		Satu Jiwa	13,14,15,16,17	5
		Satu Tujuan	18,19,20,21,	4
2	Kerendahan Hati Jemaat (X ₂)	Tidak mencari kepentingan diri sendiri	22,23,24,25,26	5
		Mengutamakan kepentingan orang lain	27,28,29,30,31,32	6
		Rela melepaskan hak pribadi	33,34,35,36	4
		Merendahkan diri	37,38,39,40,41	5
		Hidup dalam ketaatan	42,43,44,45	4
Jumlah				45

Dalam penelitian ini juga membuat angket berisi pertanyaan yang berkenaan dengan latar belakang responden seperti : latar belakang jenis kelamin,

usia jemaat, lama berjemaat, jenjang pendidikan, status pernikahan, Etnis jemaat dan wilayah tempat tinggal jemaat.

Kalibrasi Instrumen

Instrumen adalah alat untuk mendapatkan data atau alat ukur untuk mendapatkan data. Oleh karena itu diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut valid dan terandalkan (reliabel). Lebih lanjut Sasmoko menjelaskan bahwa instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan suatu alat ukur dikatakan reliabilitas tinggi jika alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*pare-dictability*), dalam pengertian alat ukur tersebut tidak berubah-ubah pengukurannya.⁴⁴

Angket yang baik jika memenuhi persyaratan validasi dan reliabilitas. Validasi terdiri dari *content validity* dan *Construct validity*. Dalam penelitian ini hanya dilakukan melalui *Content Validity*, karena kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 merupakan eksegesa (eksplanatori). Dengan demikian *Content validity* yang dimaksud menunjuk sejauh mana instrumen kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 mencerminkan isi yang dikehendaki. Dalam penelitian ini mempergunakan *Ade validity* dan juga *logical validity*, yang pelaksanaannya divalidasi oleh dosen pembimbing teori dan metodologi penelitian sebagai *rational judgement*.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 327.

Kalibrasi (uji coba) instrumen kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas kepada 30 orang responden. Kalibrasi dimaksudkan untuk menguji kehandalan dan kevalidan butir instrumen yang hasilnya akan digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Dalam melakukan validitas konstruksi dengan pendekatan iterasi ortogonal ini, peneliti melakukan perhitungan sampai ditemukan butir-butir yang secara bersamaan valid. Perhitungan validasi dapat dilakukan beberapa kali sampai mendapatkan kesamaan validitas (iterasi), dimana dalam iterasi ortogonal ditetapkan dahulu r sebesar 0,361. Dan uji validitas ini menggunakan rumus *person Products moment*.⁴⁵ Kemudian dalam perhitungannya menggunakan bantuan program *Statistical Product Service Solution (SPSS) for windows versi 23*. Kalibrasi dilakukan pada 30 responden dengan 45 butir instrumen uji coba.

Tabel 3.5
Hasil Perhitungan Iterasi Ortogonal Dimensi 1 (X1) dan Dimensi 2 (X2)

Dimensi	Soal	r Hitung	r Tabel	Validasi
Kesatuan Jemaat (X1)	1	0,414	0,361	Valid
	2	0,580	0,361	Valid
	3	0,529	0,361	Valid
	4	0,684	0,361	Valid
	5	0,544	0,361	Valid
	6	0,594	0,361	Valid
	7	0,543	0,361	Valid
	8	0,517	0,361	Valid
	9	0,517	0,361	Valid
	10	0,558	0,361	Valid
	11	0,396	0,361	Valid
	12	0,464	0,361	Valid
	13	0,539	0,361	Valid
	14	0,553	0,361	Valid

⁴⁵ Duwi Priyanto, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Media Kom, 2010), hlm. 114-115.

	15	0,785	0,361	Valid
	16	0,643	0,361	Valid
	17	0,713	0,361	Valid
	18	0,648	0,361	Valid
	19	0,385	0,361	Valid
	20	0,795	0,361	Valid
	21	0,636	0,361	Valid
Kerendahan Hati Jemaat (X2)	22	0,538	0,361	Valid
	23	0,509	0,361	Valid
	24	0,385	0,361	Valid
	25	0,734	0,361	Valid
	26	0,760	0,361	Valid
	27	0,731	0,361	Valid
	28	0,594	0,361	Valid
	29	0,692	0,361	Valid
	30	0,613	0,361	Valid
	31	0,655	0,361	Valid
	32	0,770	0,361	Valid
	33	0,812	0,361	Valid
	34	0,812	0,361	Valid
	35	0,808	0,361	Valid
	36	0,616	0,361	Valid
	37	0,825	0,361	Valid
	38	0,798	0,361	Valid
	39	0,824	0,361	Valid
	40	0,641	0,361	Valid
	41	0,883	0,361	Valid
	42	0,603	0,361	Valid
	43	0,845	0,361	Valid
	44	0,612	0,361	Valid
	45	0,637	0,361	Valid

Dari hasil pengujian validitas di atas dapat dilihat bahwa semua butir pernyataan dalam Dimensi 1 (X1) dan Dimensi 2 (X2) sudah valid semua.

Sehingga dapat melanjutkan tahapan realibilitas.

Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengujian reliabilitas adalah pengujian terhadap keandalan sebuah instrumen penelitian jika dipergunakan berkali-kali. Kriteria pengujian reliabilitas yaitu dengan cara melihat nilai *cronbach's alpa*. Dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil pengujian reliabilitas setiap variabel baik exogenous (D) maupun endogenous (Y) sebagai berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	21

Untuk variabel exogenous (X_1) Kesatuan Jemaat diperoleh nilai *cronbach's alpa* sebesar 0,892 sehingga diputuskan bahwa instrumen penelitian variabel exogenous (X_1) Kesatuan jemaat adalah reliable atau andal.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	24

Untuk variabel exogenous (X_2) Kesatuan Jemaat diperoleh nilai *cronbach's alpa* sebesar 0,949 sehingga diputuskan bahwa instrumen penelitian variabel exogenous (X_2) Kesatuan jemaat adalah reliable atau andal.

Teknik Analisis Data

Menurut Yount mengutip dari Hopkins, jumlah kuesioner yang dapat dianalisis dalam teknik sampling pada penelitian, memakai kriteria validasi

bagaimana responden dapat mewakili populasi, yaitu *rate* minimum sebesar 70%.

Dengan rumus:

$$\text{Rate \%} = 100 \times (S - \text{ND}/R)$$

Keterangan :

Rate % = Persentase nilai

S = Jumlah angket yang disebar

ND = Jumlah angket yang kembali dengan keadaan tidak rusak

R = Jumlah angket yang harus dikembalikan⁴⁶

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini meliputi : 1. Analisis Deskriptif, 2. Uji Persyaratan Analisis, 3. Uji Hipotesa. Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut: 1. Mendeskripsikan data untuk endogenous variabel dan setiap exogenous variabel, 2. Melakukan uji persyaratan analisis, dan 3. Menguji hipotesis penelitian.

Prosedur Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan adalah data dari dua dimensi yaitu dimensi kesatuan jemaat, dan dimensi kerendahan hati jemaat. Dan mendeskripsikan data dari latar belakang jemaat GPAI Surakarta. Deskripsi data setiap variabel penelitian, dilakukan dengan cara *Central tendensi* yang meliputi skor data teoritis dan empiris yaitu skor minimum dan skor maksimum; perhitungan rerata atau

⁴⁶ Rich Yount, Research Design Ana Statistica Analysis for Ministry, (Fort Worth: SWBTS, 1990), p. 59.

mean; median; modus; dan standar deviasi variabel dari endogenous variabel dan setiap exogenous variabel.⁴⁷

Prosedur Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis adalah tahap analisis yang wajib dilaksanakan sebagai persyaratan untuk melakukan uji hipotesis inferensial dan juga hipotesis eksplanatori maupun konfirmatori baik dengan *correation analysis*, *regression analysis* maupun *classification regression tree*. Uji persyaratan analisis tersebut meliputi uji moralitas dan uji linearitas.

Uji moralitas dilakukan dengan pendekatan estimasi proporsi dari rumus Bloom melalui Q-Q Plot, dengan jumlah sampel 125 orang (10% dari populasi). Uji linearitas menggunakan uji galat regresi linear atau uji linearitas atau penyimpangan. Jika hasil uji linearitas ternyata signifikan minimal $\alpha < 0,05$.⁴⁸

Dalam menjelaskan kecenderungan variabel, peneliti menetapkan sejumlah kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan variabel.

Prosedur Uji Hipotesis Penelitian

Prosedur Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan analisis dengan rumus *Confidence interval* (m) baik untuk endogenous variabel maupun setiap exogenous variabel

⁴⁷ Sasmoko, *Ibid.*, hlm.311.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 312.

dengan cara menghitung posisi *lower* dan *upper bound* pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Peneliti dalam hal ini menetapkan exogenous variabel dan masing-masing sembilan indikator dengan 5 kategori : sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dalam menjelaskan kecenderungan variabel, peneliti menetapkan 3 (tiga) kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, yaitu kurang memahami, memahami dan sangat memahami.⁴⁹

Prosedur Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua dibuktikan dengan korelasi sederhana, determinasi varian, uji signifikan kooperasi sederhana, analisa korelasi parsial, analisa regresi linear sederhana, dan *Classification and Regression Tree* (CART). Perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Tree* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Biasanya korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui keeratan dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat, baik dan buruknya, atau tinggi dan rendahnya, dengan kecenderungan rendah, sedang dan tinggi.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 312.

⁵⁰ Suhadi, hlm. 194.

Prosedur Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan *One Way of Anova* dan Crosstab pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Penggunaan analisis dengan *One Way of Anova* adalah untuk menganalisis perbedaan latar belakang jemaat (GPAI Surakarta) dengan variabel Kesatuan jemaat, Kerendahan hati jemaat dan untuk menganalisis setiap dimensi dengan latar belakang jemaat (GPAI Surakarta).

Berdasar analisis maka dilanjutkan dengan analisis antara *endogenous variable* (Y) secara bersama terhadap *moderator variable* untuk menentukan variabel latar belakang mana yang paling dominan mempengaruhi *endogenous variable* (Y). Pendekatan ini ditetapkan melalui analisis Crosstab.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini di antaranya :

Pertama, topik kesatuan dan kerendahan hati jemaat banyak dibicarakan dalam Alkitab. Akan tetapi peneliti dengan berbagai keterbatasan hanya membahas kesatuan dan kerendahan hati jemaat di kitab Filipi 2:1-11.

Kedua, ruang lingkup penelitian hanya sebatas jemaat GPAI Surakarta, seharusnya seluruh jemaat GPAI seluruh Indonesia. Akan tetapi karena keterbatasan peneliti sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh jemaat GPAI es Indonesia.

Ketiga, metode implementasi atau penelitian kuantitatif merupakan hal baru bagi peneliti, sehingga sedikit kesulitan dalam mengaplikasikannya.

Pelaporan Data

Hasil pengumpulan data angket akan dimasukkan dalam bentuk tabel. Sehingga menggambarkan kondisi data yang diperoleh. Dan hasil dari analisis statistik akan ditampilkan dalam bentuk tabel. Pelaporan data penelitian akan di jelaskan dalam pembahasan bab IV (empat).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melalui beberapa prosedur demi kelancaran dalam melakukan penelitian. Yang pertama peneliti meminta surat pengantar dari STT Berita Hidup Surakarta yang kemudian peneliti jadikan landasan legalitas dalam melaksanakan penelitian ini. Juga untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini di kemudian hari. Kedua, peneliti menyerahkan surat pengantar tersebut kepada gembala sidang atau pimpinan Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Setelah mendapatkan jin dari gembala sidang atau pimpinan Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, selanjutnya peneliti melakukan penelitian. Ketiga, peneliti menyebarkan angket penelitian secara langsung kepada responden. Pengumpulan angket dilakukan setelah koresponden telah mengisi angket.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket sebanyak 95 dan semua angket kembali dengan kondisi baik sebanyak 95 angket. Menurut Yount, kriteria angket yang dapat divalidasi berdasarkan responden yang mewakili populasi, yaitu dengan rate sebesar 70%.¹ Adapun rate minimum diperoleh dengan memakai rumus:

$$\text{Rate \%} = 100 \times (\text{S-ND/R})$$

¹ Rich Yount, *Research Design and Statistic Analysis For Ministry*, Forth Worth: SWBTS, 1990. p. 59.

Maka perhitungan yang didapat adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}\text{Rate \%} &= 100 \times (95-0/95) \\ &= 100 \%\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan, bahwa pengembalian angket penelitian mencapai 100%, sehingga telah memenuhi syarat minimum 70%. Oleh karena itu, angket penelitian telah memenuhi syarat untuk melakukan analisis.

Deskripsi Data

Deskripsi Data Variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat

Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah

Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y)

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		186.74
Median		186.00
Mode		168 ^a
Std. Deviation		12.870
Range		58
Minimum		167
Maximum		225

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 186,74; *median* sebesar 186,00; Mode sebesar 168; *standard deviation* sebesar 12,870. Sedangkan nilai minimum sebesar 167; nilai maksimum 225; sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 58.

Deskripsi Data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) sebagai *Exogenous Variable*

Deskripsi Data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1)
sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		86.00
Median		84.00
Mode		84
Std. Deviation		6.763
Range		32
Minimum		73
Maximum		105

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 86,00; *median* sebesar 84,00; Mode sebesar 84; *standard deviation* sebesar 6,763. Sedangkan nilai minimum sebesar 73; nilai maksimum 105; sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 32.

Deskripsi Data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) sebagai *Exogenous Variable*

Deskripsi Data Dimensi Kesatuan Jemaat
D2 (X_2) sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		100.74
Median		100.00
Mode		95 ^a
Std. Deviation		7.253
Range		32
Minimum		88
Maximum		120

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 100,74; *median* sebesar 100,00; Mode sebesar 95; *standard deviation* sebesar 7,253. Sedangkan nilai minimum sebesar 88; nilai maksimum 120; sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 32.

Deskripsi Data Indikator Sebagai Moderator Variabel

Deskripsi Data Indikator Sehati Sepikir (X_3) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Sehati Sepikir sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		23.29
Median		24.00
Mode		24
Std. Deviation		2.817
Range		14
Minimum		16
Maximum		30

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 23,29; *median* sebesar 24; Mode 24; *standard deviation* sebesar 2,817. Sedangkan nilai minimum sebesar 16; nilai maksimum 30 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 14.

Deskripsi Data Indikator Satu Kasih (X_4) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Satu Kasih sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		25.60
Median		25.00
Mode		24
Std. Deviation		2.340
Range		10
Minimum		20
Maximum		30

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 25,60; *median* sebesar 25; Mode 24; *standard deviation* sebesar 2,340. Sedangkan nilai minimum sebesar 20; nilai maksimum 30 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 10.

Deskripsi Data Indikator Satu Jiwa (X_5) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Satu Jiwa sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		20.46
Median		20.00
Mode		20
Std. Deviation		1.791
Range		8
Minimum		17
Maximum		25

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 20,46; *median* sebesar 20; Mode 20; *standard deviation* sebesar 1,791. Sedangkan nilai minimum sebesar 17; nilai maksimum 30 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 17.

Deskripsi Data Indikator Satu Tujuan (X_6) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Satu Tujuan sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		16.64
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		1.694
Range		7
Minimum		13
Maximum		20

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 16,64; *median* sebesar 16; Mode 16; *standard deviation* sebesar 1,694. Sedangkan nilai minimum sebesar 13; nilai maksimum 20 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 7.

Deskripsi Data Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X₇) sebagai Exogenous Variable.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri_sebagai
Exogenous Variable

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		21.66
Median		22.00
Mode		20
Std. Deviation		2.014
Range		7
Minimum		18
Maximum		25

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 21,66; *median* sebesar 22; Mode 20; *standard deviation* sebesar 1,694. Sedangkan nilai minimum sebesar 18; nilai maksimum 25 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 7.

Deskripsi Data Indikator Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X₈) sebagai Exogenous Variable.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Mengutamakan Kepentingan Orang Lain_sebagai
Exogenous Variable

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		25.28
Median		25.00
Mode		24
Std. Deviation		2.142
Range		9
Minimum		21
Maximum		30

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 25,28; *median* sebesar 25; Mode 24; *standard deviation* sebesar 2,142. Sedangkan nilai minimum sebesar 21; nilai maksimum 30 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 9.

Deskripsi Data Indikator Rela Melepaskan hak Pribadi (X_9) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Melepaskan Hak Pribadi_sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		16.57
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		1.724
Range		6
Minimum		14
Maximum		20

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 16,57; *median* sebesar 16,00; Mode 16; *standard deviation* sebesar 1,724. Sedangkan nilai minimum sebesar 14; nilai maksimum 20 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 6.

Deskripsi Data Indikator Merendahkan Diri (X_{10}) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Merendahkan Diri sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		20.94
Median		20.00
Mode		20
Std. Deviation		1.929
Range		7
Minimum		18
Maximum		25

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 20,94; *median* sebesar 20,00; Mode 20; *standard deviation* sebesar 1,929. Sedangkan nilai minimum sebesar 18; nilai maksimum 25 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 7.

Deskripsi Data Indikator Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) sebagai *Exogenous Variable*.

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Indikator Hidup Dalam Ketaatan sebagai *Exogenous Variable*

N	Valid	95
	Missing	0
Mean		16.28
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		1.648
Range		7
Minimum		13
Maximum		20

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang; *mean* sebesar 16,28; *median* sebesar 16,00; Mode 16; *standard deviation* sebesar 1,648. Sedangkan

nilai minimum sebesar 13; nilai maksimum 20 sehingga dapat diketahui *range* sebanyak 7.

Deskripsi Data Latar Belakang Sebagai Moderator Variabel

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Jenis Kelamin (X12).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Jenis Kelamin Sebagai Moderator Variables (X12)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	41	43.2	43.2	43.2
	Perempuan	54	56.8	56.8	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden laki-laki sebanyak 41 (43,2%) dan perempuan 54 (56,8%).

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Umur Responden (X13).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Umur Responden Sebagai Moderator Variables (X13)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	> 60	15	15.8	15.8	15.8
	≤ 30	32	33.7	33.7	49.5
	31-40	19	20.0	20.0	69.5
	41-50	5	5.3	5.3	74.7
	51-60	24	25.3	25.3	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden Berumur >60 tahun sebanyak 15 (15,8%), berumur ≤ 30 tahun sebanyak 32(33,7%), berumur antara 31-40 tahun sebanyak 19 (20 %), berumur antara 41-50 tahun sebanyak 5 (5,3 %), berumur antara 51-60 tahun sebanyak 24 (25,3 %).

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Lama Berjemaat Responden (X14).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Lama Berjemaat Responden Sebagai Moderator Variables (X14)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 5	23	24.2	24.2	24.2
> 20	14	14.7	14.7	38.9
> 5	5	5.3	5.3	44.2
11-15	11	11.6	11.6	55.8
16-20	14	14.7	14.7	70.5
6-10	28	29.5	29.5	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden lama berjemaat >5 tahun sebanyak 23 (24,2%), lama berjemaat >20 tahun sebanyak 14 (14,7%), lama berjemaat antara 11-15 tahun sebanyak 11 (11,6 %), lama berjemaat antara 16-20 tahun sebanyak 14 (14,7 %), lama berjemaat antara 6-10 tahun sebanyak 28 (29,5 %).

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Pendidikan Responden (X15).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Pendidikan Responden Sebagai Moderator Variables (X15)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ≤ SMA	54	56.8	56.8	56.8
S1	39	41.1	41.1	97.9
S2	2	2.1	2.1	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden berpendidikan ≤ SMA Sederajat sebanyak 54 (56,8%), Berpendidikan S1 sebanyak 39 (41,1%), berpendidikan S2 sebanyak 2 (2,1 %).

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Status Pernikahan Responden (X16).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Status Pernikahan Responden Sebagai Moderator Variables (X16)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Belum Menikah	24	25.3	25.3	25.3
Belum Mn	1	1.1	1.1	26.3
Duda	1	1.1	1.1	27.4
Janda	6	6.3	6.3	33.7
Sudah Menikah	62	65.3	65.3	98.9
Sudah Mn	1	1.1	1.1	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden belum menikah sebanyak 24 (25,3%), duda sebanyak 1 (1,1%), janda sebanyak 6 (6,3 %), sudah menikah sebanyak 62 (65,3 %).

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Etnis Responden (X17).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Etnis Responden
Sebagai Moderator Variables (X17)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Batak	1	1.1	1.1	1.1
Dayak	1	1.1	1.1	2.1
Jawa	31	32.6	32.6	34.7
Lain-lain	7	7.4	7.4	42.1
Makassar	1	1.1	1.1	43.2
Papua	1	1.1	1.1	44.2
Tionghoa	53	55.8	55.8	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden etnis Batak sebanyak 1 (1,1%), etnis Dayak sebanyak 1 (1,1%), etnis Jawa sebanyak 31 (32,6 %), etnis lain-lain (campuran) sebanyak 7 (7,4 %), etnis Makassar sebanyak 1 (1,1%), etnis Papua sebanyak 1 (1,1%), dan etnis Tionghoa sebanyak 53 (55,8%).

Deskripsi Data Latar Belakang Responden sebagai Moderator Variable Latar Belakang Wilayah Tempat Tinggal Responden (X18).

Hasil Uji Statistik Deskriptif Latar Belakang Wilayah Tempat Tinggal
Responden Sebagai Moderator Variables (X18)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Kec. Banjarsari	27	28.5	28.5	28.4
Kec. Jebres	29	30.5	30.5	58.9
Kec. Laweyan	10	10.5	10.5	69.5
Kec. Pasar Kliwon	13	13.7	13.7	83.2
Kec. Serengan	16	16.8	16.8	97.9
Total	95	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan data sampel sebanyak 95 orang, didapatkan jumlah responden Kec. Banjarsar sebanyak 17 (28,5%), Kec. Jebres sebanyak 29 (30,5%), Kec. Laweyan sebanyak 10 (10,5 %), Kec. Pasar Kliwon sebanyak 13 (13,7 %), Kec. Serengan sebanyak 16 (16,8%).

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Uji Normalitas Data Variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai endogenous Variable (Y).

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.081	95	.134	.929	95	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Diketahui bahwa variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai endogenous Variable (Y) mempunyai nilai 0.134 > 0.05. Oleh karena itu dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Gambar 4.2. Grafik output normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Variabel Y

Uji normalitas data variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat

Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai endogenous Variable (Y) sebagai variabel terikat atau *endogenous variable* dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai endogenous Variable (Y), maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai endogenous Variable (Y) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) Sebagai *Exogenous Variable*

Diketahui bahwa Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.3. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1)

Uji normalitas Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) sebagai Exogenous Variable atau sebagai variabel bebas dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Sebagai *Exogenous Variable*

Diketahui bahwa Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.4. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2)

Uji normalitas Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) sebagai Exogenous Variable atau sebagai variabel bebas dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Sehati Sepikir (X_3) sebagai *Exogenous Variable*

Diketahui bahwa Indikator Sehati Sepikir (X_3) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.5. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Sehati Sepikir (X_3)

Uji normalitas data Indikator Sehati Sepikir (X_3) sebagai *Exogenous Variable* dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Sehati Sepikir (X_3) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Satu Kasih (X_4) sebagai *Exogenous Variable*

Diketahui bahwa Indikator Satu Kasih (X_4) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.6. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Satu Kasih (X_4)

Uji normalitas data Indikator Satu Kasih (X_4) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Satu Kasih (X_4) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Satu Jiwa (X_5) sebagai Exogenous Variable

Diketahui bahwa Indikator Satu Jiwa (X_5) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.7. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Satu Jiwa (X_5)

Uji normalitas data Indikator Satu Jiwa (X_5) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Satu Jiwa (X_5) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Satu Tujuan (X_6) sebagai Exogenous Variable

Diketahui bahwa Indikator Satu Tujuan (X_6) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.8. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Satu Tujuan (X_6)

Uji normalitas data Indikator Satu Tujuan (X_6) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Satu Tujuan (X_6) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X_7) sebagai Exogenous Variable

Diketahui bahwa Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X_7) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.9. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X_7)

Uji normalitas data Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X_7) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan

bahwa distribusi data Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X_7) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X_8) sebagai *Exogenous Variable*

Diketahui bahwa Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X_8) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.10. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X_8)

Uji normalitas data Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X_8) sebagai *Exogenous Variable* dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X_8) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X_9) sebagai Exogenous Variable

Diketahui bahwa Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X_9) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.11. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X_9)

Uji normalitas data Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X_9) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X_9) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Merendahkan diri (X_{10}) sebagai Exogenous Variable

Diketahui bahwa Indikator Merendahkan diri (X_{10}) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.12. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Merendahkan diri (X_{10})

Uji normalitas data Indikator Merendahkan diri (X_{10}) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Merendahkan diri (X_{10}) memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas Data Indikator Hidup dalam ketaatan (X_{11}) sebagai Exogenous Variable

Diketahui bahwa Indikator Hidup dalam ketaatan (X_{11}) dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat Q-Q Plot berikut:

Gambar 4.13. Grafik output Normal Q-Q Plot persebaran titik nilai data Indikator Hidup dalam ketaatan (X_{11})

Uji normalitas data Indikator Hidup dalam ketaatan (X_{11}) sebagai Exogenous Variable dilakukan dengan pendekatan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil perhitungan Normal Q-Q Plot data, maka tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Hidup dalam ketaatan (X_{11}) memiliki distribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan apakah hasil analisis regresi linear setiap dimensi bersesuaian dengan model regresi variabel Y sebagai satu kesatuan. Kesesuaian dimaksud pada gilirannya akan menentukan benar atau tidaknya pengambilan keputusan yang dilakukan.

Hubungan Garis Kesatuan Jemaat (X_1) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Kesatuan Jemaat (X_1)	Between Groups	(Combined)	13534.756	23	588.468	20.525	.000
		Linearity	12952.644	1	12952.644	451.763	.000
		Deviation from Linearity	582.112	22	26.460	.923	.567
	Within Groups		2035.665	71	28.671		
Total			15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 451,7 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Dimensi Kesatuan Jemaat (X_1) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Kerendahan Hati Jemaat (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Kerendahan Hati Jemaat (X2)	Between Groups	(Combined)	14475.488	27	536.129	32.806	.000
		Linearity	13293.827	1	13293.827	813.462	.000
		Deviation from Linearity	1181.661	26	45.449	2.781	.000
	Within Groups		1094.933	67	16.342		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 813,46 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Sehati Sepikir (X_3) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Sehati Sepikir (X3)	Between Groups	(Combined)	9187.828	12	765.652	9.837	.000
		Linearity	7521.540	1	7521.540	96.633	.000
		Deviation from Linearity	1666.288	11	151.481	1.946	.045
	Within Groups		6382.593	82	77.836		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Sehati Sepikir (X_3) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 96,633 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Sehati Sepikir (X_3) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Satu Kasih (X_4) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Satu Kasih (X_4)	Between Groups	(Combined)	9761.549	9	1084.617	15.871	.000
		Linearity	8211.220	1	8211.220	120.153	.000
		Deviation from Linearity	1550.329	8	193.791	2.836	.008
	Within Groups		5808.872	85	68.340		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Satu Kasih (X_4) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 120,153 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Satu Kasih (X_4) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Satu Jiwa (X_5) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Satu Jiwa (X_5)	Between Groups	(Combined)	9269.966	8	1158.746	15.817	.000
		Linearity	8188.621	1	8188.621	111.773	.000
		Deviation from Linearity	1081.345	7	154.478	2.109	.051
Within Groups			6300.455	86	73.261		
Total			15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Satu Jiwa (X_5) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 111,77 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Satu Jiwa (X_5) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Satu Jiwa (X_6) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Satu Tujuan (X_6)	Between Groups	(Combined)	9846.938	7	1406.705	21.383	.000
		Linearity	7976.247	1	7976.247	121.243	.000
		Deviation from Linearity	1870.691	6	311.782	4.739	.000
Within Groups			5723.483	87	65.787		
Total			15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Satu Tujuan (X_6) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 121,24 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Satu Tujuan (X_6) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X7) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X7)	Between Groups	(Combined)	9621.502	7	1374.500	20.101	.000
		Linearity	8905.849	1	8905.849	130.244	.000
		Deviation from Linearity	715.652	6	119.275	1.744	.120
	Within Groups		5948.920	87	68.378		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X7) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 130,24 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Tidak mencari kepentingan sendiri (X7) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X8) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)	Between Groups	(Combined)	10260.812	9	1140.090	18.251	.000
		Linearity	9237.638	1	9237.638	147.883	.000
		Deviation from Linearity	1023.175	8	127.897	2.047	.050
	Within Groups		5309.609	85	62.466		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X8) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 147,883 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (X8) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X9) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)	Between Groups	(Combined)	7392.897	6	1232.150	13.259	.000
		Linearity	6712.145	1	6712.145	72.231	.000
		Deviation from Linearity	680.752	5	136.150	1.465	.209
	Within Groups		8177.524	88	92.926		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X9) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 72,231 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Rela melepaskan hak pribadi (X9) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Merendahkan Diri (X10) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Merendahkan Diri (X10)	Between Groups	(Combined)	6881.276	7	983.039	9.843	.000
		Linearity	6042.064	1	6042.064	60.496	.000
		Deviation from Linearity	839.212	6	139.869	1.400	.224
	Within Groups		8689.145	87	99.875		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Merendahkan Diri (X10) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 60,496 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Merendahkan Diri (X10) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Hubungan Garis Indikator Hidup Dalam Ketaatan (X11) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta * Hidup Dalam Ketaatan (X11)	Between Groups	(Combined)	9664.710	7	1380.673	20.339	.000
		Linearity	8190.383	1	8190.383	120.657	.000
		Deviation from Linearity	1474.326	6	245.721	3.620	.003
	Within Groups		5905.712	87	67.882		
	Total		15570.421	94			

Uji linearitas dihitung dengan melihat linearitas dan galat regresi linear dari Indikator Hidup Dalam Ketaatan (X11) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 120,65 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Hidup Dalam Ketaatan (X11) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis 1

Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) sebagai *Endogenous Variable*

Tabel 4.6.
Uji Statistik Deskriptif
Kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)	N	95		0	0	95	95
	Range	58					
	Minimum	167					
	Maximum	225					
	Sum	17740					
	Mean	186.74	1.320	.00	.00	186.74	186.74
	Std. Deviation	12.870		.000	.000	12.870	12.870
	Variance	165.643		.000	.000	165.643	165.643
	Skewness	1.006	.247	.000	.000	1.006	1.006
	Kurtosis	1.403	.490	.000	.000	1.403	1.403
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Hipotesis pertama adalah kecenderungan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) dalam kategori rendah. Untuk membuktikan kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y), maka peneliti membagi tiga kategori yaitu : (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence*

interval pada taraf signifikasi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 186.74 sampai dengan 186.74. Hasil Analisis di atas pada tabel 6 : Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat. Perhitungan intervalnya adalah

$$\text{Rumus : } i = R/N = 58/3 = 19,3 \text{ dibulatkan} = 19$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$19 \cdot 3 \geq 58 + 1$$

$$58 \geq 59$$

Keterangan : *i* (lebar interval), *R* (jarak/range), *N* (jumlah frekuensi, ditentukan sendiri sesuai kebutuhan). Karena $58 \geq 59$, artinya minimum harus ditambah 1 angka supaya ada kesamaan. Hasil data tabel 6 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 167 dan nilai maksimum adalah 225. Untuk menghasilkan kategori interval yang seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 168. Dengan demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7.

Hasil Uji Statistik Deskriptif Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
167-186	rendah	186.74 - 186.74 (rendah)
187-206	sedang	
207-226	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 186.74-186.74 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y) ada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian tentang kecenderungan Implementasi Kesatuan dan

Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta pada kategori rendah telah terbukti. Hal itu berarti kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta sudah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun belum mencapai hasil yang baik.

Kecenderungan dalam Kesatuan jemaat (X_1)

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Kesatuan Jemaat (X_1)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Kesatuan Jemaat (X_1)	N	95		0	0	95	95
	Range	32					
	Minimum	73					
	Maximum	105					
	Sum	8170					
	Mean	86.00	.694	.02	.21	85.62	86.41
	Std. Deviation	6.763		-.003	.101	6.507	6.959
	Variance	45.745		-.026	1.363	42.345	48.431
	Skewness	.916	.247	-.004	.077	.749	1.074
	Kurtosis	.890	.490	.000	.218	.475	1.382
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Kesatuan Jemaat (X_1), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 85.62-86.41.

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 32/3 = 10,6 \text{ dibulatkan} = 11$$

$$\begin{aligned} \text{Kontrol : } i \cdot k &\geq R + 1 \\ 11 \cdot 3 &\geq 32 + 1 \end{aligned}$$

$$33 \geq 33$$

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Kesatuan Jemaat (X_1)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
73-83	rendah	
84-94	sedang	85.62-86.41 (sedang)
95-105	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 85.62-86.41 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Kesatuan Jemaat (X_1) ada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian tentang kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta pada kategori sedang telah terbukti. Hal itu berarti kesatuan jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kecenderungan dalam Kerendahan hati jemaat (X_2)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 100.40-101.26.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Kerendahan Hati Jemaat
(X₂)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Kerendahan Hati Jemaat (X ₂)	N	95		0	0	95	95
	Range	32					
	Minimum	88					
	Maximum	120					
	Sum	9570					
	Mean	100.74	.744	.01	.21	100.40	101.26
	Std. Deviation	7.253		.006	.120	7.014	7.504
	Variance	52.600		.103	1.748	49.194	56.307
	Skewness	.797	.247	-.001	.084	.613	.943
	Kurtosis	.289	.490	-.001	.216	-.139	.775
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 32/3 = 10,6 \text{ dibulatkan} = 11$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$11 \cdot 3 \geq 32 + 1$$

$$33 \geq 33$$

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Kerendahan Hati Jemaat (X₂)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
87-99	rendah	
100-111	sedang	100.40-101.26 (sedang)
112-123	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 100.40-101.26

dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Kerendahan Hati Jemaat (X₂) ada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian tentang kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta pada

kategori sedang telah terbukti. Hal itu berarti kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kecenderungan dalam Sehati Sepikir (X_3)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Sehati Sepikir (X_3), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 22.97-23.72.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Sehati Sepikir (x_3)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Sehati Sepikir (X_3)	N	95		0	0	95	95
	Range	14					
	Minimum	16					
	Maximum	30					
	Sum	2213					
	Mean	23.29	.289	-.01	.17	22.97	23.72
	Std. Deviation	2.817		-.003	.089	2.640	3.024
	Variance	7.933		-.012	.501	6.968	9.147
	Skewness	.342	.247	.011	.098	.155	.531
	Kurtosis	.227	.490	.012	.174	-.143	.558
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 14/3 = 4,6 \text{ dibulatkan} = 5$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$5 \cdot 3 \geq 14 + 1$$

$$15 \geq 15$$

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Sehati Sepikir (x_3)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
16-20	rendah	
21-25	sedang	22.97-23.72 (sedang)
26-30	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 22.97-23.72 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Sehati Sepikir (X_3) ada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan sehati sepikir berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kecenderungan dalam Satu Kasih (x_4)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Satu Kasih (x_4), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 25.34-25.84.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Satu Kasih (x_4)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Satu Kasih (X4)	N	95		0	0	95	95
	Range	10					
	Minimum	20					
	Maximum	30					
	Sum	2432					
	Mean	25.60	.240	-.02	.12	25.34	25.84
	Std. Deviation	2.340		-.005	.080	2.174	2.517
	Variance	5.477		-.018	.374	4.728	6.336
	Skewness	.466	.247	.009	.088	.290	.657
	Kurtosis	-.639	.490	.028	.203	-.956	-.132
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 10/3 = 3,3 \text{ dibulatkan} = 3$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$3 \cdot 3 \geq 10 + 1$$

$$9 \geq 11$$

Keterangan: karena $9 \geq 11$, artinya minimum harus ditambah 1 angka

supaya ada kesamaan. Hasil data tabel 14 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 20 dan nilai maksimum adalah 30. Untuk menghasilkan kategori interval yang seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 21. Dengan demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Satu Kasih (x_4)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
21-24	rendah	
25-28	sedang	25.34-25.84 (sedang)
29-31	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 25.34-25.84 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Satu Kasih (x_4) ada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Satu Kasih (x_4) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kecenderungan dalam Satu Jiwa (x_5)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Satu Jiwa (x_5), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 20.27-20.73.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Satu Jiwa (x₅)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Satu Jiwa (X ₅)	N	95		0	0	95	95
	Range	8					
	Minimum	17					
	Maximum	25					
	Sum	1944					
	Mean	20.46	.184	.01	.12	20.27	20.73
	Std. Deviation	1.791		-.001	.060	1.667	1.912
	Variance	3.209		-.001	.214	2.780	3.654
	Skewness	.725	.247	-.010	.103	.508	.928
	Kurtosis	.482	.490	-.010	.297	-.050	1.257
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 8/3 = 2,6 \text{ dibulatkan} = 3$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$3 \cdot 3 \geq 8 + 1$$

$$9 \geq 9$$

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Satu Jiwa (x₅)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
17-20	rendah	20.27-20.73 (rendah)
21-24	sedang	
25-28	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 20.27-20.73 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Satu Jiwa (x₅) ada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Satu Jiwa (x₅)

berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah

diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Kecenderungan dalam Satu Tujuan (x_6)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Satu Tujuan (x_6), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 16.44-16.86.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Satu Tujuan (x_6)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Satu Tujuan (X6)	N	95		0	0	95	95
	Range	7					
	Minimum	13					
	Maximum	20					
	Sum	1581					
	Mean	16.64	.174	.02	.10	16.44	16.86
	Std. Deviation	1.694		-.017	.056	1.570	1.790
	Variance	2.871		-.055	.188	2.466	3.203
	Skewness	.246	.247	.027	.111	.076	.497
	Kurtosis	-.320	.490	.022	.182	-.616	.132
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 7/3 = 2,3 \text{ dibulatkan} = 2$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$2 \cdot 3 \geq 7 + 1$$

$$6 \geq 8$$

Keterangan: karena $6 \geq 8$, artinya minimum harus ditambah 1 angka supaya

ada kesamaan. Hasil data tabel 18 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 13

dan nilai maksimum adalah 20. Untuk menghasilkan kategori interval yang

seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 14. Dengan

demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Satu Tujuan (x_6)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
14-16	rendah	16.44-16.86 (rendah)
17-19	sedang	
20-22	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 16.44-16.86 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Satu Tujuan (x_6) ada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Satu Tujuan (x_6) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Kecenderungan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (x_7)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (x_7), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 21.43-21.82.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (x_7)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X7)	N	95		0	0	95	95
	Range	7					
	Minimum	18					
	Maximum	25					
	Sum	2058					
	Mean	21.66	.207	-.02	.10	21.43	21.82
	Std. Deviation	2.014		-.006	.052	1.907	2.125
	Variance	4.056		-.021	.210	3.638	4.514
	Skewness	.203	.247	.018	.098	.023	.432
	Kurtosis	-1.178	.490	.020	.118	-1.369	-.888
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 7/3 = 2,3 \text{ dibulatkan} = 2$$

$$\begin{aligned} \text{Kontrol : } i \cdot k &\geq R + 1 \\ 2 \cdot 3 &\geq 7 + 1 \\ 6 &\geq 8 \end{aligned}$$

Keterangan: karena $6 \geq 8$, artinya minimum harus ditambah 1 angka supaya

ada kesamaan. Hasil data tabel 18 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 18

dan nilai maksimum adalah 20. Untuk menghasilkan kategori interval yang

seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 19. Dengan

demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan

Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (x_7)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
19-21	rendah	21.43-21.82 (rendah)
22-24	sedang	
25-26	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 21.43-21.82 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (x_7) ada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (x_7) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Kecenderungan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 25.09-25.50.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)	N	95		0	0	95	95
	Range	9					
	Minimum	21					
	Maximum	30					
	Sum	2402					
	Mean	25.28	.220	.02	.10	25.09	25.50
	Std. Deviation	2.142		.010	.075	2.008	2.327
	Variance	4.589		.049	.323	4.031	5.417
	Skewness	.337	.247	-.014	.095	.130	.536
	Kurtosis	-.008	.490	-.029	.199	-.400	.399
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 9/3 = 3 \text{ dibulatkan} = 3$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$3 \cdot 3 \geq 9 + 1$$

$$9 \geq 10$$

Keterangan: karena $9 \geq 10$, artinya minimum harus ditambah 1 angka

supaya ada kesamaan. Hasil data tabel 22 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 21 dan nilai maksimum adalah 30. Untuk menghasilkan kategori interval

yang seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 22. Dengan demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan
Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
22-25	rendah	25.09-25.50 (rendah)
26-29	sedang	
30-33	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 25.09-25.50 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8) ada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Kecenderungan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 16.36-16.82.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)	N	95		0	0	95	95
	Range	6					
	Minimum	14					
	Maximum	20					
	Sum	1574					
	Mean	16.57	.177	.03	.11	16.36	16.82
	Std. Deviation	1.724		.003	.066	1.596	1.865
	Variance	2.971		.016	.230	2.547	3.477
	Skewness	.582	.247	-.006	.101	.391	.819
	Kurtosis	-.402	.490	-.034	.193	-.754	.093
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 6/3 = 2 \text{ dibulatkan} = 2$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$2 \cdot 3 \geq 6 + 1$$

$$6 \geq 7$$

Keterangan: karena $6 \geq 7$, artinya minimum harus ditambah 1 angka supaya

ada kesamaan. Hasil data tabel 24 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 14

dan nilai maksimum adalah 20. Untuk menghasilkan kategori interval yang

seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 15. Dengan

demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
15-17	rendah	16.36-16.82 (rendah)
18-20	sedang	
21-23	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 16.36-16.82 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9) ada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Kecenderungan dalam Merendahkan Diri (X10)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Merendahkan Diri (X10), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 20.69-21.21.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Merendahkan Diri (X10)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Merendahkan Diri (X10)	N	95		0	0	95	95
	Range	7					
	Minimum	18					
	Maximum	25					
	Sum	1989					
	Mean	20.94	.198	.00	.13	20.69	21.21
	Std. Deviation	1.929		-.006	.100	1.764	2.135
	Variance	3.719		-.012	.388	3.111	4.559
	Skewness	1.109	.247	.001	.159	.735	1.372
	Kurtosis	.048	.490	.046	.475	-.738	1.056
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 7/3 = 2,3 \text{ dibulatkan} = 2$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$2 \cdot 3 \geq 7 + 1$$

$$6 \geq 8$$

Keterangan: karena $6 \geq 8$, artinya minimum harus ditambah 1 angka supaya ada kesamaan. Hasil data tabel 26 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 18 dan nilai maksimum adalah 25. Untuk menghasilkan kategori interval yang seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 19. Dengan demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Merendahkan Diri (X10)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
19-21	rendah	20.69-21.21 (rendah)
22-24	sedang	
25-27	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 20.69-21.21 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Merendahkan Diri (X10) ada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa kecenderungan Merendahkan Diri (X10) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Kecenderungan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X11)

Dalam menyimpulkan kecenderungan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X11), peneliti membagi 3 kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 16.10-16.39.

Uji Descriptive Statistics Kecenderungan Hidup Dalam Ketaatan (X11)

		Statistic	Std. Error	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Hidup Dalam Ketaatan (X11)	N	95		0	0	95	95
	Range	7					
	Minimum	13					
	Maximum	20					
	Sum	1547					
	Mean	16.28	.169	-.01	.08	16.10	16.39
	Std. Deviation	1.648		-.010	.069	1.495	1.761
	Variance	2.716		-.028	.224	2.236	3.100
	Skewness	.639	.247	.037	.145	.428	1.049
	Kurtosis	.344	.490	.034	.281	-.150	.983
Valid N (listwise)	N	95		0	0	95	95

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 95 stratified bootstrap samples

Perhitungan intervalnya adalah:

$$\text{Rumus : } i = R/N = 7/3 = 2,3 \text{ dibulatkan} = 2$$

$$\text{Kontrol : } i \cdot k \geq R + 1$$

$$2 \cdot 3 \geq 7 + 1$$

$$6 \geq 8$$

Keterangan: karena $6 \geq 8$, artinya minimum harus ditambah 1 angka supaya

ada kesamaan. Hasil data tabel 26 menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 13

dan nilai maksimum adalah 20. Untuk menghasilkan kategori interval yang

seimbang maka nilai minimum ditambah 1, sehingga menjadi 14. Dengan

demikian dapatlah disusun urutan kelas seperti dalam tabel berikut ini:

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kecenderungan Hidup Dalam Ketaatan (X11)

Interval	Kategori	Nilai Lower Bound Dan Upper Bound
14-16	rendah	16.10-16.39 (rendah)
17-19	sedang	
20-22	tinggi	

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 16.10-16.39 dapat

disimpulkan bahwa kecenderungan Hidup Dalam Ketaatan (X11) ada pada

kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan bahwa

kecenderungan Hidup Dalam Ketaatan (X11) berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta telah diimplementasikan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ namun masih rendah.

Tabel 4.8
Kecenderungan Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat dan Hasil Penelitian

No	Variabel	Kecenderungan Jemaat	Kategori
1.	Endogenous Variable (Y)	Mengimplementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai endogenous Variable (Y)	Rendah
2.	Exogeneous Variable (X ₁)	Mengimplementasikan Kesatuan Jemaat X1 (D ₁)	Sedang
3.	Exogeneous Variable (X ₂)	Mengimplementasikan Kerendahan Hati Jemaat X2 (D ₂)	Sedang
4.	Exogeneous Variable (X ₃)	Mengimplementasikan Sehati Sepikir X3 (i ₁)	Sedang
5.	Exogeneous Variable (X ₄)	Mengimplementasikan Satu Hati X4 (i ₂)	Sedang
6.	Exogeneous Variable (X ₅)	Implementasi Satu Jiwa X5 (i ₃)	cenderung rendah
7.	Exogeneous Variable (X ₆)	Implementasi Satu Tujuan X6 (i ₄)	cenderung rendah
8.	Exogeneous Variable (X ₇)	Implementasi Tidak mencari kepentingan sendiri X7 (i ₅)	cenderung rendah
9.	Exogeneous Variable (X ₈)	Implementasi Mengutamakan kepentingan orang lain X8 (i ₆)	cenderung rendah
10.	Exogeneous Variable (X ₉)	Implementasi Rela melepaskan hak pribadi X9 (i ₇)	cenderung rendah
11.	Exogeneous Variable (X ₁₀)	Implementasi Merendahkan diri X10 (i ₈)	cenderung rendah
12.	Exogeneous Variable (X ₁₁)	Implementasi Hidup dalam ketaatan X11 (i ₉)	cenderung rendah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati

Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta dalam kategori rendah dalam penelitian ini terbukti.

Uji Hipotesis 2

Dimensi Yang Dominan Dalam Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah dimensi kesatuan jemaat

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 ^a	.832	.830	5.305

a. Predictors: (Constant), Kesatuan Jemaat (X1)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Dimensi Kesatuan jemaat (X₁) sebagai *exogenous variable* dengan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,912 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Dimensi Kesatuan jemaat (X₁) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,832 atau 83,2%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12952.644	1	12952.644	460.160	.000 ^b
	Residual	2617.777	93	28.148		
	Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Kesatuan Jemaat (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.477	6.979		5.370	.000
	Kesatuan Jemaat (X1)	1.736	.081	.912	21.451	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (X₁) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) akan meningkat 1.736 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924 ^a	.854	.852	4.948

a. Predictors: (Constant), Kerendahan Hati Jemaat (X2)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Dimensi Kerendahan Hati jemaat (X₂) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati

Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,924 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Dimensi Kerendahan Hati jemaat (X_2) sebagai *exogenous variable* dengan Variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,854 atau 85,4%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13293.827	1	13293.827	543.059	.000 ^b
	Residual	2276.594	93	24.480		
	Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Kerendahan Hati Jemaat (X_2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.558	7.106		3.034	.003
	Kerendahan Hati Jemaat (X_2)	1.640	.070	.924	23.304	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (X_2) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) akan meningkat 1.640 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.478	9.303

a. Predictors: (Constant), Sehati Sepikir (X3)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Sehati Sepikir (x_3) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,695 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Sehati Sepikir (x_3) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,483 atau 48,3%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7521.540	1	7521.540	86.907	.000 ^b
Residual	8048.881	93	86.547		
Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Sehati Sepikir (X3)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	112.757	7.993		14.107	.000
	Sehati Sepikir (X3)	3.176	.341	.695	9.322	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x_3) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 3,176 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.527	.522	8.896

a. Predictors: (Constant), Satu Kasih (X4)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Satu Kasih (x_4) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,726 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Satu Kasih (x_4) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,527 atau 52,7%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8211.220	1	8211.220	103.767	.000 ^b
Residual	7359.201	93	79.131		
Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Satu Kasih (X4)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	84.496	10.078		8.384	.000
Satu Kasih (X4)	3.994	.392	.726	10.187	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x₄) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 3,994 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.526	.521	8.909

a. Predictors: (Constant), Satu Jiwa (X5)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Satu Jiwa (x₅) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,725 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Satu Jiwa (x₅) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan

Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous*

Variable (Y) sebesar 0,526 atau 52,6%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8188.621	1	8188.621	103.165	.000 ^b
	Residual	7381.800	93	79.374		
	Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Satu Jiwa (X5)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.115	10.537		7.603	.000
	Satu Jiwa (X5)	5.210	.513	.725	10.157	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x₅) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 5,210 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.512	.507	9.036

a. Predictors: (Constant), Satu Tujuan (X₆)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Satu Tujuan (x₆) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah

Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,716 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Satu Tujuan (x_6) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,512 atau 51,2%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7976.247	1	7976.247	97.679	.000 ^b
Residual	7594.174	93	81.658		
Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Satu Tujuan (X6)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.255	9.202		10.460	.000
	Satu Tujuan (X6)	5.437	.550	.716	9.883	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x_6) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 5,437 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.572	.567	8.465

a. Predictors: (Constant), Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X7)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Tidak mencari kepentingan diri sendiri (x_7) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,756 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Tidak mencari kepentingan diri sendiri (x_7) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,572 atau 57,2%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8905.849	1	8905.849	124.276	.000 ^b
Residual	6664.572	93	71.662		
Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X7)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.031	9.433		8.697	.000
	Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X7)	4.833	.434	.756	11.148	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x_7) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 4,833 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.593	.589	8.252

a. Predictors: (Constant), Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (x_8) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,770 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Mengutamakan kepentingan orang lain (x_8) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,593 atau 59,3%.

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9237.638	1	9237.638	135.659	.000 ^b
	Residual	6332.783	93	68.094		
	Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.726	10.082		6.916	.000
	Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X8)	4.628	.397	.770	11.647	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x₈) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 4,628 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.431	.425	9.760

a. Predictors: (Constant), Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Rela melepaskan hak pribadi (x₉) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,657 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Rela melepaskan hak pribadi (x₉) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,431 atau 43,1%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6712.145	1	6712.145	70.469	.000 ^b
	Residual	8858.276	93	95.250		
	Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105.515	9.727		10.847	.000
	Rela Melepaskan Hak Pribadi (X9)	4.902	.584	.657	8.395	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta

ditingkatkan dalam hal (x₉) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka

implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di

Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai

endogenous variable (Y) akan meningkat 4,902 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.381	10.122

a. Predictors: (Constant), Merendahkan Diri (X10)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Merendahkan diri (x₁₀) sebagai

exogenous variable dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat

Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah

Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,623

adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Merendahkan diri (x_{10}) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,388 atau 38,8%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6042.064	1	6042.064	58.973	.000 ^b
Residual	9528.357	93	102.455		
Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Merendahkan Diri (X10)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99.700	11.381		8.760	.000
	Merendahkan Diri (X10)	4.157	.541	.623	7.679	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x_{10}) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 4,157 kali dari kondisi sekarang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.526	.521	8.908

a. Predictors: (Constant), Hidup Dalam Ketaatan (X11)

b. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Hasil analisis hubungan antara Indikator Hidup Dalam Ketaatan (x_{11}) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) yaitu r_y sebesar 0,725 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Hidup Dalam Ketaatan (x_{11}) sebagai *exogenous variable* dengan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y) sebesar 0,526 atau 52,6%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8190.383	1	8190.383	103.212	.000 ^b
Residual	7380.038	93	79.355		
Total	15570.421	94			

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

b. Predictors: (Constant), Hidup Dalam Ketaatan (X11)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	94.507	9.124		10.358	.000
Hidup Dalam Ketaatan (X11)	5.664	.557	.725	10.159	.000

a. Dependent Variable: Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat GPAI Surakarta (Y)

Dilihat dari *unstandardized coefficient*, jika para jemaat GPAI Surakarta ditingkatkan dalam hal (x_{11}) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y) akan meningkat 5,664 kali dari kondisi sekarang.

Berdasarkan hasil analisa pengaruh masih-masih dimensi dan indikator terhadap Endogenous (Y) yaitu Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous variable* (Y), maka dapat dianalisis melalui bagan berikut:

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi kerendahan hati jemaat (X2) sebesar 85,4 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dimensi yang dominan dalam menentukan terwujudnya implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y) adalah dimensi kerendahan hati jemaat (X2).

Sedang indikator yang paling dominan dalam menentukan terwujudnya implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y) adalah indikator merendahkan diri (X8) sebesar 59,3 %.

Uji Hipotesis 3:

Kategori Latar Belakang Variable “Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y)

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Jenis Kelamin (X₁₂))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,127 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X₁₂). Uji Anova F sebesar 3,632 dengan *significance value* sebesar 0,060 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Jenis Kelamin tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous variable* (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X₁) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X₁₂))

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,066. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai

F sebesar 2,895 dengan *significance value* sebesar 0,092 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,503. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,187 dengan *significance value* sebesar 0,077 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,222. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,766 dengan *significance value* sebesar 0,384 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, latar belakang Jenis Kelamin tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap sehati sepikir (X_3). Jadi di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,542. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,875 dengan *significance value* sebesar 0,174 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,114. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,295 dengan *significance value* sebesar 0,133 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,152. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,297 dengan *significance value* sebesar 0,073 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,597. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,354 dengan *significance value* sebesar 0,128 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,684. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,678 dengan *significance value* sebesar 0,198 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,191. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,663 dengan *significance value* sebesar 0,200 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,150. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,559 dengan *significance value* sebesar 0,215 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Jenis Kelamin (X_{12})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,248. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,057 dengan *significance value* sebesar 0,155 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenis Kelamin (X_{12}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13}))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai sig. sebesar 0,111 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar

belakang Usia Jemaat (X_{13}). Uji Anova F sebesar 0,988 dengan *significance value* sebesar 0,418 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Usia Jemaat tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai Endogenous variable (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X_1) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,233. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,441 dengan *significance value* sebesar 0,779 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,098. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,480 dengan *significance value* sebesar 0,215 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,336. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,770 dengan *significance value* sebesar 0,547 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,894. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,690 dengan *significance value* sebesar 0,601 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,695. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,351 dengan *significance value* sebesar 0,843 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,280. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,762 dengan *significance value* sebesar 0,553 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,376. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,305 dengan *significance value* sebesar 0,274 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,054. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,730 dengan *significance value* sebesar 0,150 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,009. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,995 dengan *significance value* sebesar 0,414 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,089. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,116 dengan *significance value* sebesar 0,354 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Usia Jemaat (X_{13})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,316. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai

F sebesar 2,947 dengan *significance value* sebesar 0,024 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Usia Jemaat (X_{13}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14}))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,772 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Uji Anova F sebesar 2,931 dengan *significance value* sebesar 0,025 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}) tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous variable* (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X_1) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai *Sig.* sebesar 0,688. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,744 dengan *significance value* sebesar 0,033 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,098. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,480 dengan *significance value* sebesar 0,215 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,336. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,770 dengan *significance value* sebesar 0,547 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,894. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,690 dengan *significance value* sebesar 0,601 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Lama Berjemaat (X_{14}) Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,695. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,351 dengan *significance value* sebesar 0,843 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}) Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,280. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,762 dengan *significance value* sebesar 0,553 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}) Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,376. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,305 dengan *significance value* sebesar 0,274 adalah signifikan pada α

$> 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,054. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,730 dengan *significance value* sebesar 0,150 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,009. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,995 dengan *significance value* sebesar 0,414 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,089. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai

F sebesar 1,116 dengan *significance value* sebesar 0,354 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Lama Berjemaat (X_{14})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,316. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,947 dengan *significance value* sebesar 0,024 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15}))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,141 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Lama Berjemaat (X_{15}). Uji Anova F sebesar 0,369 dengan *significance value* sebesar 0,693 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}) tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai Endogenous variable (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X_1) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,099. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,420 dengan *significance value* sebesar 0,659 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,432. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,384 dengan *significance value* sebesar 0,682 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,173. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,748 dengan *significance value* sebesar 0,476 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,928. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,654 dengan *significance value* sebesar 0,522 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Lama Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,247. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,044 dengan *significance value* sebesar 0,957 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,585. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,349 dengan *significance value* sebesar 0,265 adalah signifikan pada α

$> 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,370. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,381 dengan *significance value* sebesar 0,685 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,268. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,199 dengan *significance value* sebesar 0,820 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,807. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai

F sebesar 0,521 dengan *significance value* sebesar 0,596 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,467. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,334 dengan *significance value* sebesar 0,717 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Jenjang Pendidikan (X_{15})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,751. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,033 dengan *significance value* sebesar 0,968 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Jenjang Pendidikan (X_{15}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Status Pernikahan Jemaat (X_{16}))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,752 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan Jemaat (X_{16}). Uji Anova F sebesar 0,923 dengan *significance value* sebesar 0,433 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Status Pernikahan Jemaat (X_{16}) tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous variable* (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X_1) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,709. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,650 dengan *significance value* sebesar 0,585 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,859. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai

F sebesar 1,188 dengan *significance value* sebesar 0,319 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,896. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,275 dengan *significance value* sebesar 0,288 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,424. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,584 dengan *significance value* sebesar 0,627 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Lama Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,390. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,301 dengan *significance value* sebesar 0,824 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,198. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,734 dengan *significance value* sebesar 0,534 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,361. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,106 dengan *significance value* sebesar 0,351 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,946. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,969 dengan *significance value* sebesar 0,124 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,959. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,824 dengan *significance value* sebesar 0,148 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,497. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,110 dengan *significance value* sebesar 0,954 adalah signifikan pada α

$> 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Status Pernikahan (X_{16})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,690. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,844 dengan *significance value* sebesar 0,473 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Status Pernikahan (X_{16}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17}))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,119 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Uji Anova F sebesar 0,855 dengan *significance value* sebesar 0,531 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}) tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous variable* (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X_1) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,189. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,770 dengan *significance value* sebesar 0,595 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,047. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,699 dengan *significance value* sebesar 0,651 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,855. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,091 dengan *significance value* sebesar 0,374 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,013. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,701 dengan *significance value* sebesar 0,649 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,006. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,654 dengan *significance value* sebesar 0,687 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,019. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,616 dengan *significance value* sebesar 0,717 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang

Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,598. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,085 dengan *significance value* sebesar 0,378 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,352. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,616 dengan *significance value* sebesar 0,617 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,060. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,313 dengan *significance value* sebesar 0,928 adalah signifikan pada α

$> 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,000. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,392 dengan *significance value* sebesar 0,227 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Etnis Jemaat (X_{17})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,026. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,262 dengan *significance value* sebesar 0,953 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan Variabel Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *Endogenous Variable* (Y Jika dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}))

Data dianalisis dengan rumus Levine yang menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,155 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Uji Anova F sebesar 1,177 dengan *significance value* sebesar 0,326 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}) tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengimplementasikan “Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai Endogenous variable (Y)”.

Analisis Perbedaan dalam Kesatuan Jemaat (X_1) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,466. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,344 dengan *significance value* sebesar 0,260 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “kesatuan jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Kerendahan Hati Jemaat (X_2) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,218. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai

F sebesar 1,355 dengan *significance value* sebesar 0,255 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Kerendahan Hati jemaat” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Sehati Sepikir (X_3) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,811. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,664 dengan *significance value* sebesar 0,619 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “sehati sepikir” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Kasih (X_4) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,053. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,150 dengan *significance value* sebesar 0,338 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Jiwa (X_5) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,307. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,079 dengan *significance value* sebesar 0,372 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu jiwa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Satu Tujuan (X_6) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,666. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,255 dengan *significance value* sebesar 0,294 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, di kalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “satu tujuan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Tidak Mencari Kepentingan Pribadi (X_7) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,238. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,398 dengan *significance value* sebesar 0,241 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI

Surakarta cenderung “Tidak Mencari Kepentingan Pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (X_8) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,512. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,555 dengan *significance value* sebesar 0,696 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Mengutamakan Kepentingan Orang Lain” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Rela Melepaskan Hak Pribadi (X_9) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,009. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,664 dengan *significance value* sebesar 0,619 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Rela melepaskan hak pribadi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Merendahkan Diri (X_{10}) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,033. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,935 dengan *significance value* sebesar 0,111 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Merendahkan Diri” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Analisis Perbedaan dalam Hidup Dalam Ketaatan (X_{11}) Jika Dibedakan dari Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18})

Data dianalisis dengan uji Anova melalui rumus Levine yang menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,061. Uji coba Anova menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,097 dengan *significance value* sebesar 0,363 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat (X_{18}). Artinya, dikalangan jemaat GPAI Surakarta cenderung “Hidup Dalam Ketaatan” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara *Exogenous Variables* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* untuk menentukan kategori latar belakang yang paling dominan terhadap Variabel Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable* (Y). Cara yang digunakan adalah dengan menggunakan Crosstab yang hasilnya sebagai berikut:

Latar Belakang Jenis Kelamin X12

Symmetric Measures		
		Value
		Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.540
N of Valid Cases		95

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,540 dengan Approx Sig. Sebesar 0,469. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X₁₂ dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Latar Belakang Usia Jemaat X13

Symmetric Measures		
		Value
		Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.804
N of Valid Cases		95

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,804 dengan Approx Sig. Sebesar 0,166. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X₁₃ dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Latar Belakang Lama Berjemaat X14

Symmetric Measures		
		Value
		Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.802
N of Valid Cases		95

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,802 dengan Approx Sig. Sebesar 0,192. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan

demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X_{14} dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Latar Belakang Jenjang Pendidikan Jemaat X15

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.634	.877
N of Valid Cases		95	

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,634 dengan Approx Sig. Sebesar 0,877. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X_{15} dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Latar Belakang Status Pernikahan Jemaat X16

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.749	.372
N of Valid Cases		95	

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,749 dengan Approx Sig. Sebesar 0,372. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X_{16} dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Latar Belakang Etnis Jemaat X17

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.844	.461
N of Valid Cases		95	

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,844 dengan Approx Sig. Sebesar 0,461. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X_{17} dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Latar Belakang Wilayah Tempat Tinggal Jemaat X_{18}

Symmetric Measures		
		Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.822
N of Valid Cases		95

Pada tabel di atas menunjukkan *Contingency Coefficient* sebesar 0,822 dengan Approx Sig. Sebesar 0,012. Ho di terima jika Approx sig. $> 0,05$. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara X_{18} dengan (Y) dengan arah positif dan dapat diterima.

Secara grafis, paradigma hasil penelitian tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini :

Kekuatan Kontribusi *Moderating Variable* Terhadap *Endogenous Variable*

Dari diagram di atas ditunjukkan bahwa latar belakang yang paling berpengaruh adalah X_{17} yaitu latar belakang Etnis Jemaat. Latar belakang Etnis Jemaat merupakan latar belakang yang paling dominan dalam menentukan Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Surakarta.

Interpretasi

Pertama, Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat

Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, dapat dilihat dalam deskriptif data pada uji hipotesis 1. Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* sebesar 186.74-186.74 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, berada pada kategori rendah. Para jemaat GPAI Surakarta cenderung rendah mewujudkan Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, berada pada kategori rendah terbukti.

Kedua, Berdasarkan hasil analisa pengaruh masing-masing dimensi terhadap Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, sebagai *endogenous Variable* (Y), maka dapat dianalisis berdasar nilai *R* masing-masing pengaruh dan digambarkan dengan bagan di bawah ini:

Dimensi Kerendahan Hati Jemaat (X_2) merupakan dimensi dominan dalam implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Analisis dalam hal ini berarti dimensi kerendahan hati jemaat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap implementasi Kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta. demikian hipotesa Kesatuan jemaat (sehati sepikir, satu hati, satu jiwa, dan satu tujuan)” merupakan dimensi yang dominan mempengaruhi implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta dalam penelitian ini tidak terbukti.

Ketiga, latar belakang responden sebagian besar tidak berbeda. Walaupun ada beberapa indikator yang memperlihatkan perbedaan latar belakang. Dengan menggunakan Crosstab latar belakang yang paling berpengaruh adalah X_{17} yaitu latar belakang Etnis Jemaat. Jadi hipotesis bahwa kategori latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}) sebagai Latar belakang moderator dominan dalam menentukan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta, dalam penelitian ini tidak terbukti.

Latar belakang yang dominan dalam menentukan implementasi Kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11 di kalangan Jemaat GPAI Surakarta adalah Latar Belakang Etnis Jemaat (X_{17}).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam Bab ini peneliti menyampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, hipotesis kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta berada pada kategori rendah adalah terbukti. Hal ini berdasarkan nilai *lower bound dan upper bound* sebesar 186.74-186.74. Jadi para Jemaat GPAI Surakarta cenderung rendah dalam mengimplementasikan Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta.

Kedua, bahwa hipotesis dimensi yang dominan dalam implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah Kesatuan Jemaat (X_1) adalah tidak terbukti. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kerendahan Hati Jemaat (X_2) merupakan dimensi paling dominan menentukan terwujudnya Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable*.

Ketiga, bahwa hipotesis kategori latar belakang Lama Berjemaat (X_{14}) yang dominan menentukan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat

Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang Etnis Jemaat (X_{17}) merupakan kategori latar belakang yang paling dominan menentukan terwujudnya Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta sebagai *endogenous Variable*.

Implikasi

Setelah melakukan pengkajian baik melalui studi kepustakaan dan pengolahan data lapangan, peneliti akan menyampaikan implikasi yang diharapkan dapat menjadi masukan yang positif untuk peningkatan implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Implikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama : berdasar temuan penelitian terdapat kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta pada kategori rendah, secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Penelitian ini membuktikan bahwa Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta masih rendah dalam mewujudkan Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11. Hal ini menjadi bahan masukan bagi Gembala Sidang dan para pengampu kepemimpinan di GPAI Surakarta untuk dapat meningkatkan implementasi Kesatuan dan kerendahan hati dengan mengadakan program peningkatan

pemahaman Alkitab (Khususnya tentang kesatuan dan kerendahan hati) dan nilai-nilai kekristenan.

Kedua : bahan kajian “kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11” yang telah diteliti dapat dijadikan bahan pendalaman Alkitab di masing-masing kelompok kasih (CG), dan pengajaran Firman Tuhan di ibadah raya. Sehingga semua jemaat lebih mendalami pemahaman kesatuan dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-11.

Ketiga: hasil penelitian kategori latar belakang Etnis Jemaat sebagai kategori dominan dalam Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta merupakan bukti pentingnya kesatuan dan kerendahan hati dalam keberagaman. Untuk itu perlu didesain sebuah program di mana semua warga jemaat dari berbagai latar belakang dapat membangun interaksi sosial dan relasi sosial. Sehingga tercipta kesatuan dan kerendahan hati di kalangan jemaat GPAI Surakarta. Seperti program *Camp* dan Kelompok Kasih (CG) di desain sebagai sarana pemersatu dari semua etnis jemaat yang ada di GPAI Surakarta.

Saran-Saran

Berdasar kesimpulan penelitian yang didapat beserta dengan implikasinya, maka peneliti memberikan saran kepada:

- a Peneliti memberikan saran kepada Gembala Sidang dan pengampu kepemimpinan di Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta. Saran ini dapat menjadi pertimbangan bagi Gembala Sidang dan pengampu

kepemimpinan yang ada di GPAI Surakarta. Adapun saran-saran yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian kecenderungan Implementasi Kesatuan dan Kerendahan

Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja

Pengharapan Allah Indonesia Surakarta berada pada kategori rendah.

Sehingga gembala sidang dan pengampu kepemimpinan di GPAI Surakarta

harus meningkatkan implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat

berdasarkan Filipi 2:1-11. Cara yang dapat ditempuh yaitu :

- Pembentukan tim kepemimpinan rohani atau tim penggembalaan.
- Pembuatan panduan bahan ajar kesatuan dan kerendahan hati jemaat berisi kurikulum pemuridan tentang kesatuan dan kerendahan hati, media pembelajaran, dan buku panduan untuk pemimpin rohani dan untuk jemaat.
- Sosialisasi panduan bahan ajar kesatuan dan kerendahan hati kepada para tim kepemimpinan rohani dan jemaat di GPAI Surakarta.
- Pelaksanaan atau penerapan bahan ajar kesatuan dan kerendahan hati kepada jemaat.
- Evaluasi

2. Dimensi yang dominan dalam mempengaruhi Implementasi Kesatuan dan

Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat

Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah Kerendahan Hati.

Gembala sidang dan pengampu kepemimpinan di GPAI Surakarta dapat

membentuk sebuah program khusus di mana ada pengajaran tentang

Kerendahan hati dan ada praktek. Contoh : mengadakan seminar dan workshop kerendahan hati (nilai-nilai kekristenan/etika kristen). Setelah program tersebut dilanjutkan dengan pendampingan oleh tim kepemimpinan yang telah dibentuk (bisa pemimpin CG/ *CARE*). Sehingga jemaat tidak berhenti belajar rendahkan hati, melainkan terus belajar baik dalam komunitas gereja maupun lingkungan masyarakat.

3. Kategori latar belakang yang dominan dalam Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta adalah Etnis Jemaat. Latar belakang etnis jemaat berbicara tentang perbedaan etnis jemaat mempengaruhi sistem sosial, kebudayaan, adat istiadat, cara berpikir, bahasa dan lain-lain. Sehingga penting untuk menyatukan keberagaman tersebut dalam kesatuan dan kerendahan hati di GPAI Surakarta. Langkah-langkah yang dapat ditempuh gembala sidang dan pengampu kepemimpinan di Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta yaitu : melakukan pengajaran Firman Tuhan tentang kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11. Yang didesain dalam sebuah program kebersamaan seperti acara *CAMP* yang diatur sedemikian rupa supaya jemaat dapat berinteraksi dan berelasi satu sama lainnya. Mengevaluasi kelompok kasih Diana terdapat sebuah kelompok yang hanya berisi satu etnis. Perlu ada pembauran etnis dalam kelompok kasih sehingga meminimalkan kesenjangan atau sikap prioritas terhadap etnis tertentu.

- b Saran kepada seluruh jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta untuk terbuka akan pengajaran kesatuan dan kerendahan hati. Dan semua jemaat terbuka dan terlibat aktif dalam semua program gereja. Diharapkan semua jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta memberikan respons yang benar akan setiap persoalan yang ada di antara sesama jemaat, sesuai dengan Firman Tuhan.
- c Saran kepada sekolah tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta, sebagai penyelenggara pendidikan Teologi khususnya bidang kependetaan atau kepemimpinan Kristen untuk memberikan peluang untuk memasukkan kurikulum tentang kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11. Sehingga mahasiswa/i akan diperlengkapi dan terlebih terlebih dahulu menghidupi mengenai pentingnya kesatuan dan kerendahan hati sebagai umat Kristen. Dengan harapan ketika terjun dalam pelayanan jemaat para pelayan sudah memahami dan menghidupi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1-11.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab

Alkitab, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) 2004

Alkitab. King James Version (1611/1769)

Alkitab. New International Version (1984) US.

Barclay, Sabda (OLB Versi Indonesia), copyright (c)1992-2011.

BibleWorks versi copyright (c) 2009 for Windows

PC Study Bible versi 5 copyright (c) 1988-2007.

SABDA versi 4 (OLB versi Indonesia) copyright (c) 1992-2011

Buku

Anwar, Saifudin, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1998.

Anderson, T. Neil, Siapa Anda Sesungguhnya, Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2004.

Baxter, J. Sidlow, Menggali Isi Alkitab, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.1999.

Berkhof, Louis, Teologi Sistematis- Doktrin Gereja, Jakarta: Reformed Injili Indonesia. 1997.

Brill, J. Wesley, Tafsiran Surat Filipi, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.1993.

Brotowidjoyo, Mukayat, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah, Yogyakarta: Liberty. 1991.

Christenson, Larry, Keluarga Kristen, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania. t.th.

Engstrom, Ted W. & Edward R. Dayton, Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.

Gereja Pengharapan Allah Indonesia Solo (*a caring Community*) Pembentukan Karakter Kristiani. Solo : GPAI Solo.2014.

- Buku keanggotaan , Solo: Gereja Pengharapan Allah Indonesia Solo.2017.
- Gering, M. Howard, *Kamus alkitab*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, tt
- Guthrie, Donald, Pengantar Perjanjian Baru Vol 2. Surabaya: Penerbit Momentum. 2013.
- GP, Harianto., *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2012
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research 1, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1985.
- Metodologi Research 2, Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Metodologi Research 3, Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Hadjar, Ibnu., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hagelberg, Dave, Tafsiran Surat Filipi (dari Bahasa Yunani), Yogyakarta : Penerbit Andi Offset. 2013.
- Henry's, Matthew., Commentary on the Whole Bible, PC Study Bible Formatted Electronic Database Copyright © 2006 by Biblesoft, Inc. All Rights reserved.
- Heath, W. Stanley, Tak Mengambang Tak Meleset. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2010.
- Iverson, Dick dan Larry Asplund, Gereja Sehat dan Bertumbuh, Malang: Penerbit Gandum Mas. 2003.
- Indra, G. Ichwei, Teologi Sistematis, Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2010.
- Iqbal Hasan, Analisa Data Penelitian dan Statistik Sosial, Jakarta:Bumi Aksara. 2006.
- Marantika, Chris, Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani, Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Maxwel, C. John, God For Gold, Jakarta: Imanuel Publishing House. 2009.

- M. H. Jogiyanto, *Pedoman Survey Kuesioner*, Yogyakarta :Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. 2008.
- McElrath, W.N. dan Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2003.
- Priyanto, Duwi, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*, Yogyakarta: Media Kom. 2010.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Maftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sasmoko, Eliezer, *Metode Penelitian Eksplanatori-Konfirmatori*, Edisi 11, Jakarta: Media Plus, 2012.
- Sarduki, Moh., *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Scheunemann, Rainer., *Tafsiran Surat yakobus Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES Indonesia. 2008.
- Smith, Carol., *bibel From A do Z*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Sproul, R. C., *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT. 2012.
- Susanto, Hasan, Hermeneutik, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2004.
- Suharsimi, Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2006
- Subana, dkk., *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 2010.

- Stevanus, Kalis, *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini*. Jogjakarta : Randa's Family Press. 2007.
- Bahaya Kemunduran Rohani, Salatiga: Widya Sari Press. 2013.
- Sukarman, Timotius, *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*, Yogyakarta: Andi Offset. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Subagio, B.Andreas, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Yayasan kalam Hidup. 2004.
- Suhadi, *Implementasi Karya Roh Kudus Berdasarkan Kisah Para Rasul Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) Se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta*, Surakarta: STT Berita Hidup, 2014.
- Tuhumury, P., *Strategi Pelayanan Sel*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2001.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Vines, Jerry dan Jim Shaddix, *Homiletika "Kuasa Dalam Berkhotbah"*, Malang: Penerbit Gandum Mas. 2002.
- Wagner, C. Peter, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang:Gandum Mas. 2003.
- Wiersbe, W. Warren, *Sukacita di dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1999.
- W. A. Criswell, *Aku Akan Membangun Jemaat-Ku*, Tangerang: STT Injili Philadephia. 2007.
- Wongso, Peter, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, Malang: Literatur SAAT. 1999.
- Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, Malang: Penerbit Gandum Mas. 2006.
- Zega, I. Manati, *Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja*, Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta. 2009.
- Rich Yount, *Research Design and Statistic Analysis For Ministry*, Forth Worth: SWBTS, 1990.

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. 1997.

Echols, John M., dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Zain, Badudu, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Diklat

Sudjono, Andreas., *Bahan ajar Doktrin Gereja (eklesiologi)*, Surakarta: Diklat STT Intheos, 2008.

Suhadi, Diklat *Sejarah Gereja*, Surakarta: STT Berita Hidup, 2016

Ensiklopedi

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2008.

Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Filipi>.

<https://kbbi.web.id/jiwa>.

<http://learnersdictionary.com/definition>